PENERBIT NOVEL
POPNOVEL
POPULAR

Milianda

After 18 Years

AFTER 18 YEARS

MILIANDA

Halaman: v + 203
Cetakan Pertama, Februari

Penyunting dan Tata Letak: **Serena**
Sampul: **Hari Johan** dan **artlesandria**

Diterbitkan oleh:

POPNOVEL
Air Tawar Barat
Padang Utara, Padang
Sumatra Barat

Bukittinggi
Kota Bukittinggi
Sumatra Barat
083165870285
redaksipopnovel@aol.com

ISBN 978-623-7673-98-9

After 18 Years

BAB 1 1
BAB 2 5
BAB 3 10
BAB 4 15
BAB 5 19
BAB 6 23
BAB 7 28
BAB 8 32
BAB 9 36
BAB 10 41
BAB 11 46
BAB 12 51
BAB 13 57
BAB 14 62
BAB 15 66
BAB 16 72
BAB 17 77
BAB 18 81
BAB 19 86
BAB 20 91
BAB 21 96
BAB 22 101
BAB 23 106
BAB 24 111
BAB 25 116
BAB 26 122
BAB 27 126
BAB 28 131
BAB 29 137
BAB 30 144
BAB 31 150
BAB 32 155
BAB 33 160
BAB 34 166
BAB 35 171
BAB 36 177
BAB 37 184
BAB 38 193
BAB 39 199

Sekapur Sirih

Alhamdulillah saya ucapkan berkali-kali pada Sang Pencipta sehingga bisa menyelesaikan karya ini. Terima kasih kepada Mama yang selalu memberikan cinta tak terhingga sampai saat ini. Kepada suami yang telah memberikan saya waktu untuk menulis ini meski kadang waktu untuknya sedikit berkurang. Kepada penerbit dan semua tim yang telah membantu menerbitkan karya ini. Kepada pembaca setia di WattPad yang sudah menunggu cerita ini.

Meskipun ini bukan karya pertama yang saya tulis, tapi ini adalah karya pertama dalam bentuk buku. Dalam cerita ini, ada bagian dari *true story* masa lalu yang pernah saya alami walau tidak keseluruhannya. Semua kenangan dan hal-hal yang pernah saya alami akan tetap di belakang dan menjadikan saya perempuan yang kuat.

Milianda

After 18 Years

Milianda

1

Alarm berbunyi di sebuah kamar, membangunkan seorang remaja yang terlihat berantakan dengan rambut acak-acakan. Tidak lama, dia bangun dan langsung ke kamar mandi. Sudah menjadi hal rutin. Tidak perlu susah payah membangunkannya karena sudah terbiasa bangun sendiri. Setelah selesai mandi dan memakai seragam sekolah, dia keluar bersamaan dengan pintu sebelah kamarnya juga ikut terbuka, menampakkan seorang gadis remaja berparas cantik.

"Pagi, Adikku yang tampan!" Gadis itu menyapa sambil mencium pipinya.

"Beda kita cuma tiga belas menit, nggak usah panggil adik," jawab remaja laki-laki tersebut.

"Tetap aja aku yang duluan lahir." Gadis itu membalas sambil memasang senyum, membuat lesung pipi muncul dan menambah kesan cantiknya.

"Harusnya aku yang lahir duluan, secara aku lebih tinggi dari kamu."

"Protes sama Bunda, jangan sama aku."

"Alcafa, Ayara, stop, masih pagi jangan berdebat. Kalian nggak mau sarapan?" Perdebatan mereka dihentikan oleh seorang wanita berusia tiga puluh delapan tahun.

"Pagi, Bunda sayang…," jawab kedua remaja tersebut dan langsung menghadiahi ciuman di pipi.

"Kalian ini sudah besar masih saja bertengkar untuk hal yang nggak penting."

"Soalnya Aya selalu panggil 'adik', Bun". Alca menjawab dengan mimik muka yang terlihat sebal.

“Lah, kan Aya emang lahir duluan, Bun, harusnya jangan protes dong”.

“Udah, kalian sama saja nggak mau mengalah. Kalian kan memang kembar, jadi sama lahirnya. Bunda jadi pusing, nih.”

“Jangan pusing dong, Bunda, Aya kan sayang Bunda. Iya, deh, mulai sekarang Aya nggak akan panggil Alca adik lagi.” Dia berkata sambil memberi senyum yang manis untuk Bundanya.

“Yuk, sarapan, nanti kalian telat sekolahnya!”

“Ok, Bunda! Alca juga sayang Bunda.” Laki-laki itu kembali mencium pipi Bundanya.

Begitulah rutinitas keluarga mereka setiap pagi. Meski tanpa ada seorang Ayah, tak mampu mengurangi kebahagiaan itu, hanya perlu ikhlas karena hidup akan terus berjalan.

***

TITANIA

Aku Titania, seorang ibu tunggal dengan sepasang anak kembar berusia tujuh belas tahun yang masih duduk di kelas 3 SMA. Aku bekerja dengan membuat kue meskipun uang yang didapat tidaklah besar, tapi cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan sedikit tabungan untuk sekolah anak-anak. Aku menikah saat usia dua puluh tahun dan tidak sampai setahun kami berpisah.

Mertuaku tidak menyukaiku karena aku yatim-piatu yang berasal dari panti asuhan. Mertuaku—ah, bukan, mantan mertuaku berusaha memisahkan kami, hingga akhirnya dengan sebuah fitnah yang aku tidak tahu salahku di mana, suamiku menceraikanku karena lebih percaya dengan ibunya daripada aku. Aku dengan hati hancur pergi meninggalkan rumah setelah diusir, di sinilah aku sekarang, di Yogyakarta dengan kedua anakku yang juga bekerja setelah pulang sekolah.

Aya bekerja di sebuah kafe dan Alca bekerja di bengkel. Sebenarnya aku tidak ingin anak-anak bekerja, tapi mereka bersikeras tetap ingin bekerja—katanya untuk menabung biaya kuliah nanti. Jika saja punya Ayah, mereka tidak akan susah payah, tapi ini semua sudah takdir.

Aku baru tahu hamil ketika perceraian itu sudah terjadi. Aku tidak mungkin meminta kembali karena mereka pasti tidak memercayainya. Tapi, Tuhan Maha Adil, kedua anakku malah sangat mirip dengan suamiku, apalagi Alca yang seperti pinang dibelah dua, hanya mata mereka sama denganku, agak kebiru-biruan, bahkan rambut mereka juga ikal seperti Ayahnya. Wajahku memang agak mirip orang Eropa, mungkin salah satu orang tuaku adalah bule, aku juga tidak tahu karena tidak mengenal mereka.

"Andai saja kau melihat mereka, Mas, apa kau akan percaya itu anakmu?" Aku bicara dalam hati sambil memandang foto mantan suamiku. Mungkin kini dia sudah bahagia dengan hidupnya dan mungkin juga sudah mempunyai keluarga yang baru.

***

Di sebuah rumah mewah, sebuah keluarga sedang sarapan, tapi tidak ada yang bicara dan terkesan kaku. Seorang pria berusia tiga puluh sembilan tahun hanya memakan sebuah roti dan minum secangkir kopi.

"Nino, nanti makan siang sama Mama, ya? Mama mau kenalkan kamu dengan anak teman Mama, dia seorang *chef* dan baru pulang dari Italia." Perempuan paruh baya yang sejak tadi diam pun bersuara.

"Ma, berapa kali lagi aku bilang, aku tidak akan menikah lagi. Apa pun yang akan Mama lakukan, hentikan semuanya!"

"Berapa lama lagi kamu akan mencari wanita sialan itu? Ini bahkan sudah hampir delapan belas tahun dan kamu masih berharap. Mungkin saja dia sudah menikah lagi dan kamu masih belum bisa melupakannya!" Terlihat sekali jika Mamanya sangat marah. "Mama sudah ingin mempunyai cucu. Mama iri teman-teman arisan yang bahkan cucunya sudah remaja." Mamanya sudah menaikkan nada suara.

"Ini semua karena Mama! Jika Mama tidak membuatku memercayai ucapan Mama dan memperlihatkan foto—yang bahkan ternyata palsu, maka aku tidak akan menceraikan istriku." Wajah Nino terlihat merah padam.

"Nino, Mama, sudah! Stop! Jangan bertengkar lagi! Papa jadi pusing," ucapan pria paruh baya yang sejak tadi hanya diam seketika menghentikan perdebatan mereka.

Nino berdiri dari duduknya. "Aku pergi dulu, Pa."

Setelah kepergian Nino, Mamanya terdiam dan kehilangan selera makan. "Bagaimana ini, Pa? Bagaimana jika Nino benar-benar tak mau menikah lagi" ucap wanita itu sambil menangis.

"Ini salah Papa. Harusnya dulu Papa melarang Mama melakukan itu. Biarkan Nino tenang dulu, Ma, jangan didesak lagi," katanya sambil mengusap punggung sang istri untuk menenangkannya.

Wanita itu menyesali apa yang pernah dilakukan terhadap menantunya. Andai dulu dia bisa berlapang dada dan menerima keputusan Nino untuk menikahi wanita yang tidak tahu asal usulnya, mungkin anaknya sudah bahagia dan tidak menyimpan amarah padanya, tapi sayang dia merasa malu. Jauh di lubuk hatinya, dia masih tidak terima walaupun menyesal.

2

Bel istirahat berbunyi. Aya dan Kayla langsung menuju kantin. Mereka melewati lapangan basket dan terlihat anak-anak perempuan pada bersorak.

"Alca cakep banget, ya, Ay, para *fans*-nya pada menggila," ucap kayla di samping Aya sambil terus memperhatikan Alca sedang bermain basket. Diam-diam dia memang menyukai Alca.

"Cakep dari mana? biasa aja tuh!" balas Aya sambil terus menarik tangan Kayla agar cepat menuju kantin.

"Kamu lihat biasa aja karena dia kan saudara kamu, Ay. Lagian kalau Alca biasa aja, berarti kamu biasa juga dong, secara kalian kan mirip banget, kamu Alca versi cewek sih, hahaha...." Kayla mengucapkannya sambil tertawa.

"Udah, ah, ayo ke kantin!" Aya tidak menanggapi lagi perkataan Kayla.

"Eh, ngomong-ngomong ... kamu ikut nggak *study tour* ke Jakarta nanti?" Kayla bertanya lagi dengan topik yang lain.

"Lihat dulu kalau Alca ikut berarti aku ikut. Mana boleh aku pergi sendiri sama Bunda, apalagi Alca. Tapi, yang lebih jadi masalahnya kami ngumpulin duit dulu."

"Seminggu lagi loh ... terakhir daftarnya. Gimana kalau minta Papaku jadi sponsor kalian dulu?" Kayla memberi saran.

"Eh, jangan! Aku takut nanti Bunda nggak setuju," balas Aya sambil menarik kursi yang mau didudukinya.

"Aku pesanin dulu, ya. Minumnya apa?" tanya kayla.

"Es teh aja, makannya mie ayam."

Kayla langsung pergi memesan makanan dan Aya sendirian membuka-buka *handphone* untuk melihat galeri foto, lalu tertawa

melihat gambar Alca tidur di depan TV dengan mulut terbuka. Dia sama sekali tidak menyadari seorang remaja laki-laki duduk di depannya memperhatikan sambil tersenyum.

"Asyik banget kayaknya, sampai nggak tahu aku sudah duduk di sini." Reza mengatakan dengan memandang wajah cantik Aya yang terlihat kaget.

"Eh, sori nggak tahu." Aya membalas sambil mengulas senyum yang langsung membuat Reza terpana melihat lesung pipi gadis di depannya.

"Oh, ya, kamu ikut *study tour* ke Jakarta, kan?"

"Belum tahu, sih, tergantung Alca dan dibolehin sama Bunda."

"Emang kalau nggak sama Alca nggak boleh ikut? Ya udah, nanti aku rayu Alca biar bisa ikut," ucap reza, memandang Aya dengan sayang. Dia memang suka sama Aya sejak dari kelas sepuluh, tapi belum berani untuk menyatakannya—lagian dia belum dapat izin dari Alca. Temannya itu memang sangat posesif dengan saudaranya.

" Eh, ada reza, nih. Nggak bareng Alca, Rez?" Kayla datang dan langsung duduk di sebelah Aya.

"Tadi habis main kayaknya ke toilet," jawab reza yang kemudian langsung ditambahkan, "Eh, itu orangnya."

"Udah di sini aja kamu, cepat banget." Alca langsung duduk di depan Kayla. "Udah pada pesan, belum?"

"Kami sudah, tinggal kamu dan Reza belum," balas Aya.

"Mau apa, Al? Biar aku yang pesanin." Reza berdiri dari duduknya.

"Mie ayam dan es teh."

"Makanannya kompak banget sama Aya, mentang-mentang kembar," ucap reza sambil berlalu.

" A, kata Aya … kamu belum tahu tentang *study tour.* Aya, sih, pengen ikut, tapi katanya tergantung kamu. Itu beneran?" Kayla bertanya kepada Alca.

"Sudah tahu, sih. Cuma … bukannya nggak mau, kita berdua kan mesti ngumpulin dana dulu dan itu nggak sedikit, kasihan Bundalah. Iya, kan, Ay?"

"Iya, kan kamu tahu, Kay, Bunda aku sendirian." Aya mengucapkan itu dengan lirih.

Alcafa dan Ayara memang belum tahu siapa Ayah mereka. Sedari kecil ketika bertanya pada Titania, perempuan itu selalu terlihat sedih dan hampir menangis. Titania mengatakan Ayahnya pergi jauh untuk bekerja untuk membeli mainan. Dulu mereka percaya cerita itu, tapi seiring berjalannya waktu dan usia semakin bertambah akhirnya mereka tahu kalau Ayah dan ibunya mungkin sudah berpisah.

Pernah sekali Ayara bertanya, saat itu dia berusia lima belas tahun, mengapa Ayahnya tidak pulang, lalu untuk pertama kalinya Titania menceritakan masalah yang sebenarnya. Ayah menceraikan Bunda karena difitnah oleh keluarga Ayahnya sendiri, dan karena lebih percaya keluarga daripada Bunda, Ayah menceraikan dan mengusirnya dari rumah.

"Woi! Kenapa pada diam, nih ?" Reza datang, memecahkan lamunan Aya.

Alca merasakan apa yang Aya rasakan, ikatan batin dengan mereka luar biasa, dia akan merasa sakit jika kembarannya sakit dan akan merasa sedih jika kembarannya sedih.

"Ah, kami lagi cerita kenapa Aya dan Alca nggak ikut *study tour*." Kayla yang menjawab.

"Kamu beneran nggak ikutan, Al? Ikut, ya, pasti di sana nanti seru…." Reza mencoba membujuk.

"Ay, kamu pengen banget ikut, ya? Aku bisa usahain, tapi kita nggak boleh ngerepotin Bunda." Alca bertanya sambil melihat Aya yang terlihat bingung.

"Nggak apa-apa, Al, nggak usah dipaksain," jawab Aya singkat.

"Nah, gimana kalau aku bayarin dulu, Al? Kalau kamu ngerasa keberatan, nanti kalau sudah ada uangnya boleh diganti, kok." Reza menawarkan karena benar-benar ingin ikut *study tour* ini bareng Ayara.

"Betul, Al!" Kayla menambahkan dengan semangat.

"Gimana menurut kamu, Ay?"

"Ya, nggak apa-apa, aku setuju, Al." Ayara menyetujui usulan Reza.

"Ok, deh, kalau begitu … Rez, kamu bayarin dulu," seru Alca. "Makasih, ya."

"Ayo, lanjut makannya! Bentar lagi bel." Kayla berkata, hatinya lega karena akhirnya Alca ikutan *study tour*.

***

NINO

Sudah hampir delapan belas tahun lebih aku tenggelam dalam penyesalan setelah melakukan hal yang tidak ingin kulakukan, menceraikan dan mengusir wanita yang sangat aku cintai, Titania Sadewa. Entah bagaimana kabarnya sekarang, aku sudah mencari ke mana-mana tapi belum ada hasil. Tidak ada sehari pun aku lewati tanpa memikirkannya. Penyesalan ini seakan kian menyiksa ketika aku terbayang bagaimana air mata meluruh dari mata cantik yang kebiruan-biruan itu menatapku dengan terluka. Andai aku tahu bahwa semua yang dikatakan Mama tentang pengkhinatan Tita adalah tidak benar, maka sekarang aku pasti sudah bisa hidup bahagia dengannya, pasti kami sudah memiliki anak-anak. Tapi, itu semua hanya tinggal impianku untuk hidup berbahagia.

Aku tidak akan pernah merasakan bahagia lagi karena kebahagiaanku hanyalah Tita, mantan istri yang masih bergelung indah di hatiku. Banyak orang mengatakan aku harus *move on* dan melupakannya, lalu memulai hubungan yang baru dengan wanita lain, tapi bagiku itu tidak mungkin. Aku sudah mencoba beberapa kali menjalin hubungan setelah dengan Tita, tapi bayangannya selalu hadir.

Sayang, maafkan Mas. Apa lagi yang harus Mas lakukan untuk membuatmu kembali? Apa lagi yang harus Mas lakukan untuk bisa menemukanmu?

Tok! Tok! Tok!

Aku mengerjap begitu mendengar ketukan di pintu. Saat ini aku berada di kantor. Sudah sejak beberapa tahun ini aku menjabat sebagai CEO di perusahaan keluarga yang bergerak di bidang percetakan, properti, dan sampai perhotelan.

"Masuk!" Suaraku terdengar dingin dan tegas.

Sekretarisku, Liliana, masuk dengan mengulas senyum menggoda di bibir merahnya. Jangan bilang aku tergoda

dengannya, malahan sama sekali tidak tertarik, pikiran dan hatiku telah terisi oleh Tita. Kalau bukan karena kerjanya bagus, aku sudah memecat Liliana sejak dulu.

“Ini, Pak, semua dokumen yang Bapak perlukan untuk dibawa ke Yogyakarta. Tiket dan hotel sudah tersedia, dan di bandara sudah ada yang akab menjemput,” ucap Liliana. “Apa saya perlu ikut menemani Bapak?” Lanjutnya dengan senyum menggoda.

“Oh, tidak perlu. Di sana sudah ada Rendra, jadi kamu di sini aja. Silakan keluar, jangan masuk kalau tidak saya panggil.”

Senyum Liliana yang tadi menggoda langsung memudar, dia berbalik dan langsung melangkah keluar. Aku melirik jam di pergelangan tangan, dua jam lagi penerbanganku ke Yogyakarta. Sebaiknya aku langsung berangkat karena bisa jadi nanti macet—maklum, Jakarta luar biasa macetnya.

3

Cuaca cerah menyambut Nino di Yogyakarta. Dia melirik jam tangan yang menunjukkan pukul dua siang. Seorang pria seumuran menghampiri dan menepuk bahunya, membuat Nino otomatis berbalik.

"Eh, Ren, kirain sopir kantor yang jemput, ternyata kamu," ucap Nino.

"Kenapa? Nggak suka kalau aku yang jemput?" balas Rendra.

Rendra memang teman dekat Nino ketika masih SMA dan kebetulan sama-sama kuliah di Australia.

"Yuk, aku antar sekalian makan siang di kafeku. Belum makan siang, kan ?" Rendra mengajak Nino tanpa menunggu persetujuannya.

Nino hanya mendengkus dan mengikuti ke mana Rendra membawanya. Setelah memasuki mobil, Rendra langsung melajukan dengan cepat. Tidak lama, hanya sekitar tiga puluh menit mereka sudah sampai di kafe milik Rendra untuk makan siang. Mereka memilih duduk di dalam ruangan yang agak terpisah.

"Biasanya ruangan ini memang digunakan untuk keluarga dan tamu-tamu penting saja," ucap Rendra dan langsung duduk.

"Berarti aku penting dong, ya, makanya dibawa ke sini."

"Nggak gitu juga, udahlah jangan kepedean kamu." Rendra mencebik. "Gimana kabarmu? Udah ketemu sama mantan istri? Udahlah, *move on*, jangan kelamaan jadi duda, nggak baik nanti lapuk."

Nino langsung menatap Rendra dengan tajam. Dia paling sensitif ditanya soal Titania. Bagaimanapun itu mengingatkan dia

tentang luka yang telah digoreskan di hati perempuan itu dan juga membuat dia sendiri terluka. Belum sempat Nino menjawab pertanyaan tersebut, pelayan sudah datang.

"Maaf mengganggu, Om, cuma mau antar menu. Om mau pesan apa? Semuanya pada sibuk, tinggal Aya yang bisa."

Ucapan pelayan yang memanggil Rendra dengan sebutan 'Om' otomatis membuat Nino langsung melihatnya. Dia sungguh terkejut melihat gadis pelayan itu, hatinya berdesir bukan karena jatuh cinta, tapi dia tidak tahu perasaan apa namanya. Apalagi melihat mata gadis remaja di depannya ini, mengingatkan dia akan mata Tita.

"Eh, Ayara, nggak apa-apa, tidak mengganggu, kok. Ini Om lagi sama teman aja. Ayo, sini menunya, jangan segan gitu, kamu kan temannya anak Om, udah sering ke rumah juga, udah seperti anak Om sendiri," balas Rendra dengan senyum menenangkan.

Aya tersenyum, menampakkan kedua lesung pipinya, membuat Nino terpana. Senyum itu, dia pernah melihatnya, tapi entah di mana. "Ini, Om, menunya." Nino terus memperhatikan gerak-gerik Aya, membuat perempuan itu menjadi risih.

"Maaf, Om, ada apa, ya? Apa ada yang salah dengan saya?" Aya merasa tidak enak sudah menegur orang yang mungkin seumuran dengan Bundanya.

Perkataan Aya menyadarkan Nino dari keterpanaannya. "Ah, bukan apa-apa, maaf...," ucap Nino merasa bersalah

"Udah, Aya, nggak usah dipikirin. Om ini memang sedikit aneh. Ya udah, Om pesan ini saja," ucap Rendra, lalu memberikan menu itu kembali kepada Aya, setelahnya perempuan itu pun keluar.

"Kamu kenapa, sih, mandangin anak gadis orang kaya begitu. Jangan-jangan kamu suka lagi sama ABG tadi? Jangan macam-macam, mereka anak-anak yang malang," kata Rendra agak sedikit sebal.

"Mereka? Malang" Nino mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Aya dan saudaranya, mereka kembar, dan kembarannya laki-laki. Kasihan mereka, Bundanya cuma orang tua tunggal. Demi tetap bisa sekolah, mereka harus kerja keras, adiknya kerja

di bengkel dan dia di sini. Jangan punya pikiran aneh padanya! " kata Rendra dengan suara agak meninggi.

"Bukan seperti yang kamu pikirkan, bukan suka seorang pria kepada wanita, tapi aku merasa hatiku perih melihat mata gadis itu. Matanya ... seperti mata mantan istriku," jawab Nino lesu, dia sebenarnya tidak rela menyebut Tita sebagai mantan istri, tapi apa boleh buat itulah kenyataannya.

Belum sempat menanggapi, terdengar suara ribut-ribut di luar, otomatis Nino dan Rendra langsung berdiri dan melihat apa yang terjadi. Mereka terkejut saat melihat Ayara terjatuh dan makanan berserakan di sekitarnya, orang-orang hanya sibuk melihat apa yang terjadi.

***

NINO

Aku sungguh terkejut dan hatiku mencelos ketika seorang wanita—yang terlihat seperti—seumuranku sedang memaki-maki Ayara. Entah apa yang kurasakan saat ini, hatiku serasa disayat-sayat, sungguh kasihan gadis kecil itu.

"Apa kamu nggak punya rasa malu untuk mendekati anak saya? Kamu tidak pantas untuk anak saya, dasar anak haram! Bilang sama Ibumu yang jalang itu untuk mengajari anaknya tahu diri. Berkaca dulu apa kamu pantas untuk anak saya." Wanita itu berkata sangat kasar.

Air mata mengalir di kedua pipi Ayara. "Maaf, Tante, saya nggak tahu salah saya apa," jawabnya dengan takut.

"Apa kamu bilang?! Tidak tahu di mana salahmu?! Kenapa kamu menyuruh anak saya membayar biaya *study tour?!* Kalau kamu tidak punya uang, tidak usah sok-sokan ikut. Apa kamu menjual tubuhmu agar anak saya mau membiayai *study tour* itu, hah?!" Wanita itu semakin emosi.

"Maaf, Tante, tapi Reza yang menawarkan kami untuk meminjamkan uangnya. Kami tidak meminta, hanya meminjam." Ayara tetap menjawab dengan air mata berlinang. Melihat hal itu membuat hatiku terasa dicabik-cabik, tidak mengerti kenapa hal

itu sangat berpengaruh padaku, padahal aku tidak tahu gadis remaja itu siapa kecuali mata yang sama dengan mata Titania.

"Itu tidak mungkin, anak saya tidak mungkin melakukannya! Dasar orang miskin tidak tahu diri. Harusnya kamu bersyukur masih bisa sekolah di tempat anak-anak orang kaya hanya karena kamu pintar. Jangan jadi pelacur seperti Ibumu yang janda."

"Cukup, Tante! Tante boleh menghina saya, tapi saya mohon jangan hina Ibu saya. Ibu saya tidak seperti itu." Ayara bicara sedikit berteriak, lalu tanpa diduga wanita itu langsung melayangkan tamparan di pipi ayara, membuat perempuan itu seketika terdiam dan tangisnya terhenti.

Tiba-tiba Rendra maju dan langsung menarik Ayara ke belakang punggungnya, lalu berkata, "Stop, Nyonya, Anda sudah melakukan kekerasan! Berapa uang anak Anda yang bayarkan untuk *study tour* itu?" Rendra mengeluarkan uang dari dompetnya tanpa dihitung "Silakan pergi dari kafe saya, kalau tidak saya akan melaporkan Anda karena penganiayaan kepada karyawan saya," lanjutnya, lalu menarik tangan Ayara dan membawa ke ruangannya.

Aku mengikuti Rendra. Entah kenapa hatiku merasakan sangat sedih melihat Ayara ditampar wanita tadi.

"Tika, tolong ambil air dan kotak P3K!"

"Baik, Pak." Karyawan tersebut langsung keluar.

Ayara masih menangis dan terus menunduk. "Maafkan Aya, Om, gara-gara Aya terjadi keributan dan Om nggak jadi makan siang." Dia semakin terisak. "Tolong jangan kasih tahu Alca dan Bunda, Om. Aya takut Bunda khawatir dan sedih."

Rendra mengusap punggung Ayara. Entah kenapa aku merasa sangat ingin memeluk Ayara dan memberinya ketenangan, tapi aku sadar tidak seharusnya melakukan hal itu. "Udah nggak apa-apa, makan siang bisa nanti. Jadi, sebenarnya itu kenapa Mamanya reza marah-marah?" lanjut Rendra meminta penjelasan.

"Di sekolah kami mengadakan *study tour* ke Jakarta, Om, minggu depan. Aya ingin ikut, tapi Bunda belum punya uang, dan Alca juga belum gajian. Aya ke Jakarta pengen cari Ayah, kata Bunda … Ayah tinggal di Jakarta. Jadi karena ada *study tour,* Aya

sekalian mau cari, mana tahu bisa lihat Ayah, dari jauh pun nggak apa-apa."

Hatiku mencelos mendengar perkataan Ayara, sungguh malang anak ini.

"Memangnya Aya yakin Ayahnya tinggal di Jakarta?"

"Nggak tau juga, Om, terakhir kata Bunda begitu. Ayara ingin tahu saja, seperti apa pria yang sudah meninggalkan kami. Tapi, sepertinya Aya nggak akan ikut *study tour*. Maafin Aya, bikin Om repot bayar uang Mamanya Reza. Uangnya ganti dari gaji Aya aja, ya, Om," ujar ayara lagi.

"Kamu nggak usah pikirin itu dulu. Sana istirahat, kamu boleh pulang. Nggak usah kerja hari ini, ya."

"Kalau gitu Aya permisi. Makasih, ya, Om."

Ayara berlalu dan mengangguk sekilas kepadaku. Aku seperti tidak rela berpisah dengannya. Ada apa denganku? Aku seperti terikat dengan gadis itu.

4

Rendra dan Nino baru saja keluar dari kafe hendak menuju hotel. Belum lama melaju, tiba-tiba mobilnya mati, dengan kesal Rendra menghubungi bengkel tempat Alca bekerja. Selang menunggu lima belas menit, datang seorang remaja dengan tubuh tinggi, rambut ikal, mata kebiru-biruan seperti mata Ayara tadi siang. Nino dibuat *shock* melihat remaja tersebut. Dia seperti melihat dirinya sendiri ketika masih remaja.

Andai dia punya anak, mungkin akan seperti ini, tinggi dan tampan, batin Nino.

"Kenapa mobilnya, Om? Bos nyuruh Alca ke sini." Suara berat Alca membuat Nino terpana.

"Oh, ya, Al, kenalkan teman Om dari Jakarta, namanya Nino." Rendra memperkenalkan.

Nino mengulurkan tanganya, tapi tidak disambut oleh Alca. "Maaf, Om, tangan saya kotor. Kenalkan saya Alcafa, kerja di bengkel temannya Om Rendra." Dia menjelaskan sambil mengangkat tangannya yang hitam, ciri khas pekerja bengkel.

"Oh, tidak apa-apa," ucap Nino, sambil tetap memandang terpana ke wajah Alca, terutama mata biru yang menjadi fokusnya.

"Ini adiknya Ayara, yang kerja di kafe tadi, kembarannya." Rendra menjelaskan siapa Alca.

"Jangan panggil aku adik Aya dong, Om, tinggian aku. Om Nino tahu Aya juga, ya? Om dari kafe?" Alca bicara sambil tersenyum menampakkan kedua lesung pipi seperti Ayara. Remaja laki-laki itu masih sibuk mengotak-atik mesin mobil

Rendra, entah apa yang diperbaikinya karena Nino juga tidak mengerti soal mesin.

"Katanya kalian mau *study tour,* ya, Al?"

"Om Rendra udah tahu, ya? Pasti dikasih tahu Kayla. Tapi, kayaknya aku dan Aya nggak jadi ikut, Om, tadi aya telepon katanya nggak mau ninggalin Bunda sendiri. Tapi, sebenarnya perasaanku tadi nggak enak, Om, seperti ada sesuatu yang terjadi sama Aya, ikatan batin kami kuat. Aku bisa merasakan apa yang Aya rasakan, mungkin lain kali Aya pasti akan bercerita apa yang sebenarnya yang membuat dia tak jadi mengikuti *study tour* itu." Alca terus bicara, sepertinya dia memang anak yang suka bicara. "Ini sudah selesai, bisa dicoba dulu, Om."

Nino merasa jika kedua remaja ini menpunyai hubungan dengannya. Dia harus mencari tahu siapa mereka, terutama Bundanya. Di saat Nino sedang melamunkan apa yang akan dilakukan, *handphone* Alca berbunyi, dan dia langsung senyum dan menjawabnya.

"Ya, Aya?"

Aku memperhatikan wajahnya memucat, rona ceria yang terlihat tadi menghilang, dan *handphone* yang berada di samping telinga jatuh. Saat tersadar, Alca kembali mengambil *handphone* dan berlari menuju motornya.

Rendra mencegat gerakan Alca. "Ada apa, Al ? Siapa yang menelepon kamu?"

Alca berbalik dengan mata berkaca-kaca. "Bunda, Om, Bundaku kecelakaan. Tadi sepulang dari toko tempat kue dititip, ada yang nabrak Bunda. aku harus pergi, Om."

Alca langsung mau pergi, tapi lagi-lagi Rendra menghentikan gerakannya. "Biar Om antar, kondisi kamu nggak baik bawa motor, nanti kamu juga ikut celaka. Ayo, masuk, nanti motornya biar dijemput karyawan Om dan diantar ke bengkel." Rendra langsung menarik Alca menuju mobilnya. Nino juga ikut di belakang dengan hati yang berdebar-debar, dia tidak tahu apa yang membuat hatinya berdebar.

Setibanya di rumah sakit, Alca langsung berlari tanpa bisa menunggu Rendra untuk mencari tempat parkir. Begitu sampai di UGD, dia langsung memeluk Ayara yang menangis.

Melihat itu, hati Nino terasa sakit, dia merasa seperti mereka adalah bagian dari dirinya.

"Ssst … kamu tenang, ya, Bunda pasti kuat. Bunda kita selalu kuat." Padahal Alca sendiri ingin sekali ikut menangis dan cemas membayangkan bagaimana jika Bundanya pergi.

Rendra dan Nino hanya melihat, mereka tidak tahu bagaimana cara menghibur Ayara dan Alca. Tiba-tiba dokter keluar dari pintu UGD.

"Dengan keluarga ibu Titania Sadewa?"

Ayara dan Alca langsung berlari menuju dokter. "Iya, Dok, kami anak-anaknya."

"Ikut saya, kita akan membicarakan kondisi ibu Titania," kata dokter sambil berjalan meninggalkan depan UGD.

Nino sungguh terkejut dan tidak menyangka baru saja mendengar nama mantan istrinya. Tubuhnya lemas tidak bertulang. Titanianya, dia sudah menemukannya, ingin dia berlari dan menorobos ke dalam, tapi dia hanya berdiri kaku tidak mampu bergerak. Air mata menggenang di sudut matanya.

***

NINO

Di saat aku menemukan wanitaku, kenapa justru dia dalam keadaan seperti ini. Aku tidak mendengar lagi apa yang dokter katakan, Titaku ada di dalam. Jika Tita adalah ibu dari kedua anak remaja yang hampir seharian ini bersamaku, berarti mereka adalah anak-anakku, akhirnya terjawab juga apa yang kurasakan seharian ini melihat mereka.

Rendra langsung berdiri begitu melihat si kembar keluar dari ruangan dokter dengan tampang lesu. "Bagaimana, Al? Apa kata Dokter? Bundamu nggak parah, kan?"

Aku sangat penasaran dan ingin masuk, tapi aku takut kedua anak ini akan bertanya- tanya siapa diriku.

"Om, Dokter bilang … Bunda harus dioperasi karena tubuh bagian dalam banyak yang terluka, tapi masalahnya kami berdua belum punya cukup uang untuk membiayainya." Alca tertunduk dan tiba-tiba menekuk kedua lututnya di depan Rendra.

Aku tersentak, kaget, tidak suka jagoanku terlihat lemah seperti itu.

"Bisakah Om meminjamkan kami uang untuk operasi Bunda, dan sebagai gantinya aku akan melakukan apa pun yang Om suruh sampai aku bisa melunasi uang tersebut."

Aku semakin terkejut, anakku yang aku tidak pernah tau selama ini, memohon hanya untuk keselamatan Bundanya.

"Aku mohon, Om."

Rendra mengangkat bahu Alca. "Berdiri, Alca, kamu tidak perlu melakukan ini. Om pasti akan bantu. Ayo, kita lakukan sekarang biar Bunda kamu cepat ditolong."

Aku terharu, baik sekali sahabatku ini. Sungguh aku sangat ingin memeluk kedua anakku dan menjadi sandaran bagi mereka berdua.

"Andai aku punya Ayah, pasti adikku tidak perlu memohon dan bersimpuh. Di mana dia yang tak pernah bertanggungjawab. Mulai hari ini, aku tidak akan mengharap pria itu lagi, aku berhenti berharap, dan sangat membencinya."

Meskipun Ayara berkata dengan sangat pelan, telingaku masih bisa mendengarnya. Bisa kutebak wajahku sekarang pucat pasi, jantungku nyaris pecah, penyesalan semakin dalam dan sekarang sang putri membenciku.

Maafkan Ayah, Sayang, maafkan Ayahmu berengsek ini. Ayah harap kamu jangan terlalu membenci Ayah.

5

ALCAFA

Aku Alcafa. Punya saudara kembar perempuan bernama Ayara. Aku menyayangi melebihi diriku sendiri. Bundaku adalah orang tua tunggal. Dulu waktu kecil aku sering bertanya kepada Ayah ke mana; kenapa tidak bersama kita; kenapa tidak pulang. Setiap aku bertanya, Bunda selalu terlihat sedih dan terkadang malam hari ketika aku pura-pura tidur, aku sering mendengar Bunda menangis memanggil 'Mas No'.

Ketika berusia delapan tahun, aku berhenti bertanya ke mana Ayah karena tidak mau melihat wajah sedih Bunda. Aku tahu Kakakku, Ayara, ah ... aku paling tidak suka mengakui Ayara lebih dulu lahir tiga belas menit dariku—karena aku ingin menjadi kakak yang melindunginya, bukan sebagai adiknya yang melindungi.

Ketika berusia lima belas tahun, saat Ayara masih bertanya siapa dan kenapa Ayah tidak pulang, Bunda pun menceritakan yang sejujurnya karena menganggap kami sudah cukup besar untuk menerima. Ternyata, pria yang seharusnya menjadi Ayahku menceraikan dan mengusir Bunda karena dianggap berselingkuh, padahal Bunda tidak pernah melakukan itu. Sejak saat itu aku mulai paham dan tidak pernah mengharapkan ataupun ingin bertemu dengan Ayahku lagi, tapi diam-diam aku tahu Ayara masih ingin bertemu dengan Ayah, makanya dia bersikeras ingin ikut *study tour*. Aku tahu dan merasakan dia ingin mencari Ayah. Tapi, entah apa yang terjadi sore tadi, Aya tiba-tiba menelepon dan ingin membatalkan pergi ke Jakarta.

Memang hari yang tidak baik hari ini, Bunda kecelakaan dan sekarang aku di sini, menunggu operasinya. Alhamdulillah Om Rendra mau meminjamkan uang untuk operasi Bunda. Entah apa jadinya kami tanpa Bunda.

Aku duduk di depan ruang tunggu operasi dengan Ayara yang menyandarkan kepalanya di bahuku. Di sini ada Om Rendra—Ayah dari Kayla—dan Om Nino, temannya. Tiba-tiba Om Nino duduk di sebelahku, mengulurkan sebotol air mineral. Aku menatapnya dan dia melihatku dengan mata penuh kerinduan. Aku tidak mengerti, sedari tadi merasa aneh dengan teman Om Rendra ini, tapi aku seperti melihat diriku sendiri dalam versi yang lebih dewasa. Aku merasa tenang ada Om Nino di sampingku.

"Minumlah, Bunda kamu pasti baik baik saja. Om akan ikut menemani di sini." Dia berkata sambil mengusap bahuku.

Aku seperti terkena sengatan listrik merasakan sentuhan itu. "Makasih, Om. Aku nggak tahu apa yang akan dilakukan seandainya tadi Om Rendra tidak ada. Aku hanya punya Bunda dan Ayara." Sebisa mungkin kutahan air mata yang hendak meluruh.

"Bunda kamu pasti orang baik, makanya ada saja jalan keluarnya," jawab Om Nino. "Ayara kelihatan lemas sekali. Apa tidak sebaiknya dibawa pulang saja?" Om Nino memandang Aya sekilas.

Aku melirik Ayara, lalu melihat sudut bibirnya yang terluka. Kuangkat wajah Aya dan menyentuh sudut bibirnya. "Ini kenapa? Kenapa bisa terluka? Ada yang mem-*bully*-mu, Kak?"

Aya melepaskan peganganku di wajahnya lalu menggelengkan kepalanya.

"Ini tidak mungkin terluka sendiri. Ada yang menamparmu?" Aku emosi. Tidak mungkin sudut bibir bisa berdarah sendiri.

Sekali lagi Aya menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku terantuk pintu kamar mandi. Udahlah, ini nggak begitu penting untuk dibahas, Bunda yang penting sekarang, Adikku."

Aku mendengkus ketika Aya memanggilku adik. Tiba-tiba reza datang sambil berlari dan langsung berdiri di depanku.

"Alca, Aya, tadi Kayla telepon, katanya Bunda kamu kecelakaan, maaf aku baru tahu dan langsung ke sini." Reza langsung berkata dan melirik Aya yang bersandar di bahuku, tapi entah kenapa Aya langsung melengos dan terlihat sekali menatapnya dengan benci.

Ada apa ini? Aya bahkan langsung menghindar dan duduk di samping Om Rendra.

"Aya kenapa? Kok, jutek gitu sama aku, ya, Al?" Reza heran melihat Aya tidak seperti biasanya, yang selalu hangat dan perhatian.

Tidak terasa waktu sudah berlalu lebih dari dua jam dan dokter keluar dari ruang operasi. Aku dan Aya langsung berdiri, Om Nino dan Om Rendra juga.

"Bagaimana dengan Bunda saya, Dokter?" Aku bertanya dengan tidak sabar.

"Syukurlah operasinya berhasil dan semua luka dalam yang dialami Ibu Titania sudah ditangani, tinggal pemulihan saja, dan sebentar lagi akan dibawa ke ruang rawat." Dokter menjelaskan, aku dan Aya lega mendengarnya.

***

NINO

Aku sungguh lega mendengar apa yang dikatakan dokter. Operasinya berhasil, akhirnya Titaniaku, wanitaku, aku menemukanmu. Rendra memandang heran ke arahku, lalu menarik tanganku tanpa permisi.

"Aku ingin bicara denganmu," katanya, sambil memimpin langkah menuju kantin, dan kami hanya memesan kopi.

"Kenapa?" tanyaku, memasang wajah sedatar mungkin.

"Kamu terlihat aneh hari ini, dari sejak bertemu Ayara siang tadi malahan. Dan, kenapa kamu tidak mau aku suruh langsung ke hotel?" Rendra memberondongku dengan pertanyaan, terlihat sekali dia sangat penasaran.

"Sebelum aku menjawab dengan jujur, aku mengucapkan terima kasih karena telah membantu Alca dan Ayara."

Rendra semakin menatapku dengan heran. “Kenapa kamu yang berterima kasih? Itu sudah kewajiban, apalagi Tita adalah sahabat istriku. Kebetulan istriku lagi di luar negeri menemui orang tuanya, kalau nggak dibantu, aku pasti dihajar istriku.” Rendra bicara sambil terkekeh, mungkin rindu sama istrinya.

“Titania Sadewa, mantan istri yang selama ini aku cari, dan aku sungguh nggak tahu kalau aku punya sepasang anak kembar. Ketika melihat Ayara siang tadi, aku menganggap itu kebetulan semata, ada seseorang yang mempunyai mata seperti mata mantan istriku.” Aku tersenyum membayangkan putri cantikku. “Lalu ketika melihat Alca, aku merasa seperti melihat diriku sendiri. Apa kamu nggak menyadarinya ?”

Rendra terlihat terkejut dengan apa yang kukatakan. “Ya, Tuhan, kenapa aku nggak menyadarinya. Aku baru sadar kalian benar benar mirip.”

“Tidak perlu tes DNA dan aku sangat yakin mereka anak-anakku. Jadi untuk sementara, sampai Tita sadar, tolong jangan dulu kasih tahu mereka. Aku belum tahu bagaimana reaksi mereka, dan untuk saat ini biar aku yang menemani anak-anakku, menjaga Tita.” Usai menjelaskannya, aku tidak menyangka perasaanku bisa sebahagia ini. “Ayo, kita ke ruang rawat Tita. Aku sudah memesankan kamar VIP. Kalau mereka bertanya, bilang saja kamu yang melakukannya.” Aku langsung berdiri tanpa menunggu persetujuan Rendra.

6

Seorang wanita masih tergolek lemah dengan infus di lengan kirinya, sebagian wajah tergores dan mulai membiru, serta lengan kanan yang dibebat. Di sisi ranjang terlihat dua orang remaja menggenggam tangannya.

KLEK!

Pintu terbuka, menampakkan Nino dan Rendra.

"Om Rendra, kenapa Bunda harus di kamar ini? Bukankah ini terlalu mahal?" Alca langsung bertanya, terlihat sekali merasa tidak nyaman.

"Nggak apa-apa, Al. Lagian, biar Bunda kamu nyaman aja. Kamu dan Aya bisa menunggui Bunda berdua." Rendra mencoba beralasan, lalu menatap Nino.

"Kalau emang gitu, ya udah, tapi Alca ngerasa ga enak sama Om." *Bingung gimana ganti duitnya juga,* lanjut Alca dalam hati. "Oh, ya, Om nggak pulang? Kan Bunda udah di kamar. Aku juga mau pulang dulu, Om, mau jemput bajuku dan Aya, sekalian bersih-bersih, masih bau dari bengkel." Alca berdiri, lalu mengecup pipi Bundanya.

Nino merasa cemburu, andai ia juga bisa mengecup pipi wanitanya. Tapi, saat ini dia harus bersabar, hatinya menangis melihat wanitanya terbaring tak berdaya, masih belum sadarkan diri.

"Emang Aya nggak apa-apa ditinggal, Al? kayaknya lelah banget." Nino memandang putrinya yang terlihat kelelahan, merasa teriris mengetahui anak-anaknya mesti bekerja keras. Ia sedih membayangkan bagaimana mereka hidup selama ini.

"Nggak apa-apa, Om, biar Alca bangunkan saja." Dia beranjak ke sofa. "Ay, bangun, aku mau pulang dulu; mandi dan jemput baju, sekalian beli makan malam. Kamu mau makan apa?"

Aya duduk dengan mata yang masih mengantuk. "Beliin nasi goreng Pakde Jaja saja," jawabnya, lalu berdiri dan langsung ke kamar mandi.

Alca kembali berdiri di samping Titania. "Alca pulang dulu, ya, Bunda sayang, nanti ke sini lagi. Cepat bangun, Bunda, *i love you.*" Lalu mencium sekali lagi rambut Tita.

Lagi-lagi Nino merasa cemburu. Andai saja bisa. Tapi, dia harus bersabar dulu.

"Ayo, Om, bareng keluarnya," ajak Alca pada Rendra dan dan Nino.

"Om naik taksi aja, Al, biar Om Nino yang antar kamu pulang, terus ke rumah sakit lagi. Kamu mau, kan, No ?" Rendra sengaja memberi waktu agar Nino bisa lebih lama dengan Alca.

"Iya, Om saja yang antar kamu, sekalian mau lihat-lihat jalan di sini." Nino semangat mengajak Alca. dia ingin melihat tempat tinggal wanita dan anak-anaknya.

***

NINO

Sekali lagi aku dibuat terkejut begitu melihat rumah yang selama ini ditempati mereka. Rumah ini tidak lebih besar dari kamarku di Jakarta; kamarnya hanya ada dua dengan ukuran yang terlihat sangat kecil sekali, lantai hanya dilapisi karpet plastik, sofa sudah terlihat sangat usang dan warnanya sudah tidak jelas lagi. Aku menangis melihat semua ini.

Di sinikah anak-anakku tumbuh?

Dapur menyatu dengan ruang makan, ruang tamu, dan ruang keluarga. Intinya jika duduk di sofa akan langsung terlihat dapur. Ini sangat menyedihkan.

Apa yang sudah aku lakukan?!

Aku hidup dengan kemewahan, sedangkan wanita dan anak-anakku tumbuh serba kekurangan. Bahkan sangat diragukan

mereka makan dengan cukup selama ini. Aku benar-benar tidak berguna sebagai seorang Ayah.

"Silakan duduk, Om. Rumah kami memang seperti ini, tapi masih bersih, Bunda rajin sekali membersihkannya."

Sungguh aku ingin menangis melihat semua ini. Dinding yang terbuat dari papan sebagian sudah agak megelupas dan catnya sudah hilang. Saat Alca masuk ke kamar, aku kembali melebarkan pandangan melihat foto yang terpasang di dinding; foto Tita dan kedua anakku saat masih kecil, terlihat mereka tersenyum bahagia. Andai saja aku berada di sana bersama anak anakku dan Tita.

Alca keluar dari kamar sambil membawa handuk. Dia menatapku sekilas, lalu berkata, "Itu foto kami waktu berumur enam tahun. Waktu itu dibawa bermain ke taman hiburan, hanya sekali itu saja karena Bunda tidak punya cukup uang untuk sering membawa kami."

Aku sakit mendengarnya. Anak-anakku hidup serba kekurangan, tapi dia tetap sayang Bundanya. "Ayah ... di mana Ayah kalian?" tanyaku dengan napas tertahan di tenggorokan.

Tatapan sendu dan terluka langsung terpancar di mata Alca. "Dia ... dia tak pernah ada untuk kami. Aku berhenti bertanya siapa Ayahku ketika berumur delapan tahun. Karena setiap aku bertanya, Bunda selalu terlihat sedih, dan malamnya di saat kami sudah tertidur Bunda akan menangis sambil memanggil nama 'Mas No'."

DEG!

Jantungku terasa mau lepas mendengar apa yang dikatakan alca.

"Tapi, aku tidak pernah menanyakan nama siapa itu, karena aku takut bertanya dan Bunda semakin sedih. Eh, maaf, Om, malah jadi curhat. Aku mandi dulu, biar cepat." Dia langsung berlari menuju arah dapur—mungkin kamar mandinya di sana.

Perasaanku sangat hancur. Maafkan Mas, Sayang, tolong maafkan Mas yang bodoh ini. Sungguh aku sangat menyesal, anak-anakku tumbuh tanpa kasih sayangku. Aku melewatkan banyak pertumbuhan mereka. *Handphone*-ku berbunyi , Mama menelepon.

“Halo?” sapaku dengan suara dingin. Semenjak tahu Mama memfitnah istri yang kucintai, aku semakin dingin dan sangat kecewa padanya, apalagi setelah tahu dampak apa yang terjadi setelahnya.

“Nino, tadi Mama dan Brenda ke kantor, tapi sekretaris kamu bilang kalau kamu keluar kota. Kok, kamu nggak bilang sama Mama?”

“Aku ada pekerjaan di luar kota. Ada apa Mama ke kantorku, dan siapa itu Brenda?”

“Brenda anak teman Mama yang mau dijodohkan sama kamu. Paling tidak kenalan dulu, baru bilang tidak, jangan langsung menolak. Brenda cantik, lho...,” ucapan Mama membuat emosiku seketika meningkat.

“Ma, berhenti menjodohkanku. Aku tidak akan pernah mau. Sia-sia Mama melakukannya.” Aku langsung memutuskan sambungan telepon, bertepatan dengan Alca yang sudah selesai mandi dan sudah siap balik ke rumah sakit.

“Om, sebaiknya aku naik ojek saja ke rumah sakit. Lebih baik Om istirahat. Aku nggak enak Om bolak-balik. Lagian aku mau beli nasi goreng Ayara dulu. Makasih Om udah ngantarin.” Alca berkata sambil membuka pintu pagar.

“Eh, jangan, Om tadi udah janji antar kamu balik ke rumah sakit sama Om Rendra, nanti Om dikira bohong.” Aku tak akan membiarkan anakku pergi sendiri, cukup selama ini mereka tidak ada tempat bersandar selain Titania, sekarang aku sudah di sini. “Ayo, Om antar, nggak ada penolakan.” Aku memaksa Alca untuk masuk ke mobil.

“Di simpang jalan mau keluar berhenti sebentar, ya, Om, beli nasi goreng dulu.” Alca menunjuk simpang yang tidak begitu jauh dari rumah.

Aku berhenti dan melihat gerobak penjual nasi goreng itu sangat jorok sekali. Kutahan lengan Alca yang hendak turun. “Kamu yakin mau beli di sini? Kelihatanya kurang bersih, Al,“ ucapku tak yakin.

“Kelihatan aja nggak bersih, Om, tapi rasanya dijamin enak, penjualnya juga baik. Dulu ada saat-saat kami nggak punya uang, perut lapar, penjualnya memberikan kami gratis dua bungkus, lalu

kami makan bertiga sama Bunda." Alca menceritakan dengan ringan, tanpa melihat tatapan senduku memandangnya. "Kadang kalau di sini ramai, Bunda sering bantu istrinya cuci piring, biasanya malam Minggu, dan dapat makan gratis lagi. Jadi dijamin aman, Om."

Tubuhku menegang mendengar ucapan Alca. Dia turun dan memesan nasi goreng lalu berbalik ke arahku.

"Om Nino mau coba? Kalau iya aku pesan tiga."

Aku hanya bisa mengangguk. Mulai sekarang aku akan mencoba memakan apa yang dimakan anak-anakku. Aku termenung memikirkan semua yang diceritakan Alca. Sebegitu susahkah hidupmu, Sayang, sampai makan harus dikasih orang lain. Aku merasa tidak berguna sebagai seorang Ayah, merasa malu. Aku tidur dikasur yang bagus, makan enak setiap hari, bahkan kadang banyak makanan yang aku sisakan, sementara wanita dan anak-anakku, jangankan makan mewah, untuk bisa makan saja mereka sudah bersyukur. Aku mengusap wajah dengan putus asa. Hatiku sungguh merasa sakit.

7

ALCAFA

Aku dan Om Nino tiba di rumah sakit sudah lewat pukul delapan malam. Kami masuk ke kamar rawat Bunda yang sangat mewah—semakin tidak enak dengan Om Rendra, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Aya duduk di kursi samping ranjang. Aku langsung menghampiri Bunda dan mencium keningnya seperti biasa.

Mata Aya sembap, sepertinya dia menangis lagi. Kakak memang lebih pendiam dan cengeng, tapi kalau denganku suka bercanda dan sok dewasa. Mungkin karena hari ini Bunda sakit, jadi kelihatan sekali dia masih sangat sedih.

"Bunda masih belum bangun, ya?"

Aya hanya menggeleng tanpa bicara apa-apa. Aku melihat Om Nino yang ikut berdiri di samping tempat tidur Bunda. Entah kenapa aku merasa dia memandang Bunda dengan tatapan penuh kerinduan dan rasa sakit, tapi di sisi lain aku juga merasa nyaman berada di dekatnya.

Siapa pria ini? Kenapa aku merasa tenang ada di sampingnya?

Om Nino kemudian melirik Aya, masih dengan tatapan yang sama seperti dia menatap Bunda.

"Om...."

Om Nino terkejut dan sepertinya baru tersadar begitu aku menyentuh pundaknya. "Kenapa?" tanyanya dengan raut bingung.

Aku dan Aya menatap Om Nino. "Om nggak apa-apa? Mungkin Om lelah. Lebih baik Om pulang aja, aku sama Aya udah di sini." Aku merasa tidak enak hati, baru kenalan tapi sudah banyak merepotkan.

“Ya udah, kalau gitu besok pagi Om ke sini lagi. Hati-hati, ya. Kalau ada apa-apa langsung hubungi Om.” Selembar kartu nama diberikannya kepadaku. “Boleh Om minta nomor *handphone* kalian?”

“Aku *miscall* aja ke nomor Om,” kataku sambil melihat kartu nama Om Nino. Wow, dia CEO di perusahaan properti terbesar! Aku tidak menyangka akan kenal dengan orang hebat seperti dirinya.

Setelah Om Nino pergi, aku dan Aya masih duduk di sisi Bunda. Kutatap kembaranku yang terlihat sangat lelah ini, lalu mengusap bahunya pelan.

“Makan dulu, Kak. Habis itu istirahat.”

Aya makan dengan cepat. Setelah membersihkan tangan, wajah, dan kaki, dia kembali duduk di sampingku. Dia menggenggam tangan Bunda sambil mengusap-usapnya pelan.

“Tidur aja duluan, Kak, biar aku yang jagain Bunda.”

“Kamu aja yang tidur, tadi Kakak sudah tidur, nanti kita gantian. Kamu juga pasti capek, Dek.” Aya menyuruhku balik, dan karena aku sangat lelah, aku menuruti ucapannya.

***

AYARA

Aku masih menggenggam tangan Bunda. Sedih sekali melihat Bunda seperti ini. Bagaimana nasib Bunda kalau saja tak ada Om Rendra yang menolong. Saat seperti ini aku sangat berharap Ayahku di sini dan menjadi tempat kami bersandar, tapi dia tak pernah ada.

Aku masih ingat kejadian tadi siang saat Mama Reza datang dan langsung marah-marah hingga menamparku. Aku tidak terima dia menghina Bunda. Andai Ayahku ada, tidak akan ada orang yang akan menghina kami anak haram. Kami bukan anak haram, kami hadir dalam sebuah pernikahan—walaupun Ayah menceraikan Bunda. Hatiku sangat sedih dan menangis melihat Bunda.

“Bunda, Aya kangen. Bangun, Bunda! Aya janji akan kabulkan apa pun keinginan Bunda.”

Tanganku yang menggenggam tangan Bunda bisa merasakan jarinya bergerak. Aku semakin mengeratkan genggaman, lalu aku melihat mata Bunda perlahan terbuka.

"Bunda...."

Tiba-tiba Alca sudah berdiri di sampingku, mungkin karena mendengar tangisku. "Panggil Dokter, Bunda udah bangun." Dia menekan tombol merah di samping ranjang. Tidak lama dokter dan suster pun datang.

" Haus...." Bunda berbisik, tapi aku masih bisa mendengarnya. Buru-buru kuambil air di atas nakas samping tempat tidur pasien. Aku meminumkan air dengan sedotan ke bibir Bunda. Dokter memeriksa dan mengatakan Bunda sudah lebih baik, tinggal pemulihan saja. Hatiku lega mendengarnya.

Terima kasih, Tuhan, kau masih memberi kami kesempatan untuk berkumpul.

***

NINO

Sudah hampir subuh, tapi aku tidak bisa tertidur dengan lelap; mata terpejam, tapi pikiranku masih bekerja. Aku memikirkan Titania dan anak-anakku; apa mereka bisa istirahat, dan apakah Titania sudah siuman. Sejujurnya tadi aku tidak ingin balik ke hotel, tapi apa daya saat ini aku belum bisa melakukannya, tidak ingin anak-anakku menjadi bingung. Aku ingin segera mengakui bahwa aku adalah Ayah mereka, tapi aku belum bisa sebelum Titania siuman.

Aku menyuruh beberapa *bodyguard*-ku berada di rumah sakit untuk menjaga dan memantau keadaan mereka, tidak ingin ada kejadian seperti tadi siang, saat wanita sialan itu menampar anakku. Memikirkan kejadian itu membuat kepalaku seperti ingin meledak karena rasa marah dan penyesalan yang semakin dalam. Anakku dihina anak haram hanya karena aku tidak bersama mereka.

Handphone-ku berbunyi, salah seorang *bodyguard* yang menelepon. Perasaan khawatir langsung menyungkup hatiku.

"Halo?"

"Halo, Pak, Nyonya Tita sudah siuman."

"Apa?! Kamu yakin?"

"Yakin sekali, Pak. Barusan Dokter sudah memeriksanya."

"Baiklah, terima kasih."

Aku langsung menutup panggilan dengan perasaan sedikit lega. Ingin aku berlari saat ini juga ke rumah sakit, tapi itu tidak mungkin. Apa kata anak-anaku nanti, dan aku tidak mau melihat Tita *shock* ketika bertemu denganku. Saat-saat seperti ini, waktu rasanya sangat lambat berputar. Aku ingin pagi segera datang, agar bisa cepat bertemu dengan wanitaku.

***

Alca dan Ayara baru saja menyelesaikan salat subuh ketika pintu ruang rawat inap diketuk dari luar. Alca membukanya dan seketika dia kaget melihat Nino. Bahkan ini masih subuh.

"Eh, Om ... kok, Om pagi sekali ke sini?"

Ayara berbalik melihat ke arah pintu dan sama kagetnya dengan Alca. Tita juga berusaha melihat ke arah pintu, tapi tertutup oleh badan Ayara.

"Boleh Om masuk?"

"Silakan, Om."

Nino langsung masuk dan berjalan ke arah ranjang pasien. Seketika mata Tita membulat dan kaget melihat Nino, wajahnya langsung pias.

"Mas...?"

8

Dua mata itu saling menatap dengan arti yang berbeda; satu penuh kerinduan dan satu lagi penuh keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan. Sementara si kembar menatap mereka dengan heran.

"Mas…" Tita menelan saliva dengan susah payah, "bagaimana kamu bisa ada di sini?"

Dari apa yang dilihat oleh Alca dan Aya, terlihat jelas sekali Tita mengenal Nino. Belum keheranan dan keterkejutan, tiba-tiba Nino sudah berlutut.

"Maafkan aku. Sungguh, tidak ada kata yang bisa kuucapkan selain maaf." Nino memandang Tita dengan mata berkaca-kaca.

Tita terbelalak melihat hal tersebut. Dia menggeleng pelan. "Bangunlah, Mas, jangan lakukan ini."

"Apa yang Om lakukan pada Bundaku? Kenapa Om meminta maaf?" Alca mewakili Aya yang juga sama herannya.

"Alca, Aya, bisa tinggalkan kami berdua? Om perlu bicara dengan Bunda kalian."

Alca dan Aya menatap Tita, perempuan itu mengangguk. Meskipun tidak rela, tapi mereka tetap menurut untuk segera keluar dari sana.

"Berdirilah, Mas, jangan lakukan ini. Jangan meminta maaf seperti ini. Ini sangat bukan dirimu."

"Aku tidak akan bangun sebelum mendapat maaf darimu."

"Jika tidak bangun, maka aku akan semakin membenci Mas. Jangan rendahkan dirimu di depan wanita yang tidak berharga ini."

Nino menggeleng, tidak terima dengan ucapan Tita. Dia langsung berdiri dan mendekat. "Mas mohon, Sayang, maafkan apa yang telah Mas lakukan sama kamu. Maafkan Mas yang sudah tidak memercayaimu. Mama sengaja telah merencanakan semuanya untuk memisahkan kita. Foto itu palsu. Mas sangat menyesal, Sayang…."

"Aku memang sangat hancur karena Mas tidak memercayaiku tanpa mencari kebenaran dari semua itu dan menuduhku selingkuh. Tapi yang membuatku lebih hancur adalah Mas menceraikan dan mengusirku. Padahal saat itu Mas tahu, aku tidak punya siapa pun di dunia ini selain Mas." Air mata terjatuh di kedua pelupuk mata Tita, dan itu membuat Nino semakin sesak. "Sebulan setelah Mas menceraikanku, aku baru tahu bahwa aku hamil. Ada yang menemukanku pingsan di masjid—karena memang sudah tidak punya tempat tujuan, aku memilih untuk tidur di sana. Apa Mas tahu apa yang kurasakan?"

"Sayang…." Nino tergugu mendengar perkataan Tita. Dia tidak menyangka wanitanya akan semenderita itu. Dia benar-benar tidak sanggup mendengarkan lebih lanjut.

"Jangan panggil aku seperti itu! Itu hanya akan menambah rasa sakit di hatiku. Jangan memanggilku dengan sebutan yang seolah kita masih baik-baik saja." Meski sebenarnya jauh di dalam lubuk hati, Tita sangat merindukan panggilan tersebut. "Apa Mas tahu aku hampir kehilangan mereka berdua karena terlalu lelah bekerja? Di mana Mas saat itu? Di mana Mas saat anak-anakku tidak bisa dibawa keluar dari rumah sakit karena aku tidak punya uang untuk mengeluarkan mereka?"

Nino tidak bisa menahan air mata mendengar perkataan Tita. Dia hanya bisa diam dan tergugu.

"Di mana kamu saat anak-anakku sakit, saat mereka meminta susu dan aku tidak punya uang, dan saat mereka dihina anak haram karena tidak punya Ayah di sisi? Di mana kamu saat anak-anakku menangis meminta mainan dan aku tidak punya cukup uang untuk membelikannya?!" Tita tidak bisa menahan suaranya untuk tidak meninggi. Dia usap air mata yang tidak bisa berhenti menetes, lalu melanjutkan, "Kamu hidup penuh dengan kemewahan, sedangkan kami harus bekerja keras untuk bisa

makan. Aku bukan tidak memaafkanmu, hanya saja 'maaf' tidak akan bisa mengubah apa pun. Pergilah, Mas, jangan pernah datang lagi!"

Tubuh Nino kaku. Dia tidak menyangka apa yang telah dilakukannya membuat Tita sangat hancur. Anak-anaknya menderita. Dia sudah mengacaukan semuanya. "Apa yang harus Mas lakukan agar kamu bisa memberikan maaf?"

"Kamu tidak perlu melakukan apa pun, Mas. Pergilah, jangan datang lagi. Aku sudah bahagia dengan anak-anakku. Turuti saja apa yang dikatakan orang tuamu."

Nino menggelengkan kepala, mengepalkan kedua tangan dengan erat. Dia tidak akan melepaskan Tita lagi. Tidak akan pernah. Dia akan di sini sekalipun terus-terusan diusir. "Kamu boleh meminta apa pun dariku, asal jangan menyuruhku pergi. Aku butuh kamu dan anak-anak kita."

"Mereka anak-anakku. Bukan anak-anakmu!"

"Tidak, jangan katakan itu, mereka juga anak-anakku. Mereka adalah anak-anak kita." Nino masih terus menggeleng dan menatap Tita penuh harap. "Istirahatlah, Mas pergi dulu. Tenangkan dirimu. Nanti Mas ke sini lagi."

Meskipun sudah berusaha menghindar, tetap saja kecupan dari Nino melekat di kening Tita. Tubuhnya membeku merasakan bibir. Jauh di lubuk hatinya, dia sangat merindukan dan masih sangat mencintai Nino.

***

Alca dan Aya tergugu dengan tubuh kaku mendengar pembicaraan Tita dan Nino. Tidak menyangka pria yang hampir seharian kemarin bersama mereka adalah sang Ayah. Demi Tuhan, itu Ayah mereka. Rasanya seperti mimpi. Sejak kecil mereka sangat ingin tahu siapa sosok Ayah, dan sekarang sosok itu sudah ada di sini. Antara senang dan sedih karena sekian tahun sudah berlalu.

Saat pintu dibuka, Nino melihat kedua anaknya berdiri dengan mata berkaca-kaca. Dia ingin segera memeluk keduanya, tapi takut jika mereka tidak suka mengetahui bahwa dia adalah sang Ayah.

"Apa … apa Ayah boleh memeluk kalian?"

Ayara yang memang sangat ingin bertemu dengan Ayahnya, walau kemarin sempat mengatakan membencinya, ternyata tidak bisa membendung rasa bahagianya. Dia segera berlari dan langsung memeluk Nino dengan air mata yang sudah tumpah. Nino memeluk Aya dengan sangat erat tanpa bisa mengeluarkan kata-kata.

"Ayah…."

Mendengar panggilan itu, Nino rasanya masih seperti bermimpi. Ayara juga sama seperti dirinya, tidak bisa berkata-kata lebih banyak. Alca yang melihat pemandangan itu sangat ingin menangis, dia juga ingin melakukan hal yang sama, tapi gengsi dan malu. Dia laki-laki, dan anak laki-laki tidak boleh cengeng.

"Alca tidak mau memeluk Ayah? Apa Alca marah sama Ayah, Nak?"

Mendengar kata 'Nak' oleh Ayah kandungnya membuat Alca semakin tergugu. Dia tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya satu … dia merasa bahagia.

"Alca membenci Ayah?"

Alca menggeleng. Dia sudah tidak tahan untuk tidak melakukan hal yang sama dengan Ayara. Maka dengan langkah pelan, dia mendekat dan memeluk Ayahnya.

"Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayah yang telah menyakiti Bunda kalian." Nino tidak malu lagi untuk mengeluarkan air matanya. "Jangan menangis lagi, Ayah sudah di sini."

Nino merasa lega karena anak-anak tidak menolak kehadirannya. Walaupun Titania masih belum memberikan maaf, dia akan berusaha dan bersabar menunggunya. Dia tidak akan melepaskan mereka apa pun yang terjadi.

9

Setelah Nino pergi dan berjanji akan datang lagi, Alca dan Aya masuk ke ruangan Titania. Mereka melihat masih ada bekas air mata di pipi perempuan itu. Alca menghampirinya dan mengusap bekas air tersebut.

"Apakah itu benar, Bun? Apa Om Nino benar-benar Ayah kami?" tanya Alca sambil menggenggam tangan Titania. Dia berharap ini bukanlah mimpi.

"Bunda…." Aya menangis dan berharap mendapatkan jawaban atas pertanyaan Alca.

Titania memandang Ayara, mata anak perempuan itu terlihat sangat berharap apa yang ditanyakan Alca adalah suatu kebenaran. Melihat itu, dia tidak ingin menghancurkan harapan putrinya, dengan lemah Tita menganggukan kepala.

Alca dan Ayara menghela napas lega. Tita melihat secercah harapan di mata mereka. Tapi, Tita takut anak-anaknya akan kecewa. Bagaimanapun juga ini sudah lebih dari delapan belas tahun, dia yakin Nino sekarang sudah punya keluarga baru. Dia takut dan cemas jika anak-anaknya akan terluka kembali.

"Apakah kalian senang setelah tahu bahwa Ayah masih ada?"

Alca dan Aya menganggukan kepala dengan kompak, melihat itu ada kelegaan dan kesedihan yang Tita rasakan. Bagaimanapun juga dia tidak ingin anak-anaknya terlalu berharap dengan Ayah mereka.

"Jika kalian senang, Bunda juga ikut senang, kebahagiaan kalian adalah yang utama buat Bunda, tapi…" Berat bagi Tita untuk mengatakan, namun dia harus tetap melakukannya untuk melindungi mereka agar tidak terlalu terluka. "… Bunda ingin

kalian bisa menerima dengan lapang dada, ini sudah lebih dari delapan belas tahun. Menurut Bunda, Ayah kalian pasti sudah punya keluarga baru, bahkan mungkin juga sudah punya anak-anak yang lain."

Tita memberi jeda sebelum melanjutkan, kedua anaknya semakin berkaca-kaca. "Jangan terlalu berharap, apalagi belum tentu Kakek dan Nenek bisa menerima kalian. Jadi, Bunda berharap kalian menyiapkan hati untuk itu."

Mereka paham jika harus kehilangan lagi, tapi yang pasti saat ini mereka tahu bahwa selama ini memang mempunyai seorang Ayah.

"Kalian tidak sekolah?" Tita kembali bersuara.

"Kami libur hari ini, Bunda. Kami tidak ingin meninggalkan Bunda," jawab Aya.

"Tidak, kalian harus sekolah. Bagaimana jika nanti beasiswa dicabut? Bunda tidak apa-apa, ada banyak perawat di sini."

Alca dan Aya menggelengkan kepala tanda tidak setuju dengan usulan Bundanya.

"Kalian sayang Bunda?"

Mereka serempak mengangguk.

"Kalau begitu pergilah ke sekolah, Bunda akan baik baik aja, lagian ini ruangan VIP, pasti lebih diperhatikan. Oh, ya, kenapa tidak di ruangan biasa saja, ini pasti mahal, Sayang."

"Om Rendra bersikeras agar Bunda dirawat di kamar ini, jadi Alca nggak bisa protes."

Tita mengangguk paham. Suami sahabatnya memang sangat baik, sampai-sampai dia harus menginap di kamar VIP ini.

"Bunda yakin nggak apa-apa sendirian? Kami akan langsung ke sini setelah pulang sekolah. Iya, kan, Dek?"

"Iya, Bunda. Jangan panggil adek," sambung Alca.

"Taringnya keluar kalau dipanggil adek, padahal kemarin manggil manggil kakak."

"Udah, kalian jangan berdebat terus, ini rumah sakit. Cepatan siap-siap, nanti kalian telat."

Alca dan Ayara langsung bersiap dan mengikuti apa kata Bundanya, lagian Aya masih ingat janjinya kemarin jika Bundanya bangun, ia akan mengikuti apa kata Bundanya.

***

Hari baru pukul sepuluh ketika Nino datang kembali ke kamar rawat Tita. Dia tadi memang buru-buru menyelesaikan *meeting* dan sisanya dikerjakan oleh Rendra sebagai rekan bisnis. Dia tidak membawa asisten karena ditugaskan untuk mengurus kantor pusat selama dia Yogyakarta, dan sekarang mungkin dia akan lebih lama lagi di sini karena akan berusaha untuk mengembalikan wanitanya lagi ke sisinya—dan bersabar menunggu maaf Tita, tentunya.

Ketika Nino masuk ke ruangan rawat Tita, wanita itu sedang tertidur. Dia duduk di samping ranjang dan menatap wajah wanitanya yang tenang dengan penuh kerinduan. Nino sudah tahu anak-anaknya ada di sekolah, dan dia bersyukur untuk itu. Dia hanya ingin berdua dengan wanitanya saat ini.

Nino terus menatap Tita seperti tidak pernah ada puasnya, merasa sangat bahagia. Nino tidak masalah Tita masih marah padanya, karena itu adalah suatu hal yang wajar. Mata itu terbuka dan seketika membulat, terkejut menatapnya. Melihat hal itu, Nino tidak bisa menahan diri, dia langsung mengecup kening wanitanya.

Tita melotot dan menatap Nino tajam. "Apa yang Mas lakukan?! Kita bukan mahram, jangan menyentuhku sembarangan!"

Bukannya marah, Nino malah merasa gemas dengan kemarahan Tita. "Sebentar lagi kita akan menjadi mahram lagi, jadi tidak apa-apa aku mencium wanitaku. Siapa yang akan marah?" Nino berkata dengan penuh percaya diri, tidak peduli dengan tatapan tajam Tita. "Kamu milikku, Sayang, dan akan tetap menjadi milikku."

"Siapa yang setuju menikah lagi dengan Mas? Aku sudah pernah menikah dengan Mas, dan aku tahu bagaimana akhirnya. Aku tidak ingin kembali pada situasi itu lagi. Lagian aku sudah mengatakan untuk tidak datang lagi ke sini." Tita berkata dengan mata yang berkilat menahan emosi, tapi Nino berusaha untuk bersabar, bagaimanapun juga semua ini adalah salahnya.

"Aku akan membuatmu setuju untuk menikah lagi denganku." Nino mengucapkan dengan senyum yang menampakkan kedua lesung pipinya.

"Sekali lagi aku katakan, jangan percaya diri, lagi pula untuk apa Mas memaksakan keinginan untuk menikahiku lagi, ingatlah anak dan istrimu." Tita menyesal mengatakan hal itu, seolah cemburu, tapi sejujurnya dia memang merasa cemburu, bagaimanapun juga jauh di lubuk hatinya masih mencintai Nino.

"Anak dan istri? Apa maksudmu, Sayang? Jikapun aku punya anak dan istri, itu pasti kamu dan anak-anak kita."

"Siapa yang akan percaya? Lagian kita sudah lama bercerai dan aku yakin Mas sudah menikah lagi."

"Itu..."

Belum sempat Nino membantah, *handphone* Tita berbunyi dan mengangkatnya.

"Halo?" Wajah Tita langsung memucat, membuat Nino penasaran siapa yang menelepon wanitanya. "Bagaimana mungkin, Bu? Itu tidak mungkin. Saya belum bisa hadir karena masih sakit." Wajah pias itu semakin pucat. "Saya mohon, Bu, jangan keluarkan anak-anak saya, mereka tidak mungkin melakukan itu."

"...."

"Halo? Halo?!"

Tita menangis dan Nino tidak suka melihatnya. "Sayang, ada apa ?"

"Mas, anak-anak..."

"Ada apa dengan anak-anak?" Nino tidak sabar dan sangat khawatir jika anak-anaknya terluka.

"Alca memukul temannya, dan Aya juga ikut terlibat. Gurunya bilang mereka harus dikeluarkan dari sekolah jika aku tidak datang. Bagaimana ini, aku tidak bisa datang."

Tita menangis dan Nino menghapus air matanya. "Kamu tenang aja, biar Mas yang datang. Mas juga orang tua mereka; Mas Ayahnya, jadi kamu jangan menangis lagi. Mas yang akan urus."

Tita menyadari kehadiran Nino saat ini sangat dibutuhkan, dan dia akan mencoba memercayakannya. "Tolong anak-anakku, Mas, aku mohon. Mereka nggak boleh berhenti sekolah."

"Anak-anak kita, mereka juga anakku. Kamu tenang, ya." Nino mengecup kening Tita, dan perempuan itu tidak menyadari apa yang dilakukannya karena masih dalam keadaan panik. "Mas pergi dulu. Mas janji semuanya akan beres." Dia melangkah keluar ruangan, ketika sampai di pintu kembali berbalik dan menatap Tita sekali lagi. "Kamu jangan khawatir, istirahat aja."

Nino segera menelepon sopir dan juga menelepon asistennya untuk mencari tahu tentang sekolah anak-anaknya. Dia tidak akan membiarkan siapa pun yang menyakiti anak anaknya bisa bebas dan tenang begitu saja.

10

Nino tiba di sekolah anak kembarnya, dan tidak butuh waktu lama dia sampai di depan ruangan BP yang kebetulan pintunya terbuka sedikit, jadi dia bisa mendengar percakapan di dalam. Darahnya mendidih mendengar ucapan demi ucapan yang ditujukan untuk anak kembarnya. Dia tidak tahan mendengar permohonan anaknya, dia sengaja diam mendengarkan sebelum masuk ke dalam.

"Tapi, Bu, Bunda saya memang sakit, saya tidak bohong." Suara Ayara terdengar sangat memohon. "Saya mohon, Bu, jangan keluarkan kami. Kami berjanji ini tidak akan mengulangi lagi."

"Tidak bisa, mereka berdua harus dikeluarkan dari sekolah ini! Apa ibumu tidak bisa mendidik di rumah, dasar anak haram!" Terdengar suara keras dari seorang wanita, dan Nino merasa kupingnya sangat panas mendengar isak tangis putrinya.

"Bu, tenang dulu, Ibu tidak boleh berkata seperti itu."

"Kenapa saya tidak boleh berkata seperti itu? Saya benar, mereka memang tidak punya Ayah, di sekolah ini siapa yang tidak tahu. Apa jangan-jangan Ibumu sibuk menjual diri, sampai tidak bisa mendidik kalian, hingga bisa memukul anak orang sembarangan."

"Itu tidak benar, Tante, Bunda saya tidak seperti itu! Dia wanita baik baik. Saya mohon cabut kembali apa yang Tante ucapkan."

"Berani kamu menyuruh saya? ibu kamu memang...."

Nino sudah tidak tahan lagi, Titanya dihina dan anak anaknya harus mendengar kata-kata menjijikkan. Tanpa mengetuk pintu, dia langsung masuk dan seketika pembicaraan berhenti.

Pemandangan yang terlihat membuat miris hatinya. Pipi putrinya membiru seperti habis ditampar. Ini sudah kedua kali sejak ia bertemu putrinya dalam keadaan yang menyedihkan. Alca lebih parah, beberapa lebam di wajahnya, bibir terluka, rambut acak acakan, seragamnya juga berantakan. Siapa yang melakukan ini kepada anak kembarnya? Tidak jauh dari tempat anaknya, duduk seorang remaja lain yang penampilannya tidak jauh berbeda.

"Bapak mencari siapa, ya?" tanya seorang wanita yang dilihat dari penampilannya adalah seorang guru.

"Saya Ayah dari Alcafa dan Ayara, Nino Barata. Maaf datang terlambat. ada apa dengan anak saya?"

Semua orang yang ada di ruangan itu melongo dan tidak percaya. Siapa yang tidak kenal Nino Barata di kalangan bisnis.

"Tidak mungkin kedua anak ini adalah anak Anda," ucap wanita yang berdandanan sangat menor untuk datang ke sekolah, mukanya mulai memucat, dia kenal pria ini adalah rekan bisnis suaminya.

Nino dapat melihat wanita itu memucat meskipun sudah memakai *make up* yang tebal. dia akan mencari tahu siapa wanita yang sudah menghina anak-anaknya nanti. Alca dan Ayara hanya diam mematung, Ayah mereka datang dan mereka merasa dilindungi.

Tanpa menghiraukan ucapan wanita itu, Nino langsung bertanya kepada guru yang ada di depannya. "Jadi, bisa diceritakan kenapa anak saya bisa babak belur seperti ini?

"Silakan duduk dulu, Pak, sebelum saya menjelaskan apa yang terjadi." Guru tersebut berkata dengan gugup.

Nino langsung berjalan ke arah anak-anaknya dan duduk di tengah mereka. Tanpa menghiraukan semua tatapan semua orang di ruangan tersebut, Nino mencium puncak kepala putrinya dan mengusap kepala putranya penuh sayang, dan itu disaksikan semua orang dalam ruangan tersebut.

"Jangan menangis, Ayah di sini," katanya, membuat Aya merasa tenang dan nyaman, sementara Alca merasa lega. "Jadi, sudah bisa diceritakan?" Nino bertanya dengan tidak sabar.

"Begini, Pak, kata murid kami, Rendi, anak Ibu Karina, jam istirahat Ayara tiba-tiba mendatanginya dan tanpa sebab

menampar pipinya. Karena tidak terima dia ditampar, Rendi balik menampar Ayara. Setelah itu Alca datang dan langsung memukul Rendi, dan terjadilah perkelahian. Jadi saya selaku guru harus memanggil orang tua mereka masing masing."

Nino yang mendengar penjelasan dari guru tersebut merasa tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Ayara tiba-tiba menyerang tanpa sebab. Anaknya tidak mungkin melakukan itu.

"Apa itu benar, Aya?"

Ayara menggelengkan kepala. "Itu tidak benar, Ayah. Tadi Aya juga sudah bilang kalau Rendi melecehkan Aya, tapi Ibu Siska tidak percaya. Apa karena Aya cuma siswa beasiswa di sini?"

Wajah Nino langsung menggelap mendengar hal tersebut. Dia tidak terima putrinya dilecehkan. "Apa sekolah ini punya CCTV?"

Wajah guru dan murid yang bernama Rendi langsung memucat, membuat Nino yakin anak-anaknya tidak bersalah dan malahan menjadi korban.

"Bisa saya melihatnya?" Nino menatap tajam guru itu, mencoba mengintimidasinya.

Karina hanya diam, tidak bisa berkata-kata lagi. Dia tahu orang ini tidak akan segan menghancurkan lawannya dan dia tidak mau cari masalah.

"Eh ... itu ... itu—"

"Jadi, bisa saya lihat sekarang, untuk membuktikan jika putri saya salah atau tidak, atau perlu saya bicara sendiri dengan Wiratama agar saya bisa melihat rekaman CCTV-nya?"

Wiratama adalah kepala sekolah di SMA Bakti, dan ternyata sekolah ini punya salah satu temannya, sungguh kebetulan sekali.

Guru itu dengan lemah menganggukkan kepala. "Mari, Pak."

Tanpa menunggu waktu lama, mereka menuju ruangan CCTV, termasuk Rendi dan Karina yang wajahnya semakin memucat. Dia tidak menyangka ternyata anak yang selama ini dia sepelekan adalah anak Nino Barata. Jika saja tahu, maka dia tidak akan mencari masalah dengan mereka, sungguh sial.

Nino menggeram dan darahnya mendidih melihat tanyangan pada monitor. Jangankan Alca, dia saja ingin rasanya membunuh remaja laki-laki bernama Rendi itu.

Terlihat di monitor, Ayara berjalan keluar dari kantin, hanya sendiri karena Kayla hari ini tidak masuk sekolah. Ayara tidak punya teman selain Kayla. Anak-anak lain tidak mau berteman dengannya. Lalu tidak lama terlihat Rendi mengikuti Ayara dari belakang, begitu dekat belokan menuju kelas, tiba tiba Rendi menarik Ayara.

Tampilan monitor berpindah ke lokasi dekat arah belakang sekolah, di sekitaran gudang. Terlihat Rendi memaksa mencium dan Ayara mendorong tubuh lelaki itu, tapi tidak bisa. Ayara terus memberontak dan menarik rambut Rendi. Kungkungan itu terlepas dari tubuh Ayara karena kesakitan rambutnya ditarik. Ayara langsung menampar Rendi dan mencoba kabur, tapi sayang kakinya dijegal dan dia terjatuh ke tanah.

Rendi menarik rambut Ayara dan membalas tamparan tadi, lalu mencoba mencium kembali, tapi Aya kembali berontak, berusaha berdiri lalu menendang selangkangan Rendi. Dia melarikan diri menuju toilet dan kebetulan bertemu dengan Alca yang juga akan ke toilet. Melihat penampilan Ayara yang berantakan dengan pipi membiru, Alca kaget dan menanyakan apa yang terjadi. Lelaki itu emosi dan langsung mencari Rendi. Terjadilah perkelahian.

Guru BP, Karina, dan Rendi memucat.

"Bisa Anda jelaskan di mana letak putri saya yang tiba-tiba menyerang dan menampar?" Nino berkata dengan menatap tajam, menahan emosinya dengan kuat agar tidak melayangkan tinju pada siswa yang telah melecehkan putrinya. "Kalaupun harus ada yang keluar dari sekolah ini, itu sudah pasti bukan anak-anak saya."

Semua yang ada di ruangan terdiam, termasuk guru BP yang tadi mengatakan Ayara menyerang tiba-tiba.

Nino menatap Alca dan Ayara dengan penuh sayang. "Ayo, kita pulang!"

Si kembar mengangguk dan Nino langsung menggenggam tangan Ayara dengan Alca yang mengikuti di belakang. Tapi sebelum melangkah keluar, dia berbalik dan menatap tajam pada Karina.

“Urusan kita belum selesai, saya akan menuntut putra Anda dengan kasus pelecehan seksual, dan katakan pada Aditya untuk segera menghubungi saya.” Aditya adalah rekan bisnis Nino. Asistennya sudah mengirimkan semua informasi tepat saat dia menonton rekaman CCTV tadi. Lalu Nino menatap Bu Siska dan berkata, “Anda tidak seharusnya membeda-bedakan murid, dan saya akan menanyakan hal ini kepada Wiratama. Bagaimana mungkin sekolah yang bagus seperti ini bisa mendiskriminasi murid.”

Nino meninggalkan ruangan CCTV dengan membawa kedua anak kembarnya, meninggalkan Bu Siska, Karina, dan Rendi dengan tubuh yang kaku. Mereka sudah mencari masalah.

11

Di dalam mobil, Nino berusaha menahan emosi melihat kedua anaknya yang sangat menyedihkan. Dia sangat ingin menghajar anak yang telah membuat anak-anaknya terluka.

"Al, aku akan menghungi kayla, meminta tolong untuk menemani Bunda sampai sore. Kita nggak mungkin bertemu Bunda dalam keadaan seperti ini, nanti Bunda akan histeris." Ayara berkata dengan lirih dan Alca hanya mengangguk karena dia tidak punya solusi lain.

Nino yang mendengar ucapan putrinya, langsung berpaling ke belakang. "Ayah yang akan menemani Bunda hari ini, dan sekalian kita akan ke dokter mengobati untuk luka-luka kalian."

Alca dan Ayara langsung menggeleng, mereka tidak mau ke dokter. "Tidak, Ayah, antar kami pulang saja. Kalau ke dokter pasti akan diperban, dan Bunda akan histeris melihat kami. Kami bisa mengobati dan menghilangkan luka lebam ini, nanti malam juga sudah tidak akan terlihat."

Kali ini Alca yang menolak untuk ke rumah sakit dan Ayara mengiakan. Nino merasa heran, apa anak-anaknya sering mengalami ini hingga sepertinya mereka sudah terbiasa. Dia akan mencari tahu hal ini.

"Iya, benar, Bunda akan histeris dan sedih, kami nggak mau membuat Bunda sedih, jadi lebih baik pulang saja, kami hanya perlu mengompresnya dengan es batu."

Nino tidak bisa memaksa mereka tapi dia akan mencari tau, apa yang terjadi selama ini dengan anak anaknya.

"Baiklah kalau begitu, tapi apa kalian sering berkelahi seperti ini?"

Alca dan Ayara saling menatap seperti berpikir akan menjawab apa.

"Ah, nggak, Ayah."

Nino tidak yakin dengan ucapan keduanya. Aya mengeluarkan obat merah dan penutup luka dari dalam, lalu memberikannya kepada Alca. Sepertinya itu sudah ada di dalam tasnya, Nino yang melihat hal itu semakin yakin bahwa keduanya sering mengalami hal seperti ini.

"Ayah nanti singgah dulu di warung dekat rumah kami, ya, Aya perlu membeli es batu."

"Di rumah nggak ada kulkas?"

"Nggak ada."

Ya, Tuhan, mendengar hal itu Nino kembali mengutuk dirinya sendiri. anak-anaknya sangat menderita, sementara dia hidup dengan penuh kemewahan. Betapa berengseknya dia.

"Oh, ya, kenapa Ayah bisa datang ke sekolah, kan, yang dihubungi Bunda?"

"Tadi setelah urusan selesai, Ayah mau menemani Bunda kalian."

"Boleh Alca pinjam ponsel Ayah, ponsel Alca habis baterai, kami harus memberi tahu Bunda, nanti Bunda cemas."

Nino langsung memberikan ponselnya. Alca yang menerima ponsel canggih itu merasa kagum, baru kali ini bisa mengenggam ponsel mahal yang berlogo apel tersebut. Lalu Alca mengetik nomor Tita, dia sedikit terkejut karena ternyata nomor ponsel Bundanya sudah ada dengan nama 'My Love'. Dia tersenyum melihatnya, tapi tidak enak untuk berkomentar, bagaimanapun juga dia belum terlalu dekat dengan Ayahnya, masih ada rasa kaku.

"Halo, Bunda, ini Alca."

"Alca, apa benar kamu memukul anak orang, Nak? Benar kalau kalian akan dikeluarkan dari sekolah? Kamu baik-baik saja, kan, Sayang? Ayara bagaimana, apa ada yang luka?"

Alca meringis mendengar suara Bundanya yang menangis dan khawatir. "Satu-satu Bunda nanyanya. Pertama, itu hanya salah paham. Kedua, Alca dan Ayara nggak dikeluarkan Bunda.

Ketiga, kami nggak terluka. Kami baik-baik aja, jadi Bunda jangan khawatir, ya."

"Kamu nggak bohong, kan, Nak?"

"Bunda tenang aja, nggak usah mikir yang berat-berat dulu. Nanti kami langsung kerja, ya, Bunda, kayaknya belum bisa libur untuk menemani Bunda. Kata Ayah, Ayah yang bakalan menemani Bunda."

"Bunda nggak mau ditemani Ayahmu. Nggak apa-apa kalau kamu kerja. Oh, ya, ini pakai nomor siapa, Nak?"

Ternyata Bundanya tidak tahu ini nomor Ayahnya. "Ini ponsel Ayah, Bunda. Udah dulu, ya, Bunda, sampai nanti malam, kami langsung ke rumah sakit."

Alca langsung mematikan sambungan, takut ditanya macam macam. Nino yang mendengar pembicaraan Alca merasa ada yang mengganjal di hatinya. Perihal anak-anaknya yang bekerja, dia akan membicarakan ini nanti. Dia tidak ingin mereka bekerja.

***

NINO

Aku ikut masuk ke dalam rumah mengikuti kedua anakku—berhubung ingin membicarakan soal pekerjaan anak-anakku. Ketika masuk ke dalam, aku melihat Aya langsung menuju dapur, lalu keluar lagi dengan membawa dua baskom kecil dan handuk kecil yang sudah berisi potongan es batu, sepertinya mereka terbiasa melakukan hal ini.

Sekali lagi aku memandangi isi rumah ini yang mungkin kemarin luput dari penglihatan. Benar saja, aku melihat tidak ada kulkas, meja makan pun tidak ada, lalu di mana posisi mereka makan selama ini. Mataku beralih ke ruangan yang sekarang aku duduki, sofa usang yang di beberapa bagiannya sudah sobek, ada TV berukuran paling kecil. Betapa mirisnya hidup wanita dan kedua anakku.

Tidak lama Alca keluar dari kamar, belum memakai baju, lalu berjalan ke arah dapur, tapi seketika mataku terpaku pada punggung yang terlihat bekas luka goresan memanjang. Ada tiga goresan. Saat Alca berbalik dan menyadari arah pandanganku,

buru-buru dia memakai bajunya. Aku langsung berdiri dan berjalan ke arah Alca, lalu menyingkap bajunya ke atas. Ayara yang melihat pemandangan ini hanya mengernyit dan mungkin saja belum tahu apa yang akan kulakukan.

"Bekas luka apa ini?" Aku bertanya dengan tidak sabar. Ini bukan bekas luka biasa.

"Bukan apa-apa, Ayah, ini sudah lama. Bukan masalah lagi."

Apa sebenarnya yang sudah disembunyikan anakku. "Ini jelas bukan luka biasa, jujur pada Ayah, tolong katakan, Nak." Aku hampir menangis melihatnya.

Alca melihat ke arah Ayara dan wajahnya langsung memucat. Melihat itu, aku mengikuti arah pandangan Alca, terlihat Ayara menekuk lutut, matanya ketakutan lalu menyembunyikan wajah di antara lutut dan tubuhnya yang bergetar, lalu menangis dan berteriak memanggil Bundanya. Alca yang melihat itu langsung berlari dan memeluknya.

"Lupakan, Kak, Alca di sini. Nggak apa-apa, ini Alca, kak."

Jantungku rasanya tercabut melihat pemandangan di depan mataku. Alca terus memeluk Ayara sampai benar-benar diam, dan menggendongnya ke kamar. Aku langsung menghubungi asistenku, memintanya untuk menyelidiki semua yang terjadi selama delapan belas tahun ini.

Aku langsung menutup sambungan begitu selesai memberikan perintah. Tanpa permisi aku memasuki kamar tempat Alca membawa Ayara. Di kamar itu aku melihat Alca tidur di samping Ayara, dan aku melihat mereka saling berpelukan. Aku meyentuh kepala Alca, dia langsung menatapku. Aku hanya bisa menatap putriku tanpa bisa melakukan apa-apa.

Aku duduk di pinggiran kasur. Kamar ini tidak ada ranjang dan kasurnya sangat keras. Di sinilah anak-anakku tumbuh dan besar. Sekali lagi hatiku sakit melihat ini, bahkan tempat istirahat pun tidak terasa nyaman. Setelah dirasa Ayara sudah tidur, Alca melepaskan pelukannya, berdiri dan langsung mengajakku keluar kamar.

"Apa yang ingin Ayah tahu? Tentang luka di punggungku?" Suara Alca terdengar dingin, tidak hangat seperti awal mula kami kenal hingga beberapa saat lalu. "Atau bagaimana kami hidup

selama ini? Lalu kalau Ayah tahu, apa akan mengubah segalanya dan bisa menyembuhkan luka fisik dan batin kami?"

Aku seperti tidak mengenal Alca yang barusan bicara. Tapi, setidaknya dia masih memanggilku Ayah.

"Atau kalau Ayah tahu, bisakah mengembalikan waktu kami, dan menghapus ingatan buruk kami?" Alca terdiam sejenak dan menatapku dengan mata yang berkilat, seperti menahan amarah. Aku tidak bisa menjawab apa apa. "Baiklah kalau Ayah ingin tahu, tapi bisakah Ayah benar-benar merasakan apa yang kami rasakan?" Dia menatapku semakin dingin, lalu berucap, "Luka ini luka cambuk, dan aku mendapatkannya karena melindungi Bunda dan Kakakku yang nyaris diperkosa. Ayah di mana saat kami mengalami itu?"

Napasku sesak dan jantungku seperti dihantam palu godam, dan nyawaku terasa ingin lepas dari raga mendengar ucapan putraku dengan suara yang dingin—dan seketika melupakan tujuan utama untuk membicarakan pekerjaan kedua anakku.

12

NINO

Aku menangis, tergugu, hatiku pecah berkeping keping. Tidak peduli Pak Amin, sopirku, memperhatikan lewat kaca. Aku tidak hanya merasa bersalah dan menyesal, tapi juga kehilangan rasa percaya diri, merasa malu untuk menatap Tita dan kedua anakku. Tapi, aku tidak bisa melepaskan mereka lagi, untuk alasan apa pun tidak ingin kehilangan lagi.

Tiga puluh menit lalu aku sudah mendengar hal buruk yang pernah dialami Tita dan anak-anakku. Aku tidak sanggup untuk membayangkan kejadian itu, hanya akan semakin membuatku membenci diri sendiri. Andai saja aku tidak terbakar cemburu dan menelan bulat apa yang dikatakan Mama, dan mencoba membuktikan apakah fitnah itu benar atau tidak, Tita dan kedua anakku tidak akan mengalami kejadian itu. Seharusnya aku percaya bahwa Tita tidak akan melakukan itu karena sedari awal Mama memang tidak menyukainya dan berusaha memisahkan kami. Penyesalan itu sekarang tidak berguna lagi, waktu tidak bisa diputar ulang, yang perlu aku lakukan sekarang adalah mencoba memperbaiki apa yang sudah aku rusak.

"Luka ini luka cambuk, dan aku mendapatkannya karena melindungi Bunda dan Kakakku yang nyaris diperkosa. Ayah di mana saat kami mengalami itu?"

Napasku sesak dan jantungku seperti dihantam palu godam, dan nyawaku terasa ingin lepas dari raga mendengar ucapan putraku dengan suara yang dingin—dan seketika melupakan tujuan utama untuk membicarakan pekerjaan kedua anakku.

"Ayah masih yakin ingin mendengar kelanjutannya?"

Aku hanya diam, mematung, tidak sanggup mengatakan apa pun, tapi sepertinya Alca tahu bahwa dia harus menceritakan semuanya.

"Ini kejadian empat tahun lalu, usiaku dan Ayara baru tiga belas tahun. Sebelumnya kami tinggal di Bandung, Bunda bekerja sebagai asisten rumah tangga di sebuah keluarga. Saat itu kami nggak punya tempat tinggal karena nggak mampu untuk membayar biaya sewa."

Tubuhku kaku, Alca terdiam melihat reaksiku.

"Bunda sudah bekerja dan melakukan apa pun untuk membiayai kami, tapi itu tetap tidak mencukupi." Saat mendengar kalimat itu, mataku membulat dan Alca mengerti dengan ekpresi seperti itu. Dia buru-buru menjelaskan. *"Jangan berpikir yang buruk tentang Bunda, dia nggak serendah itu. Ada tetangga lama kami yang menawarkan untuk bekerja di rumah majikannya karena memang sedang mencari asisten rumah tangga. Namanya Mak Raudah, dia membawa kami ke rumah majikannya, dan kami diterima di sana. Bunda bekerja sekaligus kami tinggal di sana karena Mak Raudah menceritakan kami nggak punya tempat tinggal.*

"Tiga bulan pertama bekerja di sana, semua baik-baik saja, aku dan Ayara tetap masih bisa sekolah. Meskipun kami tinggal di sana, bukan berarti bisa bebas ke mana saja di dalam rumah, sebelumnya sudah diperingatkan bahwa kami boleh tinggal tapi seakan tidak tinggal di san—,maksudnya, aku dan Ayara tak boleh memasuki wilayah bagian rumah, hanya boleh tinggal di sekitaran area kamar asisten rumah tangga."

Aku tahu hal seperti ini, karena di rumah Mama punya banyak asisten rumah tangga dan mereka tidak boleh memasuki rumah jika tidak dipanggil. Aku tidak menyangka akan semenyakitkan ini mendengar orang-orang yang aku cintai mendapatkan perlakuan seperti itu.

"Itu tidak masalah buat kami, asalkan masih ada tempat untuk tidur dan makan. Aku dan Ayara selalu mendapatkan beasiswa, jadi soal pendidikan nggak begitu memberatkan Bunda. Lagian aku juga bekerja di tempat pencucian mobil. "

Demi Tuhan, Alca masih tiga belas tahun dan sudah bekerja!

"Bulan selanjutnya, aku sering melihat Ayara sering ketakutan melihat anak majikan kami yang paling tua, umurnya mungkin sekitar tiga puluh tahunan. Setiap kami secara nggak sengaja bertemu dengannya, Ayara selalu gemetaran, setiap ditanya ada apa, dia nggak pernah mengaku, tapi aku tahu sudah terjadi sesuatu. Lalu suatu hari, Ayara nggak sekolah karena demam, aku tetap pergi walaupun perasaanku nggak enak dan nggak nyaman. Karena berpikir Bunda akan ada untuk merawat Ayara, aku berpikir semua akan baik-baik saja, tapi aku menyesali hari itu."

Alca tetap berbicara dengan mata yang benar-benar mencoba menahan amarahnya. Napasku semakin sesak dan aku sudah menyiapkan diri mendengar hal selanjutnya, meskipun sejujurnya tidak siap.

"Karena perasaanku nggak nyaman, aku pulang lebih cepat dari biasa. Aku berlari mulai dari membuka pagar sampai ke belakang. Di kamar kami biasa tidur, tubuhku kaku melihat Bunda yang dicambuk dengan ikat pinggang dan mencoba memeluk Ayara, sambil memohon untuk berhenti. Aku melihat tubuh Ayara nyaris telanjang. Aku berlari memeluk keduanya, memberikan punggungku untuk menggantikan Bunda. Aku masih kecil dan tidak sanggup untuk menghantam tubuhnya dengan tinjuku. Karena nggak tahan, aku merangkak mengambil pisau yang kebetulan nggak jauh dari jangkauan, lalu menusuk kakinya yang tepat berada di sampingku."

Aku tidak bisa menahan laju air mata mendengar hal tersebut, tidak peduli jika Alca akan menganggapku cengeng.

"Dia terjatuh dan aku berlari keluar kamar, mencari apa pun yang bisa untuk menghantamnya. Aku melihat stick golf *dan memukul kepalanya hingga pingsan."*

Napasku tersenggal membayangkan anakku bisa jadi kriminal demi melindungi Bunda dan saudaranya. Seharusnya akulah yang berada di sana. Bukan anak sekecil itu.

"Aku langsung berkemas. Karena nggak punya barang banyak, jadi kami hanya mengemas pakaian, lalu pergi dari rumah itu tanpa ada halangan dari satpam yang menjaga rumah. Bunda mengatakan kami pergi membawa Ayara berobat, dan kondisi

Ayara memang sangat lemah. Kami nggak tahu apa yang terjadi setelah itu di rumah tersebut. Ketika kami sedang di halte, ada sebuah mobil berhenti, dan itu ternyata istrinya Om Rendra, Tante Kinan, teman Bunda sewaktu tinggal di panti asuhan.

"Tante Kinan membawa kami ke sini karena sudah nggak punya tujuan lain. Itulah kenapa kami ada di Yogyakarta, Tante Kinan yang telah menolong. Awalnya kami tinggal di rumah Om Rendra, tapi Bunda merasa nggak enak, makanya kami tinggal di rumah ini sudah hampir 4 tahun."

Alca mengakhiri cerita yang ingin aku ketahui, dan dia melihatku menangis. Rasa malu sudah hilang dari diriku begitu mendengar semuanya.

"Jadi, bisakah Ayah merasakan apa yang kami rasakan? Ayah nggak akan pernah tahu bagaimana kami menjalani hidup. Jujur saja aku pernah sangat membenci Ayah dan berdoa di mana pun berada, Ayah nggak akan pernah bahagia karena sudah membuat Bunda sangat menderita, tapi..."

Alca menghentikan ucapanya, aku terpana, pandangannya mulai melunak. Doamu terkabul, Nak, Ayah tidak pernah merasa bahagia setelah Bunda pergi.

" ... tanpa Ayah, aku nggak akan pernah ada di dunia ini. Tanpa Ayah, aku nggak akan pernah bertemu Bunda dan Ayara. Jadi, aku mengucapkan terima kasih untuk itu."

Aku semakin tergugu. Alca berterima kasih padaku. Aku merasa tidak pantas untuk itu. *"Ayah tidak pantas menerima ucapan terima kasih itu, Nak. Ayah tidak pernah melakukan apa-apa untuk kalian."*

" Bisakah Ayah mengabulkan permintaanku?"

"Katakan, Nak, apa saja akan Ayah usahakan, bahkan nyawa sekalipun."

"Aku nggak akan meminta nyawa Ayah. Aku tahu Bunda masih mencintai Ayah. Aku sering melihat Bunda menangis dan bicara pada foto yang nggak boleh aku dan Ayara lihat, tapi aku tahu itu foto Ayah."

"Benarkah...?" Hatiku semakin hancur mendengarnya. Meski begitu, ada secercah cahaya menghampiri, memberi pertanda bahwa Tita tidak benar-benar membenciku.

“Jika Ayah datang untuk membuat Bunda terluka lagi, sebaiknya jangan datang lagi, selama ini kami baik-baik saja. Aku tahu Ayah sudah punya keluarga yang baru, Bunda yang bilang. Jangan khawatirkan kami, aku akan tetap menjadi pelindung untuk Bunda dan Kakakku.”

“Ayah akan mengabulkan apa pun, tapi jangan suruh Ayah menjauhi kalian. Ini tidak benar, Ayah tidak pernah menikah lagi, Bunda kalian salah paham. Jika Ayah menikah lagi, maka itu hanya dengan Bundamu, Nak.”

“Aku kurang yakin. Sebaiknya Ayah pergi sekarang, kasihan Bunda nggak ada yang jaga. Nanti malam kami akan menggantikan Ayah.”

Alca berlalu ke kamar tanpa menoleh lagi, dan aku melangkah keluar rumah. Aku tidak puas dengan tanggapan Alca, untuk itu aku harus meluruskannya nanti.

***

Aku melangkah menyusuri koridor rumah sakit. Saat ini yang ingin kulakukan hanyalah memeluk wanitaku—walaupun sebenarnya tidak punya kepercayaan diri untuk menatapnya, tapi yang aku butuhkan saat ini adalah dia. Aku membuka pintu dan mendapati Tita sedang menangis. Tanpa pikir panjang, aku mendekat dan langsung memeluknya.

“Ada apa, katakan mana yang sakit.” Aku menatap Tita dengan sayang, tapi tangisnya malah semakin kencang.

“Kenapa Mas ke sini?! Aku sudah bilang, jangan datang lagi, aku tidak ingin berurusan denganmu atau keluargamu lagi, Mas.”

Tita menatapku dengan marah. Aku bingung, tadi sebelum ke sekolah anak-anak, responsnya padaku sudah mulai melunak, tapi sekarang malah jauh dari apa yang kuharapkan. Aku tahu Tita belum memaafkanku. Tapi, apa ada yang terjadi selama aku pergi?

“Katakan padaku, apa yang membuatmu marah, apa anak-anak mengatakan sesuatu?”

“Maukah Mas mengabulkan permintaanku?”

Tadi Alca dan sekarang Tita melakukan hal yang sama, benar-benar ibu dan anak. Tita menatapku dengan berurai air mata, pandangan terluka, membuatku segera mengangguk.

“Tolong aku…. Aku memohon dengan sangat, bisakah tidak datang lagi dan muncul di depanku dan anak anak.?”

Tubuhku menegang. Tita melihatku dengan pandangan sedih dan terluka. Aku akan mencari tahu kenapa dia memohon untuk memintaku pergi. Keanehan ini harus kutanyakan pada *bodyguard* yang berjaga di luar.

13

TITANIA

Setelah aku selesai berbicara di telepon dengan Alca dan mencoba untuk kembali tidur karena tubuhku masih terasa sakit. Alca mengatakan Mas Nino yang akan menungguiku di sini, walaupun menolak, tapi aku sedikit berharap Mas Nino benar-benar menemaniku. Jauh di lubuk hatiku, aku sangat merindukan Mas Nino. Meskipun pernah disakiti sangat dalam, tapi aku tidak mampu untuk membencinya. Tiba-tiba pintu ruanganku terbuka, mataku seketika membulat melihat siapa yang ada di sana. Mama Rima, mantan mertuaku, bersama seorang wanita cantik, mereka masuk dan menghampiriku.

"Kamu terkejut melihat saya ada di sini?" tanyanya, tanpa basa basi.

"M-Mama..."

"Jangan pernah memanggil saya dengan sebutan Mama dari mulutmu, saya tidak sudi mendengarnya. Lagian kamu bukan siapa-siapanya Nino lagi, harusnya sadar diri."

"Saya tidak mengerti apa maksud Tante ke sini."

"Jangan pura-pura tidak tahu. Kamu sudah bertemu Nino, kan. Saya peringatkan jangan pernah berharap kembali bersama anak saya lagi, Nino sudah punya tunangan dan sebentar lagi akan menikah, jadi hapus semua harapanmu." Tante Rima melihatku dengan tajam dan sinis, lalu beralih pada wanita yang ada di sampingnya. "Kamu harus tahu, ini Brenda, tunangan Nino. Sudah lihat, kan, jadi buang jauh-jauh keinginanmu. Kamu harus tahu

diri dan bercermin dulu, siapa dirimu jika ingin bersaing dengan calon menantu saya."

Aku hanya diam, tak menjawab apa-apa. Hatiku terasa sangat sakit. Ternyata Mas Nino akan menikah lagi. Aku yang bodoh dan hampir percaya padanya, dan dugaanku benar, meskipun Mas Nino belum menikah lagi, tapi dia sudah punya tunangan. Harapan yang tadi sedikit tumbuh, sekarang harus benar-benar aku hapus.

"Ingat apa yang saya katakan, jika kamu berani mengganggu anak saya lagi, saya pastikan kamu akan menyesal. Dan satu lagi, jangan pernah katakan pada Nino kalau saya datang."

Tante Rima dan wanita itu berbalik, pergi. Bahkan wanita yang bernama Brenda itu sempat melihat ke arahku dengan senyum sinis.

***

NINO

Aku duduk di kursi yang ada di depan kamar rawat Tita. Bahkan dari sini aku masih mendengar isak tangisnya, dadaku terasa sesak. Kupanggil *bodyguard* yang menjaga Tita.

"Sewaktu saya pergi tadi, apa ada sesuatu yang terjadi atau ada seseorang yang datang?"

"Tadi ada Nyonya dan tunangan Bapak datang menjenguk Ibu Tita."

"Apa?!"

Mataku membulat, jelas aku kaget, dari mana Mama tahu kalau Tita sedang dirawat di sini, dan bagaimana bisa dia tahu aku sudah bertemu dengan Tita. Tunggu, apa katanya, tunanganku? Kapan aku bertunangan? Pantas Tita menangis dan memintaku jangan datang lagi. Apa pun yang akan dilakukan Mama kali ini, aku tidak akan tinggal diam, aku akan menghancurkan apa pun yang akan menghalangi hubungan kami.

"Kenapa tidak menghubungi kalau Mama datang?"

"Maaf, Pak, saya pikir karena itu orang tua Bapak, jadi tidak akan masalah."

Bukan salahnya juga, dia tidak tahu kalau Mamaku adalah masalah besar jika bertemu dengan Tita. “Lain kali siapa pun yang datang cepat kabari saya.”

“Baik, Pak.”

Dengan tidak sabar, aku masuk kembali ke ruangan Tita. Dia yang masih menangis kembali terkejut melihatku. Tanpa kata, aku langsung menariknya ke dalam pelukanku. Tita berusaha memberontak, tapi jelas kekuatannya tidak cukup untuk mendorongku. Aku mencium puncak kepalanya berkali-kali.

“Aku sudah tahu Mama tadi ke sini, dan karena itu kamu marah padaku. Jangan dengarkan kata Mama, kali ini tidak akan kubiarkan siapa pun yang akan memisahkan kita, termasuk Mamaku.”

Tita menghentikan tangisnya. “Jangan begini, Mas, kamu sudah punya tunangan, aku tidak mau dicap sebagai pengganggu tunangan orang. Mama Mas akan semakin membenciku.”

“Tidak ada tunangan, Tita! Itu hanya bualan Mama saja. Aku bahkan tidak tahu siapa perempuan yang dibawa Mama. Kamu percaya, kan, sama Mas?” Tita hanya diam dan aku melepaskan pelukanku. “Kamu percaya, kan? Jangan diam, Sayang. Kamu harus percaya sama Mas. Tolong jangan suruh Mas menjauhi kalian, kamu dan anak-anak, Mas sangat membutuhkan kalian. Tolong beri Mas kesempatan. Kita mulai semua dari awal. Biarkan Mas menyembuhkan luka kalian, membayar kesakitan yang kamu rasakan, kita akan bersama; aku, kamu, Alca, dan Ayara”

Tita menatapku dengan tidak yakin. Aku sangat mengerti, akan susah membuat Tita kembali bersama, tapi aku sedikit lega begitu ingat ucapan Alca yang mengatakan diam-diam Tita masih menyimpan dan terus memandangi fotoku.

“Mas sangat mencintai kamu, apalagi sekarang ada anak-anak, Mas tidak ingin kehilangan waktu lagi, dan tidak sabar untuk bersama. Kamu mau, kan, Sayang, memberi kesempatan pada pria bodoh dan berengsek ini?”

“Tapi, Mama kamu tidak suka sama aku, Mas, dan tunangan…”

“Tidak ada tunangan! Mas saja tidak pernah bertemu dengan wanita yang dibawa Mama.” Aku langsung memotong ucapan Tita. Secepatnya harus kuselesaikan urusan dengan Mama jika ingin

kembali bersama wanitaku. “Mas tidak bisa menjanjikan kita akan selalu bahagia, tapi Mas janji akan selalu ada dan mencintai kamu sampai akhir napas ini.”

“Tapi…”

“Tidak ada tapi-tapian, Sayang. Mas sudah jelaskan, tidak ada istri apalagi tunangan, itu hanya kebohongan Mama.”

“Mas dengerin aku dulu, jangan dipotong ucapanku.” Tita menatapku dengan kesal. “Tapi, bagaimana kalau anak-anak tidak setuju? Itu yang ingin aku ucapkan.”

“Anak-anak pasti setuju.” Kalau tidak setuju, aku akan berusaha lebih keras membuat mereka setuju. “Jadi, kamu mau, kan, Sayang? Mas tidak ingin membuang waktu lagi.”

“Mas, kita baru aja bertemu kemarin. Kita tidak mungkin secepat itu jika ingin bisa bersama lagi. Aku masih takut, Mas.”

“Apa yang kamu takutkan? Mas janji, Mama tidak akan bisa mengganggu kamu lagi, dan soal baru bertemu, kita sudah membuang waktu lebih dari tujuh belas tahun. Kamu menghilang, jadi tidak ada kata kecepatan yang kamu maksud itu, bahkan ini sudah sangat terlambat. Mas sudah kehilangan semua momen pertumbuhan anak-anak, jadi mas tidak bisa menunggu lagi.”

“Tapi, Mas…”

“Apa lagi, sih, yang kamu pikirkan? Apa jangan-jangan kamu sudah punya pacar?”

“Mas ngaco! Mana ada aku punya pacar, dekat pernah…”

“Apa?! Kamu pernah punya pacar?!” Kepalaku langsung mendidih mendengarnya. Aku akan mencari pria itu.

“Ih … dengerin dulu! Bukan pacar, tapi pernah dekat karena dia sering bantuin anak-anak.”

Hatiku semakin panas mendengarnya, apalagi dekat dengan anak-anak, ini tidak bisa. Aku harus secepatnya memiliki Tita kembali.

“Udah, lupain soal itu, Mas. Tidak ada apa-apa, maksudku, kalau kita bersama lagi, aku tidak bisa ikut Mas ke Jakarta. Anak-anak sudah kelas dua belas, tanggung untuk pindah sekolah, aku akan tetap di sini.”

Aku merasa lega, Tita sudah setuju untuk kembali bersama, ternyata cuma masalah sekolah anak-anak.

"Kalau soal itu tidak masalah, aku bisa mindahin kantorku ke sini, yang penting kamu setuju."

Tita mengangguk. Aku langsung memeluknya lagi, dan mencium puncak kepalanya, kali ini Tita membalas. Aku merasa nyaman, inilah yang kucari. Aku merasa seperti di rumah. Titalah tempatku pulang, dan sekarang ada anak-anak kami. Ya, Tuhan, aku mengucap syukur dan terima kasih, semoga rencana kami dilancarkan. Aku sudah tidak sabar menunggu saat kami bisa bersama lagi. Aku, Tita, Alca, dan Ayara.

14

Alca dan Ayara tiba di rumah sakit hampir pukul sembilan malam. Alca mengenakan kaus hitam dan celana *jeans* biru serta Ayara mengenakan kaus putih dan celana *jeans* hitam. Alca membuka ruangan rawat Bundanya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Dia melihat Bundanya sedang tidur dan Ayahnya menelungkupkan kepala di pinggiran ranjang, saling bergenggaman tanggan. Dia menarik sudut bibir ke atas melihat pemandangan tersebut.

Ayara menyentuh pundak Nino, berusaha membangunkannya. Lelaki itu membuka matanya perlahan dan melihat Ayara berdiri di depannya. Dia merasa lega melihat kedua anaknya baik-baik saja.

"Sebaiknya Ayah istirahat aja. Ayah nginap di hotel, kan? Biar gantian kami yang menjaga Bunda."

Nino bergeleng. "Biar Ayah yang menjaga Bunda. Ayah mau di sini aja."

"Nggak baik, Ayah. Apa kata orang orang nanti, Bunda itu janda dan bukan mahram Ayah." Alca menyahut dan Nino tidak suka mendengar itu, dia tidak rela.

"Tapi, kalian…"

Belum selesai Nino menjawab, Alca sudah memotong ucapannya, "Besok aja Ayah ke sini lagi, nanti kalau ada apa-apa aku hubungin."

Nino tidak lagi membantah. Lagian dia juga perlu mengurus sesuatu—mengurus Mamanya. Dia harus bisa bersikap tegas jika tidak mau kehilangan Tita dan kedua anaknya lagi, sudah cukup baginya delapan belas tahun ini, dan itu sudah sangat lama.

"Baiklah kalau begitu, Ayah akan datang lagi sebelum kalian berangkat ke sekolah besok."

Nino menghampiri kedua anaknya yang duduk di sofa, mencium kepala Ayara dan mengusap kepala Alca. Dia sebenarnya ingin mencium Tita, tapi karena kedua anaknya ada di sini, ia urungkan niat tersebut. Sebentar lagi dia akan bebas melakukan apa yang diinginkannya. Untuk sekarang dia hanya mengusap kening Tita, lalu melangkah keluar. Alca dan Ayara yang melihat hal itu hanya tersenyum. Sekarang mereka punya Ayah.

***

NINO

Setelah sampai di hotel, aku menghubungi Rendra dan menceritakan semuanya termasuk soal aku yang ingin rujuk—oke, mungkin sekarang namanya bukan rujuk karena ternyata kami sudah punya anak, tapi aku akan kembali menikah dengan Tita. Rendra—walaupun agak marah padaku—akhirnya mengucapkan selamat. Dia mengatakan besok istrinya sudah akan datang dari luar negeri karena mendengar Tita kecelakaan. Aku juga meminta tolong pada untuk mencarikan sebuah rumah untuk Tita dan anak-anakku. Karena setelah Tita keluar dari rumah sakit, aku akan kembali menikahinya. Setelah menghubungi Rendra, aku langsung menghubungi Mama.

"*Hal, Sayang, tumben kamu telepon.*" Mama mengangkat teleponku seolah-olah aku tidak tahu apa yang telah dilakukannya.

"Mama lagi di mana?"

"*Mama lagi di rumah, ada Brenda juga. Kamu kapan pulang? Mama sudah tidak sabar ingin mengenalkan kalian.*"

"Ma, jujur padaku, Mama ada di Yogyakarta, kan, dan tadi Mama datang menemui Tita. Kali ini aku memohon sama Mama, jangan pernah ganggu Tita lagi. Aku ingin kami menikah kembali dan aku harap Mama tidak meghalangiku."

"*Apa kamu bilang?! Apa wanita sialan itu yang mengadu padamu?! Kamu tahu, Nino, sampai kapan pun Mama tidak setuju kamu kembali menikah dengannya.*"

“Ma, wanita yang Mama sebut sialan itu adalah wanita yang aku cintai. Aku sudah cukup bersabar selama ini. Kali ini jika Mama menyentuhnya sedikit saja, maka aku akan menghancurkan segalanya, aku tidak main-main.” Aku langsung menutup panggilan. Kali ini aku tidak akan membiarkan Tita sendirian lagi, aku akan melindunginya.

***

Alca dan Ayara baru bangun, mereka berdebat memperebutkan siapa yang akan mandi duluan.

“Sebagai orang yang lahir lebih dulu, maka Kakak duluan yang ke kamar mandi, yang belakangan lahir harus ngalah.”

“Beda kita cuma tiga belas menit. Jangan jadikan patokan buat aku ngalah, ya.”

“Di mana-mana itu *ladies first.* Bunda, Alca nggak mau ngalah.”

Tita seketika pusing melihat perdebatan tersebut.

“Mentang-mentang cewek, suka banget ngadu. Ngakunya lebih tua, tapi…” Belum selesai melanjutkan kalimatnya, pintu ruangan terbuka dan menampakkan sosok tinggi tampan yang mirip dengan Alca, hanya berbeda usia, masuk sambil menjijing *paper bag* makanan. Otomatis perdebatan kedua anak kembar itu terhenti.

Sementara Ayara lengah, Alca menggunakan kesempatan itu untuk segera masuk ke kamar mandi, dan Ayara baru sadar setelah mendengar bunyi pintu terkunci dari dalam.

“Alcaaa!!!”

Nino yang baru datang merasa kaget dengan teriakan Ayara.

“Ayara, ini rumah sakit, Nak. Kenapa setiap pagi selalu bertengkar, sih? Bunda pusing lihat kalian.”

“Alca nggak mau ngalah, Bunda, kan, tadi Aya duluan yang bangun. Awas aja kalau udah kelar dia mandi.”

Nino yang melihat Ayara marah langsung mentap ke Tita, dan bicara tanpa suara, “Aya kenapa?”

“Biasa,” jawab Tita tanpa suara juga.

Ayara langsung mendekat dan melihat apa yang dibawa Ayahnya. “Itu apa, Yah?”

"Ini sarapan kita. Ayah ingin sarapan sama kalian, tapi Bunda nggak Ayah bawain, soalnya masih makan makanan rumah sakit."

"Alca nggak usah dikasih, Yah, biar kita aja yang makan bertiga sama Bunda."

"Eh, nggak boleh gitu, Sayang, kan untuk Aya juga ada," balas Nino

" Alca bikin kesel aja."

Alca keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih basah. "Duh, kasihannya. Kesel, ya? Kan, aku mandinya kilat banget, kok." Alca menertawakan Ayara.

"Lihat aja nanti, bakalan Aya balas." Ayara makin jengkel dengan Alca, dan mengomel sampai hilang di balik pintu kamar mandi.

"Al, jangan bikin Aya kesel terus, nanti ngambeknya lama."

"Siap, Bunda."

"Jangan siap-siap terus, tapi nanti diulang lagi."

Nino yang melihat Ayara dan Alca bertengkar bukannya marah, malah hatinya menghangat, inilah keluarga. Dia ingin setiap pagi mengalami hal semacam ini, bersama Tita dan kedua anaknya. Dia akan mencoba untuk selalu menjaga keluarganya dari bahaya apa pun yang mencoba mengintai di luar sana.

15

Alca dan Ayara sampai di sekolah sepuluh menit sebelum jam masuk—dengan perdebatan yang menghabiskan waktu karena Nino bersikeras ingin mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, dan kedua anak kembar itu menolak. Begitu Tita mengiakan, kedua anak kembar itu langsung menuruti kemauan, dan Nino merasa lega dengan itu. Alca dan Ayara berjalan beriringan di koridor ketika melihat Kayla berlari menuju mereka.

"Ada berita heboh pagi ini." Kayla berkata dengan sesak napas karena berlari dan langsung bicara tanpa jeda.

"Tarik napas dulu, Kay. Ada berita apa emang?"

Kayla merona karena ditanya Alca, membuat Aya seketika menertawakannya. "Cie … yang pipinya merah karena diperhatiin."

Alca langsung saja menjitak Aya. " siapa yang perhatian, itu biasa aja kali."

Aya mencibir. Padahal dia tahu Alca juga suka dengan Kayla, tapi terus-terusan berusaha menutupinya. Tidak seperti Kayla yang memang terang-terangan menunjukkan rasa sukanya.

"Pagi ini anak-anak heboh bilang kalau Ibu Siska dipecat. Terus katanya, dengar-dengar pemilik sekolah kita yang baru memecatnya."

Alca dan Ayara saling pandang. Jangan bilang kalau Ibu Siska dipecat gara-gara kemarin. Dan, siapa pula pemilik sekolah yang baru.

"Eh, emang siapa pemilik baru sekolah kita, Kay?" Ayara bertanya dengan rasa penasaran, tapi belum sempat Kayla menjawab bel masuk sudah berbunyi.

***

Begitu pulang sekolah, Ayara kembali ke tempat kerjanya karena sudah tidak masuk selama dua hari, begitupun dengan Alca. Tapi hal mengejutkan terjadi, manajer kafe mengatakan Ayara sudah mengundurkan diri atas permintaan orang tuanya langsung yang menelepon. Mendengar hal itu, Ayara merasa heran, Tita tidak mungkin melakukannya karena selama ini selalu mendukung jika dia ingin bekerja. Hal yang sama juga terjadi pada Alca di bengkel. Mereka sama-sama merasa ada yang aneh.

"Halo, Bunda? Apa benar Bunda yang telepon ke manajer kafe dan bilang Aya mengundurkan diri?"

Tita yang mendengar hal itu juga merasa heran karena dia tidak pernah menelepon manajer Ayara di kafe. Tapi, satu hal yang dia pikirkan pasti Ninolah yang melakukannya.

"Bunda nggak melakukan itu, Nak. Bunda tahu aja dari Aya ini, lho. Emang Manajernya bilang apa, Sayang?"

"Katanya oragtua Aya yang menghubungi dan bilang Aya nggak kerja lagi."

"Hmm ... Bunda rasa itu mungkin Ayah. Coba kamu tanya lagi Manajernya, yang telepon Bunda atau siapa gitu?"

"Kok, Ayah nggak nanya ke kita dulu, sih, Bun. Kalau gitu coba Aya telepon Ayah dulu, ya."

Ayara menutup sambungannya dan langsung menelepon Alca. Mereka sepakat untuk menelepon Nino, tapi panggilannya tidak diangkat. Alca mengusulkan untuk menemui Ayahnya di kantor.

Mereka berdua langsung bertemu di kantor Nino, berbekal alamat di kartu nama yang pernah diberikan waktu itu ke Alca. Kedua anak kembar itu masuk ke lobi kantor dan *security* yang melihat dua anak sekolah masuk ke kantor tersebut heran dan menghampiri.

"Pak, mau nanya, kalau mau bertemu dengan Pak Nino saya nanya ke siapa, ya, Pak?"

"Iya, betul, pimpinan di sini memang Bapak Nino Barata. Adik bisa bertanya di bagian resepsionis." *Security* itu menunjukkan ke bagian di dalam lobi.

Alca menganggguk dan mengucapkan terima kasih. Mereka langsung menuju meja resepsionis. “Mbak mau tanya, kalau bertemu dengan Bapak Nino Barata di ruangan mana, ya?”

Resepsionis tersebut melihat dan menilai dari atas ke bawah. “Adik berdua ada perlu apa, ya, mencari Bapak Nino Barata?”

“Kami berdua ada yang mau ditanyakan, Mbak, dan kami harus bertemu langsung dengan Bapak Nino Barata.” Alca yang selalu mewakili Ayara untuk berbicara.

“Kalau mau bertemu dengan Bapak Nino harus bikin janji dulu. Apa adik berdua sudah bikin janji?”

Alca memandang ke arah Ayara dan menggeleng. “Kami berdua belum buat janji karena ponselnya kami hubungi tidak diangkat, makanya kami langsung datang ke kantor. Ini penting sekali, Mbak. Bisakah kami bertemu?”

“Kalau begitu adik berdua tidak bisa bertemu. Kalau boleh tahu apa hubungan adik berdua dengan Pak Nino?”

“Mbak, izinin kami bertemu, hanya sebentar, kok. Kami berdua adalah anak-anak Pak Nino.” Ayara yang menjawabnya.

Resepsionis tersebut tertawa mengejek begitu mendengar jawaban mustahil dari anak perempuan yang mengaku sebagai anak-anak Pak Nino. Setahunya bos tampan dan menarik semua perhatian karyawan wanita itu belum menikah walaupun umurnya sudah hampir empat puluh tahun.

“Kalian berdua jangan berbohong, ya, setahu saya Pak Nino itu belum menikah, apalagi mempunyai anak yang sudah besar. Jangan mengaku-ngaku! Kalau mau berbohong mikir dulu.”

“Tapi kami nggak bohong, Mbak. Kakak saya berkata yang sebenarnya. Kalau nggak percaya boleh hubungi langsung Pak Nino, katakan Alcafa dan Ayara mencarinya.”

Resepsionis itu kembali tertawa mengejek. “Silakan kalian berdua keluar dari kantor ini, atau kalau tidak saya yang akan menyuruh *security* untuk menyeret kalian berdua keluar.”

Ayara geram dan menarik Alca sedikit menjauh. “Ayo, Al, kita pergi aja. Kayaknya kita nggak akan bisa ketemu Ayah di sini. Coba ditelepon lagi, mana tahu diangkat.” Dia berkata dengan suara yang agak lemah karena merasa sedikit pusing untuk berdiri lebih lama, apalagi dalam keadaan lapar.

“Oke, Mbak, kalau nggak percaya saya akan menelepon Ayah saya dulu.”

Belum sempat mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Nino, *security* sudah datang untuk menyuruh mereka keluar. “Dik, sebaiknya kalian berdua pergi dari sini. Mbak ini mengatakan…” *security* itu menunjuk resepsionis, “… jika adik berdua membuat keributan dan kebohongan di sini. Jadi saya terpaksa menyuruh adik berdua pergi sekarang juga atau saya seret.”

“Al, sebaiknya kita pergi aja.” Ayara berkata dengan cemas, dia takut mereka berdua akan diseret keluar.

Alca dan Ayara melangkah dengan gontai mengikuti *security* itu menuju jalan keluar. Mungkin nanti saja mereka bertemu, apalagi Ayara sudah lelah dan agak lapar karena belum sempat makan siang tadi. Wajahnya sudah mulai pucat, tapi Alca sedang tidak memperhatikan dan tetap fokus memikirkan bagaimana cara menghubungi dan bisa bicara dengan Ayahnya secepat mungkin.

“Al…” Ayara berkata dengan suara lirih.

Pandangan Ayara mulai menggelap dan seketika terhempas ke lantai, bertepatan dengan Nino keluar dari lift dan langsung melihat pemandangan kedua anaknya. Nino melihat Ayara yang jatuh ke lantai dan Alca yang berjalan di depannya tidak mengetahui itu.

“AYARA!”

Alca yang mendengar suara Ayahnya memanggil Ayara tomatis berbalik dan terkejut melihat Ayara sudah tergeletak di lantai. Nino berlari dan langsung saja mengangkat putrinya. Dia langsung membawa ke dalam ruangannya. *Security* dan resepsionis yang melihat Nino dengan wajah sangat panik mengangkat anak yang tadi berdebat denganya langsung memucat. Alca berjalan mengikuti di belakang Ayahnya dalam diam dan tanpa bicara sepatah kata pun. Nino langsung menelepon dokter begitu sampai di ruangan.

“Alca, apa yang terjadi dan kenapa kalian berdua ada di sini?”

“Ayara akan baik-baik saja, Yah. Dia hanya perlu istirahat dan kalau sudah bangun langsung kasih makan. Aku lupa harusnya mengajak Ayara makan dulu baru ke sini . Ayara akan tiba-tiba

pingsan jika telat makan atau sedang lapar, stres, atau banyak tekanan." Alca diam sejenak, lalu menatap tidak enak pada Nino. "Kami ada di sini ... karena tiba-tiba tempat kami bekerja mengatakan orang tua kami menghubungi mereka untuk berhenti bekerja. Bunda bilang nggak pernah menelepon, jadi itu mungkin Ayah yang melakukannya. Tadi kami menelepon Ayah tapi nggak diangkat. Karena rasa penasaran dan butuh konfirmasi langsung, makanya kami langsung datang ke kantor Ayah."

Nino yang mendengarkan penjelasan panjang lebar dari anaknya sudah mengerti. "Oh, tadi Ayah ada *meeting*. Kenapa kalian tidak langsung menunggu saja ke dalam ruangan Ayah?"

"Itulah masalahnya, Yah. Kata resepsionis di depan kalau ingin bertemu dengan Ayah harus membuat janji dulu, lalu kami tidak diperbolehkan bertemu dengan Ayah walaupun sudah mengatakan kami adalah anak Ayah. Mbaknya malah menyuruh *security* mengusir kami. Mereka bilang kami membuat keributan dan berbohong, jika nggak segera pergi kami akan diseret."

Nino langsung saja emosi dan sangat marah, dia tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu. Lihat saja nanti, dia akan membuat perhitungan. Pintu ruangan Nino diketuk, dia mengira itu mungkin dokter yang akan memeriksa putrinya. Tapi, sungguh dia sangat terkejut begitu pintu dibuka langsung dipeluk dan dicium oleh seorang wanita yang tidak dia kenal, tanpa sempat menghindar karena kaget.

"Halo, Sayang, kangen sama kamu. Kenapa, sih, susah banget ketemu kamu. Padahal kita kan sudah tunangan."

Alca yang melihat pemandangan itu memandang miris. Ternyata Ayahnya sudah punya tunangan. Harapan yang sempat tumbuh di hatinya, Ayah dan Bunda bisa bersama lagi, harus dia hapus. Benar kata Bundanya yang sudah memperingatkan sejak awal bahwa mereka berdua tidak boleh berharap banyak. Ayahnya memang belum menikah, tapi sudah punya tunangan.

Lain halnya dengan Nino, wajahnya sudah merah memendam amarah. Wanita inilah yang akan dijodohkan dengannya. Dia tidak akan pernah membiarkan itu terjadi.

16

BRENDA

Aku Brenda, wanita yang dijodohkan dengan Mas Nino. Sudah lama aku menaruh hati pada pria tampan itu. Sedari dulu aku mencintainya, sejak remaja, meskipun Mas Nino tidak menyadari kehadiranku. Teman-temanku selalu mengatakan aku terobsesi dengannya, tapi apa pun sebutannya aku sudah berusaha sejauh ini. Aku selalu mengikuti ke mana pun dia pergi walau mungkin Mas Nino tidak menyadarinya. Sampai saat dia menikah dengan gadis pilihannya, aku sangat patah hati.

Saat itu aku pergi ke Italia, mencoba melupakan Mas Nino dengan Alasan ingin melanjutkan pendidikan sebagai *chef.* Di Italia sebenarnya diam-diam aku pernah menikah karena hubungan satu malam dan tanpa disengaja terjadi kehamilan. Awalnya aku ingin menggugurkanya, tapi pasangan hubungan satu malamku yang bernama Stevan, entah dari mana dia tahu jika aku hamil, bersikeras agar aku melahirkannya dan memaksaku untuk menikah dengannya, jika tidak dia akan mencari keluargaku.

Bulan ketujuh kehamilan, aku mendengar kabar jika Mas Nino telah bercerai dengan istrinya, dan itu adalah kabar bahagia bagiku. Aku sudah bertekad setelah melahirkan akan segera bercerai. Hari itu tiba, setelah dua bulan sesudah melahirkan aku resmi bercerai dengan suamiku dan mencoba mengejar Mas Nino lagi. Tapi, lagi-lagi dia tidak pernah melihatku.

Sampai aku punya kesempatan sekarang, ternyata orang tuaku berteman dengan orang tua Mas Nino, dan aku tidak akan

menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku meminta kepada orang tuaku untuk menjodohkan aku dengan Mas Nino. Dengan bantuan Mama Mas Nino yang sangat menyetujuinya, aku merasa aku akan bisa mendapatkannya, dan aku tidak ingin kehilangan kesempatan ini.

Mama Mas Nino mengatakan bahwa anaknya masih mencari mantan istrinya. Wanita sialan itu, yang telah merebut mas Nino dariku, muncul kembali dan ini beresiko bagi perjodohan kami. Aku dan Tante Rima sudah mendatangi dan mengancam wanita itu agar tidak pernah berharap kembali bersama Mas Nino. Aku tidak akan melepaskan Mas Nino untuk wanita tidak tahu diri itu

Aku menyelidiki wanita sialan itu dan ternyata dia mempunyai anak kembar yang merupakan anak Mas Nino. Jika Tante Rima tahu dia punya cucu dari wanita sialan itu, itu akan mengancam kelanjutan dari rencana pertunanganan kami, dan aku tidak mau itu terjadi. Meskipun Mas Nino tidak menyetujui dan mengakui aku sebagai tunangannya, aku tidak akan melepaskannya, dan di sinilah aku sekarang sengaja datang ke kantornya yang ada di Yogyakarta.

Tidak akan aku biarkan mereka merebut Mas Nino dariku. Aku akan menyingkirkan siapa pun yang menghalangi. Seperti aku yang diam-diam telah mencoba menyingkirkan wanita sialan itu, tapi sayang dia belum mati.

***

Nino mendorong wanita yang telah memeluk dan menciumnya di depan kedua anaknya, lalu memandang dengan tajam. “Siapa kau?! Kenapa seenaknya mencium, memeluk, dan mengaku-ngaku tunanganku?!”

“Mas, apa maksudmu? Aku Brenda, tunanganmu. Bagaimana bisa kamu tidak tahu siapa aku? Jangan bercanda, Mas.”

“Aku tidak pernah setuju dan jangan seenaknya datang lalu mengakui kalau kamu tunanganku! Aku…” Belum sempat Nino melanjutkan kalimatnya, terdengar bunyi ketukan pintu. Dia segera membukakan pintu dan melihat dokter Hilman berdiri di depannya. “Masuk, Dok, putriku tiba-tiba pingsan.”

Untuk sementara Nino akan fokus dengan putrinya dulu, baru akan mengurus wanita gila yang mengaku-ngaku tunangannya. Alca diam sejak wanita itu datang, Nino menyadarinya. Dia sekilas bisa melihat pandangan terluka dari mata putranya dan itu membuat perih di hatinya.

"Apa maksudmu, Mas, siapa yang kamu sebut putrimu?"

Emosi Nino semaki naik. "Keluar dari ruanganku sekarang juga! Ini bukan urusanmu, dasar wanita gila!"

"Mas, kamu tidak boleh memperlakukan aku seperti ini!" Brenda berkata dengan wajah sedih yang dibuat-buat;

"KELUAR!"

Brenda langsung pias mendengar teriakan Nino. Alca pun kaget.

"Jika kamu tidak keluar sekarang juga, jangan salahkan aku kalau *security* yang akan menyeretmu dari sini." Nino benar benar tidak bisa menahan emosinya lagi,kesabaranny sudah habis.

Mendengar hal itu, Brenda langsung berjalan keluar, tapi dia bertekad tidak akan menyerah. Alca hanya bisa diam dan kaget, ternyata Ayahnya sangat mengerikan jika sedang marah. Untung Ayara sedang pingsan, jika tidak pasti akan ketakutan. Nino melihat ke arah dokter Hilman dan Alca, dia merasa tidak enak.

"Maafkan Ayah yang sudah berteriak. Nanti Ayah jelaskan, sekarang kita fokus dengan Ayara dulu."

"Putri Pak Nino baik-baik saja, hanya kelelahan, kalau bisa setelah ini jangan banyak kegiatan dulu. Apa ini sering terjadi?" tanya dokter Hilman.

Nino melihat ke arah Alca. "Hanya jika dia merasa lapar, tertekan, dan stres maka akan tiba-tiba pingsan." Dia mengingat perkataan Alca.

"Kalau bisa, nanti lakukan *medical check up* untuk lebih memastikan penyebab kenapa sering pingsan."

"Baiklah, Dok, segera saya akan melakukan yang Dokter sarankan."

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak, segera bawa ke rumah sakit setelah pasien sadar."

"Makasih, Dok."

Setelah dokter tersebut berlalu, hanya hening di dalam ruangan Nino. Lelaki itu menatap Alca yang masih bungkam dengan mata terluka.

"Al, mengenai wanita yang mengaku tunangan Ayah tadi, itu tidak benar. Ayah saja baru tahu wanita itu tadi. Memang beberapa kali Nenek kamu mencoba menjodohkan Ayah dengannya, tapi sungguh Ayah tidak pernah bertemu dengannya." Nino mencoba menjelaskan dengan hati-hati dan sejujurnya. Dia yakin anaknya tidak akan percaya begitu saja. Ada keraguan di bola mata kebiruan itu.

"Ayah tidak perlu menjelaskan pada Alca. Bagaimanapun juga, Ayah dan Bunda tidak bersama lagi jauh sebelum wanita itu ada, jadi Alca tidak akan ikut campur." Lalu Alca menghela napas, memandang Ayahnya dengan sendu dengan mata milik Tita. "Tadinya kami memang sempat mempunyai harapan, Ayah dan Bunda bisa bersama lagi, tapi dari awal Bunda sudah memperingatkan kami untuk menyiapkan hati, bahwa tidak semua yang kita ingin bisa kita dapatkan, dan dari kecil kami terbiasa dengan itu. Jadi, Ayah tidak perlu memikirkan bagaimana perasaan kami karena kami akan baik-baik aja. Sepertinya Mama Ayah tidak akan pernah menyukai Bunda dan kami tidak ingin Bunda terluka lagi. Kami lebih memilih harapan kami untuk bisa bersama Ayah hilang, daripada melihat Bunda menangis."

Wajah Nino pias mendengar apa yang dikatakan Alca. Hatinya sakit dan kata-kata itu menohok hatinya, apalagi Alca tidak mau memanggil Mamanya dengan sebutan nenek—mungkin dia merasa asing, entahlah, Nino tidak tahu alasannya.

"Alca, Ayah..."

Alca mengangkat tangan, menandakan dia belum selesai bicara, walaupun kesannya tidak sopan memotong pembicaraan orang tua, tapi dia harus mengatakannya. "Alca bukan tidak menyanyangi Ayah, tapi rasa sayang Alca ke Bunda jauh lebih banyak. Kami tumbuh dengan rasa sayang luar biasa dari Bunda, dan penderitaan yang juga sama besarnya, jika keluarga Ayah tidak bisa menerima Bunda, itu sama juga dengan menolak kami."

Nino tergugu, terasa perih di hatinya. Putranya sudah dewasa, lebih tepatnya dipaksa cepat dewasa untuk melindungi

Bunda dan saudaranya, dan Nino bersyukur untuk itu. Tapi, kali ini dialah yang akan melindungi mereka. Nino bertekad tidak akan pernah melepaskan mereka. Dia akan membuktikannya. Dia tidak akan pernah membuat Tita terluka lagi.

"AYAH!"

17

"AYAH!"

Nino dan Alca terkejut mendengar teriakan Ayara. Lelaki dewasa itu langsung menghampirinya dan memandang dengan cemas.

"Kamu nggak apa-apa sayang, ada yang sakit?"

"Aya baik-baik aja, Ayah. Al..."

"Hm. Kamu lapar, kan?" Dia menatap Nino sejenak, lalu berkata, "Ayo, kita pergi!"

Nino menggeleng cepat, tahu bahwa Alca berusaha untuk kembali menjaga jarak. "Ayo, kalian makan dulu bareng Ayah. Ayah juga belum makan siang." Dia tidak memedulikan ucapannya diabaikan Alca yang langsung mengajak Ayara pergi dari ruangannya. "Nanti habis makan kita langsung ke tempat Bunda. Ayo, Ayah nggak terima penolakan."

Ayara tidak tahu apa yang telah terjadi, jadi tidak menyadari sikap Alca yang berubah dari sebelumnya. Nino menyuruh keduan anaknya masuk ke mobil, tidak peduli dengan Alca yang terlihat kesal. Di dalam mobil hanya ada keheningan dan Nino tidak tahan dengan hal itu.

"Mengenai pekerjaan kalian, Ayah memang sengaja melakukannya. Ayah tidak ingin kalian berkerja lagi. Fokus saja dengan sekolah. Ayah sudah di sini."

Alca jelas tidak setuju dengan hal itu. Dia tidak ingin bergantung pada Ayahnya. Apalagi setelah melihat bagaimana penolakan dari keluarga Ayahnya.

"Tapi..."

"Al, biarkan kali ini Ayah melakukan apa yang seharusnya memang Ayah lakukan untuk kalian. Ayah tidak mungkin memutar kembali waktu, sudah terlalu banyak momen-momen penting dalam pertumbuhan kalian berdua yang terlewat, dan Ayah tidak ingin kehilangan momen itu lagi." Nino menghela napas, lalu melanjutkan, " Jadi, Ayah mohon kalian memberi kesempatan untuk melindungi dan menjadi Ayah yang seharusnya."

Alca dan Ayara bisa merasakan ketulusan dalam ucapan tersebut, dan itu membuat dada mereka dipenuhi sesak. Seperti inilah rasanya punya sesosok Ayah yang belum pernah dirasakan kedua saudara kembar tersebut.

***

Sementara itu di belahan dunia lainnya, terlihat sepasang suami istri sudah berumur. Mereka sedang bersiap-siap akan pulang ke Indonesia, ke negara sang istri. Ini sudah lama sekali dari terakhir mereka ke sana, hampir tiga puluh tahun. Bukannya wanita itu tidak merindukan negaranya, tetapi di sanalah dia kehilangan segalanya, setengah jiwanya yang sampai saat ini belum ditemukan. Wanita itu sangat berharap sekali saja sebelum *berpulang*, dia bisa bertemu putrinya lagi— jika putrinya masih hidup, di dalam setiap doa-doanya yang selalu dia panjatkan.

Ya, wanita itu kehilangan putrinya, setengah dari hidupnya, harapannya satu-satunya karena sebuah penculikan. Dia dan suaminya sangat terpukul dengan hal itu, membuat bertahun-tahun wanita itu menjadi depresi karena kehilangan putri satu-satunya. Saat ini dia hanya bisa mengikhlaskan dan berharap di mana pun putrinya berada, dia bisa bahagia dan baik-baik saja. Mungkin saat ini putrinya sudah menikah dan bahkan sudah punya anak.

"*Honey,* apa *packing*-nya sudah beres? Sebelum liburan, kita harus bertemu dengan rekan bisnisku dulu, dan kebetulan dia sedang berada di Yogyakarta."

Suami wanita itu mengingatkan tentang perjalanan mereka. Walaupun sudah berumur, suaminya masih tetap berkerja, dan

dia akan selalu ikut ke mana pun di setiap perjalanan bisnis suaminya, dan kali ini kebetulan Indonesia yang harus mereka kunjungi. Harapannya hanya satu, semoga perjalanan kali bisa mengembalikan senyum istrinya yang telah lama hilang bersamaan dengan hilangnya putri semata wayang mereka.

***

NINO

Aku, Alca, dan Ayara berjalan di koridor rumah sakit menuju kamar rawat Tita. Aku sudah tidak sabar ingin melihat wanitaku, kerinduanku tak akan bisa terpuaskan, ingin segera kembali bersama Tita. Tapi sebelum itu, aku harus menyelesaikan urusan dengan Mama dan Brenda. Begitu tiba di depan ruangan Tita, darahku rasanya mendidih melihat Tita dan seorang pria yang tidak kukenal sedang tertawa bersama.

"Om Kafka kapan datang?" Melihat sambutan Alca yang hangat menyapa pria sialan ini, sepertinya mereka sudah dekat.

"Barusan. Om baru tahu Bunda kalian kecelakaan. Kok, nggak ngabarin Om, sih."

Apa urusannyanya memberi kabar ke dia, memang penting sekali? Tapi, sayangnya aku hanya bisa mengucapkan hal itu di dalam hati saja. Aku langsung menghampiri wanitaku dan tanpa peduli langsung mencium keningnya di depan pria sialan ini. Tita langsung terkejut dan pria ini hanya bisa melongo. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa Tita hanya milikku.

"Mas..." Tita protes dengan apa yang aku lakukan. Alca dan Ayara hanya melongo melihatku. Wajah kedua anakku terlihat sangat menggemaskan. Aku melihat ke arah pria itu, lalu mengulurkan tangan untuk mengenalkan diri.

"Nino, mantan suami dan akan segera menjadi suami Tita lagi."

Pria itu tersenyum mencemooh melihatku. "Kafka, teman dan mantan gebetan Tita."

Apa-apaan ini?! Jadi, ini orang yang Tita bilang pernah dekat dengannya. Ingin aku menghajarnya, tapi itu tidak mungkin.

"Mas Kafka ini yang sudah sering bantu anak-anak, Mas."

Dan, apa-apaan juga Tita memanggil orang ini dengan sebutan 'Mas'? Panggilan itu hanya boleh untukku.

"Sayang, sebaiknya kamu istirahat sekarang, ya. Kamu, kan, masih dalam tahap pemulihan."

Aku mencoba mengalihkan pembicaraan. Bukannya tidak mau berterima kasih karena orang ini sudah sering membantu anakku, tapi aku tidak menyukai dan cemas bagaimana kalau Tita menyukai orang ini, makanya lebih baik mengusirnya secara halus. Beruntungnya dia peka, tidak lama langsung izin pulang, dan Tita langsung memandangku dengan kesal.

"Mas, kok, kamu gitu, sih. Aku kan jadi nggak enak sama Mas Kafka."

"Kamu masih sakit, nggak baik lama-lama ngobrol. Sebaiknya istirahat sekarang, ya."

Aku hanya ingin menjauhkan Tita dari semua pria yang berkemungkinan menyukainya. Aku bisa melihat pria itu masih menyukai wanitaku dan aku harus menutup kemungkinan itu.

18

Seminggu berlalu semenjak kejadian di kantor Nino. Kesehatan Tita pun semakin membaik dan hari ini sudah diperbolehkan pulang meski tetap harus rawat jalan. Hal itu membuat hati Tita merasa lega, ditambah lagi sahabatnya, Riana istri dari Rendra, sudah pulang dari luar negeri, beberapa kali berkunjung ke rumah sakit. Riana juga sudah mengetahui kalau Nino, sahabat suaminya, adalah Ayah si kembar. Awalnya sangat marah pada Nino, tapi suaminya menceritakan kalau selama ini Nino sangat menyesal dan selalu berusaha mencari mantan istrinya.

KLEK!

Nino masuk ke ruang rawat Tita dengan napas yang masih terengah-engah seperti baru saja berlari. "Maaf, Sayang, Mas terlambat, tadi ada urusan yang mendadak."

"Tidak apa-apa, Mas, aku dan anak-anak bisa pulang sendiri, kok. Makasih, ya, Mas, udah bayarin semua biaya rumah sakit. Seharusnya Mas nggak perlu melakukan itu, kita sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Tita merasa tidak enak karena Nino yang mengeluarkan biaya perawatan selama ini, Rendra yang mengatakannya. Mendengar perkataan Tita barusan, dia langsung saja mengernyit tidak suka.

"Apa maksudmu, Sayang? Kamu wanitaku, calon istriku, ibu dari anak-anakku, bagaimana bisa kita tidak punya hubungan apa-apa."

Tita menundukan kepala, matanya berkaca-kaca, terharu dengan apa yang dikatakan Nino. Walaupun begitu tetaplah mereka sudah berpisah. "Tapi..."

"Apa pun yang kamu pikirkan tetang kita, kamu dan anak-anak bagian yang sangat penting dalam hidup Mas, jadi jangan berpikir kalian adalah orang asing bagi Mas."

"Bunda, Ayah, sebaiknya jangan berdebat dulu. Ini barang-barang Bunda sudah selesai dikemas."

Nino dan Tita akhirnya sadar bahwa ada anak-anak, tidak seharusnya mereka membahas hal itu sekarang.

"Ayo, kita pergi!"

"Tunggu perawat dulu, Ayah. Tadi katanya Bunda bakal diantar sampai ke mobil sama perawat," kata Ayara.

Nino meringis, lupa bahwa begitu sudah boleh keluar dari rumah sakit, pasien akan diantar oleh perawat sampai ke depan mobil atau tumpangan lainnya yang siap menjemput. Dia segera mengambil alih barang-barang yang sudah dikemas, lalu mencari perawat untuk memberi tahukan bahwa Tita sudah siap untuk pulang.

***

Tita, Alca, dan Ayara merasa bingung karena ini bukanlah jalan menuju rumah mereka. Sementara Nino masih santai dan terus mencuri-curi pandang pada wanitanya.

"Mas, ini bukan jalan menuju rumah kami."

"Iya, Ayah, ini salah jalan, harusnya tadi belok ke kanan." Alca ikut membenarkan ucapan Bundanya.

"Maaf, rumah kalian sekarang sudah pindah, dan barang-barang sudah Ayah pindahkan ke rumah baru."

"APA?!" Tita, Alca, dan Ayara serempak berteriak.

"Nggak bisa begitu dong, Yah! Kenapa kami pindah nggak diberi tahu dulu?" Ayara yang sejak tadi diam pun menimpali. Dia merasa jengkel Ayahnya mengambil keputusan sepihak tanpa bertanya dulu.

"Mas, kenapa nggak tanya kami dulu kalau mau pindahan."

"Sudahlah, Sayang, ini semua untuk kebaikan kamu dan anak-anak. Kamu kan harus pemulihan pasca operasi, dan anak-anak sekolahnya lebih dekat dari sana, lagian 2 hari lagi kita akan menikah"

Tita semakin terkejut. “Mas, itu terlalu cepat. Aku memang setuju untuk kembali sama Mas, tapi nggak secepat ini, lagian anak-anak belum tentu setuju.” Dia berkata sambil berbalik ke belakang, tempat Alca dan Ayara duduk, khawatir dengan respons kedua anaknya.

“Kalian setuju, kan, kalau Bunda dan Ayah menikah lagi secepatnya? Ini bukan keputusan buru-buru, kita sudah kehilangan waktu delapan belas tahun, jadi Ayah pikir ini sudah saatnya.”

Alca dan Ayara saling tatap. Remaja laki-laki itu bisa melihat binar bahagia di mata kakaknya, sementara dia masih ragu karena tidak tahu bagaimana dengan rencana pertunanganan Ayahnya.

“Bisakah kita bicarakan ini lagi nanti, Ayah? Jujur saja aku masih ragu tentang wanita...”

“Oke, nanti malam kita bicarakan. Kita makan malam di luar, sekalian Ayah akan memperkenalkan kalian dengan rekan bisnis Ayah, mereka kebetulan sedang ada di sini.” Nino tahu apa yang akan dikatakan Alca, makanya dia langsung memotong. Dia tidak ingin Tita salah paham tentang Brenda, dia akan menyakinkan putranya bahwa wanita itu bukanlah masalah besar dan bukanlah tunangannya. Nino bisa melihat ketidakyakinan di mata Alca, berbeda dengan Ayara yang terlihat bahagia dengan rencananya.

“Kamu mau, kan, Sayang, nanti malam makan di luar dan membahas mengenai pernikahan kita?”

Tita kembali melihat kedua anaknya, dia melihat binar bahagia di mata putrinya, sementara Alca hanya terlihat biasa saja. “Baiklah kalau begitu.”

Nino menghela napas. Dia merasa lega karena Tita setuju dengan rencananya. Ini akan menjadi makan malam pertama mereka sebagai keluarga.

Mobil memasuki sebuah kompleks perumahan mewah, dan kompleks ini terasa tidak asing bagi Tita karena Riana dan Rendra tinggal di sini. Mobil tersebut berhenti di depan sebuah rumah yang terlihat sangat mewah bagi Tita dan kedua anaknya, terdiri atas dua lantai.

“Ayo, turun, ini rumah kita!” Nino membuka pintu mobil di sebelah Tita, lalu mengulurkan tangannya.

Alca dan Ayara merasa ragu untuk mengikuti Bunda yang tangannya digengam oleh tangan besar Ayahnya. Nino berbalik, merasa kedua anaknya tidak mengikuti.

"Ayo, anak-anak, kok diam? Ayo, masuk, ini rumah kalian."

"Tapi, Ayah…"

"Nggak ada tapi-tapian, ini rumah kalian sekarang." Nino berucap tegas tanpa ingin ditolak.

Tita dan keduanya anaknya memasuki rumah mewah tersebut. Mereka melongo melihat isinya, sangat luar biasa, jauh dari rumah yang selama ini ditinggali, bahkan mereka tidak pernah berani bermimpi untuk punya rumah sebagus ini.

"Nah, kamar Bunda ada di lantai bawah, nanti juga jadi kamar Ayah." Nino berkata sambil melirik Tita dan tersenyum menggoda, membuat wajah wanita itu memerah. Alca dan Aya yang melihat itu tersenyum malu. "Dan kamar kalian berdua ada di lantai atas, sudah ada nama di pintunya masing-masing."

Alca dan ayara saling pandang, merasa terharu. Ayahnya serius ingin memulai kehidupan bersama mereka.

"Ayo, kalian sudah bisa lihat kamarnya."

Alca dan ayara menaiki tangga dan melihat dua pintu yang bertuliskan ALCA'S ROOM di sebelah kiri dan AYARA'S ROOM di sebelah kanan. Ayara membuka pintu kamarnya, dan sekali lagi dibuat melongo. Ranjang ukuran *queen size*, lemari dan meja rias, meja belajar, lemari buku, dan sebuah laptop yang sudah ada di meja belajar. Semua berwarna biru laut, warna kesukaannya, entah dari mana Ayahnya tahu hal itu. Mata Ayara berkaca-kaca melihat semua ini. Seumur hidup dia tidak pernah membayangkan akan bisa memiliki kamar luar biasa cantik seperti ini, ditambah *wallpaper* dinding yang juga sangat bagus.

Tidak jauh berbeda dengan Ayara, Alca juga mengalami hal yang sama. Kamar yang menurutnya sangat luar biasa, di sudut kamar dia melihat gitar, entah dari mana Ayahnya tahu dia suka bermain gitar—tapi sayang sebelumnya dia tak memilikinya. Dia merasa terharu Ayahnya berusaha mencari tahu apa yang disukai anak-anaknya, dan berharap apa yang dirasakan sekarang tidak hanya sesaat saja.

Nino menyusul kedua anaknya di lantai atas. Dia bisa melihat mata Ayara berkaca-kaca dan langsung memeluknya. “Putri Ayah kenapa menangis? Ayara nggak suka kamarnya, ya? Atau perlu kita rombak?”

Ayara mendongak dan melihat ada ketulusan di mata itu. “Nggak, Ayah, Aya senang, nggak menyangka akan bisa memiliki kamar sebagus ini. Aya berterima kasih sama Ayah yang sudah mewujudkannya.”

“Apa pun untuk anak-anak Ayah, segalanya akan Ayah lakukan. Terima kasih sudah mau menerima Ayah yang bodoh ini.” Mata Nino berkaca-kaca melihat putrinya. Dia merasa bahagia meskipun terlambat bisa bertemu Tita.

“Kamu bahagia?”

“Sangat bahagia, Ayah. Bukan karena Ayah membuatkan kamar yang bagus untuk Aya, tapi pada akhirnya Aya bisa punya Ayah yang selama ini Aya impikan.”

“Makasih sayang, Ayah juga bahagia karena ada Bunda, Alca dan Ayara. Maafin Ayah yang datang terlambat.”

“Ayah jangan pernah tinggalkan kami lagi, ya?”

“Tidak, Sayang, Ayah nggak akan pergi ke mana-mana lagi. Ayah akan selalu ada untuk putri cantik Ayah, untuk Bunda juga Alca.”

Tanpa disadari Ayara dan Nino, Alca dan Tita mendengar obrolan mereka. Alca merasa terharu, sedangkan Tita yang mendengar ucapan putrinya sudah mengeluarkan air mata, dia sudah mantap dengan keputusannya akan kembali bersama Nino demi kebahagian kedua anaknya. Alca pun dalam hati mencoba menghilangkan segala keraguannya. Dia berharap ini semua bukanlah harapan kosong dan hanya kebahagiaan sementara saja.

19

NINO

Sesuai rencanaku mengajak Tita dan anak-anak*dinner*, sekalian untuk menemani dan memperkenalkan mereka dengan rekan bisnisku—tapi inti sebenarnya adalah aku ingin melamar Tita di depan kedua anak kami. Selain itu aku ingin lebih dekat dengan kedua anakku dan meyakinkan Alca bahwa aku serius untuk kembali bersama Tita.

Bagi Tita mungkin proses kembali kami sangat cepat, tapi bagiku ini sudah sangat terlambat. Aku sudah kehilangan banyak momen yang sangat penting dalam hidupku. Momen ketika Tita hamil; apakah dia juga apa yang disebut ngidam seperti istri Rendra dan apakah dia dapat memenuhi keinginannya itu; momen kelahiran si kembar, apakah ada yang mendampinginya, mengingat hal itu membuat hatiku pecah, lalu aku juga kehilangan momen pertumbuhan mereka.

Aku tidak ingin menunda waktu lagi, maka dengan secepatnya aku sudah mengurus semuanya. Tita hanya tinggal duduk saja, tidak perlu melakukan persiapan apa pun. Aku bahkan berencana mengadakan resepsi juga, tapi mengingat Tita baru sembuh hal tersebut harus ditunda dulu, yang penting kami sah secara agama dan negara. Aku tidak ingin melepaskan Tita apa pun yang akan terjadi, bahkan jika Mama yang memintanya.

Sampai saat ini aku belum memberi tahukan Mama bahwa aku sudah menjadi seorang Ayah dari dua orang anak kembar. Bukan bermaksud menyembunyikan mereka dari orang tuaku ataupun tidak mengakuinya, aku belum bisa menebak bagaimana

reaksi Mama kepada kedua anakku, dan aku tidak ingin mereka tersakiti, sudah cukup mereka menderita selama ini. Aku sudah tahu semua cerita tentang kedua anakku, dan itu lagi-lagi membuat jantungku rasanya ingin terlepas. Putriku sering di-*bully* di sekolah hanya karena mereka pikir dia tidak punya Ayah. Demi Tuhan, jika membunuh itu dibenarkan, maka sudah aku lenyapkan manusia-manusia itu—dan secara diam-diam aku telah membeli sekolah tempat anak-anakku mengenyam pendidikan, serta memecat guru yang telah mendiskriminasi mereka. Aku juga sudah menaruh beberapa *bodyguard* untuk mengawasi kedua anakku, meskipun mereka tidak tahu, tidak ingin kedua anakku merasa tidak nyaman dengan hal itu

***

"Ta, aku diminta Nino bawa kamu dan si kembar ke butik langgananku, nanti Nino jemput pukul tujuh di sana."Raina menginfokan, sahabatnya itu belum tahu kalau Nino diam-diam sedang menyiapkan acara lamaran untuknya.

Tita mengerutkan kening. "Mas Nino nggak ada bilang apa-apa sama aku, Rai."

"Ikut aja. Si kembar mana?"

"Mereka ada di belakang."

"Kamu siap-siap sana, aku akan panggil mereka."

Seperti biasa kedua anak kembar itu menolak untuk ikut ke butik, dan akhirnya dengan sedikit paksaan dari Raina dan Tita akhirnya mereka setuju untuk ikut bersama Raina. Setelah sampai di butik langganan Raina, Tita dan kedua anak kembarnya turun dari mobil mengikuti Raina yang masuk duluan. Tita yang sudah lama tidak datang ke tempat seperti ini, sejak berpisah dengan Nino, sedikit kikuk, tapi Raina meyakinkannya bahwa dia boleh memilih gaun apa saja atau Raina yang akan memilihkannya.

Setelah lama memilih gaun yang akan dipakainya nanti, dia memperlihatkannya kepada Raina, dan Raina langsung setuju. Raina memilihkan sepatu yang serasi dengan gaun yang akan dipakai Tita, dan tidak lupa memakai kalung di lehernya—kalung yang sudah ada sejak dia kecil, saat masih berada di panti asuhan, ibu panti bilang kalung itu sudah ada sejak dia diletakkan di panti

asuhan. Untuk Ayara, Rainalah yang memilihkannya. Awalnya Aya tidak mau memakai beberapa gaun pilihan Raina karena dianggap terlalu terbuka, tapi akhirnya Raina memilihkan gaun yang *simple* dan Aya menyukainya.

Setelah mendapatkan gaun yang sesuai dengan pilihan mereka, Raina membawa Tita dan Ayara ke salon untuk didandani, termasuk Alca yang juga ikut menemani. Alca mengenakan celana *jeans* hitam dipadukan dengan kemeja lengan panjang yang dilipat sampai siku berwana *navy*.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam lewat lima belas menit, terlambat lima belas menit Nino datang menjemput. Dia melihat penampilan wanitanya dengan *dress* di atas lutut tanpa lengan yang memperlihat kaki jenjangnya, menggeram bukan karena Tita terlihat jelek tapi sungguh cantik malam ini, dan dia tidak suka banyak orang yang akan melihat kecantikan wanitanya ini. Jika tidak terdesak oleh waktu, ingin rasanya Nino mengganti *dress* yang dipakai Tita. Beralih melihat putrinya yang ada di samping Tita, tak kalah cantik, lalu matanya bersirobok dengan mata biru putranya, mereka bertigalah kebahagiaan Nino dan dia akan memperjuangkan mereka agar tetap menjadi miliknya sampai kapan pun.

"Ayo, kita pergi."

Nino mengulurkan tangannya untuk menggenggam telapak tangan Tita, dan tanpa mengucapkan kalimat apa pun Tita menyambutnya, diikuti kedua anaknya. Setelah tiga puluh menit perjalanan mereka akhirnya sampai di restoran yang telah direservasi oleh Nino untuk makan malam dan sekaligus acara lamaran yang telah direncanakan. Alca dan Ayara merasa kagum, restoran ini sungguh mewah, tapi terlihat sepi dan hanya ada mereka.

"Ayah, kok, nggak ada orang lain di sini?"

Nino menoleh pada Ayara yang berjalan di belakang bersama Alca. "Ayah sengaja, Sayang, karena kita butuh privasi untuk tanpa ada gangguan."

Ayara dan Alca seketika berpikir, seberapa kaya Ayahnya, sampai bisa menyewa satu restoran.

"Mas, bukankah itu hanya akan sia-sia saja, kenapa harus reservasi satu restoran hanya untuk makan malam kita saja?"

"Nggak ada yang sia-sia untuk kamu, Sayang. Mas pengen kamu dan anak-anak merasa nyaman saja." Nino hanya beralasan saja. "Lagian kan nanti ada rekan bisnis Mas yang mau dikenalkan sama kamu, mereka sudah seperti orang tua kedua bagi Mas, kebetulan lagi ada di sini."

Mereka sudah duduk di kursi yang telah disediakan, lalu pelayan datang membawa menu makanan. Tita, Ayara, dan Alca merasa bingung karena makanan yang tertera di menu tidak ada satu pun yang mereka tahu.

"Ayah, jujur saja Alca nggak tahu harus pesan apa, satu pun Alca nggak tahu dengan makanannya. Kami baru kali ini ke restoran mewah."

Mendengar itu membuat Nino seketika tersentak sedih dan merasa bersalah. Seharusnya dia sudah memikirkan hal tersebut sejak tadi.

"Bagaimana kalau Ayah saja yang pesankan?" Ayara memberik ide dan Tita mengangguk memandang Nino.

Akhirnya Nino yang memesankan semua makanan mereka, tidak lupa menjelaskan setiap menu yang tertera. Selesai dengan memesan makanan, Nino mengeluarkan kotak cincin dari dalam kantong *tuxedo*-nya.

"Sayang, Mas tahu salah Mas ke kamu nggak akan pernah terhapus, Mas nggak bisa memutar waktu kembali. Kamu yang selama ini sudah membesarkan anak-anak kita sendiri, tanpa Mas tahu kalau Mas sudah menjadi Ayah dari dua orang anak." Nino mengambil jeda di antara ucapannya. "Bagi kamu mungkin ini terlalu cepat, tapi bagi Mas ini sudah sangat terlambat, Sayang. Mas sudah kehilangan semua momen kebersamaan kita, dan momen pertumbuhan buah cinta kita."

Tita hanya diam mendengarkan apa yang dikatakan Nino, dia belum tahu arah pembicaraan ini.

"Sejak kamu pergi, nggak ada sehari pun Mas bisa melupakan kamu, dan saat ini Mas bahagia sudah menemukan kamu kembali. Mas nggak mau kehilangan kamu lagi." Nino memandang Tita

dengan seluruh perasaan cinta yang dia punya. "Jadi, malam ini di depan kedua anak kita, maukah kamu menikah denganku … lagi?"

Nino membuka kotak cincin tadi dan mengeluarkan isinya. Tita terkejut melihat cincin tersebut, cincin pernikahan mereka dulu, dia tidak menyangka Nino masih menyimpannya.

"Ini cincin pernikahan kita, Mas masih menyimpannya karena selalu berpikir suatu hari nanti pasti akan menemukan kamu. Mas akan mengembalikan cincin ini kepada pemiliknya."

Tita terharu melihat cincin tersebut. Begitu berharganya cincin itu bagi Nino, bahkan setelah delapan belas tahun masih menyimpannya.

"*Please*… menikahlah dengan pria bodoh ini. Hanya kamu dan anak-anak tempat Mas pulang. Mas masih sangat mencintai kamu, Sayang."

Ayara yang melihat hal itu sudah berurai air mata, tidak menyangka bahwa malam ini Ayahnya akan melamar Bundanya. Sementara Alca sudah yakin bahwa Ayahnya serius ingin kembali kepada Bundanya.

Tita memandang ke arah Alca dan Ayara, meminta persetujuan mereka berdua, Nino juga melihat kedua anaknya dengan tatapan memohon. Ayara mengangguk dan diikuti oleh Alca.

"Mas, ayo, kita menikah lagi!" Tita mengucapkannya dengan air mata yang jatuh di kedua bola mata birunya.

Nino yang mendengar persetujuan Tita sangat bahagia dan langsung memeluknya, seakan dia tak ingin kehilangan lagi. Kali ini dia akan egois, tidak akan peduli siapa pun yang akan menghalangi. Ayara menangis melihat pemandangan itu dan Alca merasa terharu.

Tanpa mereka semua sadari, seseorang dengan mata biru juga ikut menangis memeluk seorang wanita. Pria itu yakin dia sudah menemukan apa yang mereka cari selama tiga puluh tujuh tahun ini.

20

Pagi itu Nino ke kantor dengan *mood* yang luar biasa baik, senyum tak pernah hilang dari wajah tampannya. Untuk sementara ini dia memang sengaja berkantor Yogyakarta, di kantor cabang, karena untuk saat ini belum bisa membawa Tita dan kedua anaknya ke Jakarta mengingat sekolah mereka yang tanggung untuk dipindahkan.

Nino masuk ke ruangannya, tapi dia merasa heran melihat ada Roland Alexandre dan istrinya duduk di sofa. Nino berhenti berjalan ketika sampai di depan pasangan yang sangat dia hormati itu dan memberikan senyuman yang sedari tadi tidak lepas dari bibir.

"Nino, maaf pagi-pagi sudah berkujung ke sini. Ada yang perlu saya bicarakan dan ini penting sekali buat saya." Roland bicara langsung dan sepertinya tidak sabar.

Nino mengangguk, lalu memanggil sekretarisnya untuk membuatkan minuman. "Jadi, apa yang membuat Pak Roland datang ke kantor saya? Jika sangat mendesak, kenapa tidak semalam saja saat kita bertemu, Pak." Mengingat soal semalam membuat senyum Nino kembali mengembang tanpa dia sadari.

"Ini mengenai putri kami yang pernah saya ceritakan dulu."

Nino mencoba mengingat perkataan Roland cerita tentang putrinya ."Oh, saya ingat Bapak mengatakan kalau dia diculik. Apakah sudah ketemu?"

"Saya rasa … eh, bukan lebih tepatnya saya yakin sudah menemukannya."

Nino menghela napas lega. Dia ingat saat dulu Roland bercerita dengan semua kesedihannya. Dulu dia tidak terlalu bisa

merasakan perasaan orang tua di depannya ini, tapi kini setelah tahu bahwa dia sudah menjadi seorang Ayah, akhirnya dia mengerti bagaimana jika hal itu terjadi pada Alca dan Ayara, dia tidak sanggup membayangkannya.

"Syukurlah Bapak sudah menemukannya, saya turut senang mendengarnya." Nino memberikan senyum yang tulus.

"Makanya saya datang ke kantor Pak Nino pagi ini, karena putri saya itu adalah…" Roland menghela napas, mengambil jeda untuk mengatakan pada Nino, "Titania, calon istri Pak Nino."

"Apa?" Nino sungguh terkejut. "Dari mana Bapak yakin kalau Tita adalah putri Bapak yang hilang?"

"Saat pertama kali kami melihat, wajahnya itu mirip seperti saya, kalung yang dipakainya, itu adalah khusus rancangan istri saya, dan … perasaan orang tua ini, Nak, naluri seorang Ayah."

Nino masih terkejut dengan apa yang didengarnya, tapi dia juga merasa senang jika ini benar maka akhirnya dia tahu Tita sudah menemukan orang tuanya. Apalagi setelah diperhatikan Tita memang sangat mirip dengan Roland, apalagi mata biru yang persis sama dengan mata Tita, akhirnya dia tahu dari mana asal wajah bule wanita itu. Bagaimana selama ini dia tidak menyadari hal itu padahal dia sering bertemu dengan Roland.

Istri Roland menangis dan Nino bisa melihat kedua orang tua di depannya ini tidak berbohong. "Nak Nino, bisakah kami bertemu Tita hari ini? Dan … apakah selama ini Tita punya orang tua? Bagaimana dia dibesarkan?" Sarah masih menangis dengan wajah penuh pengharapan.

"Sabar, *Honey*…." Roland mengusap punggung istrinya. "Tolong ceritakan, Nak."

"Tita dibesarkan di Panti Asuhan Harapan Ibu, di daerah Bandung, Bu, dia tidak punya orang tua, dan sejak tamat SMA sudah tidak tinggal di sana lagi. Tapi untuk lebih detailnya, sebaiknya bertanya langsung pada Tita." Nino tahu semua tentang Tita, tapi dia merasa bukan kapasitasnya untuk menceritakan langsung. "Bagaimana kalau malam ini kita makan malam di rumah Tita? Lebih bagus mengatakan hal ini pada di rumahnya, saya tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi." Dia memberikan usul.

“Iya, itu lebih baik. Kita tidak tahu bagaimana penerimaan Tita.” Roland mencoba menenangkan istrinya yang masih menangis. “Baiklah kalau begitu, Pak Nino. Pukul berapa kami bisa datang nanti?”

“Panggil Nino saja, Pak Roland, tidak usah formal lagi. Saya akan menjadi suami Tita lagi, otomatis akan menjadi menantu Bapak.” Nino menyakini bahwa Tita adalah anak dari orang tua di depannya ini.

“Kalau begitu panggil saja Papa.” Roland mengatakannya dengan senyum yang tulus. “Tapi, kamu ingini menikah lagi dengan Tita, apa ... Tita adalah mantan istri yang kamu cari selama ini?”

Wajah Nino kaku mendapat pertanyaan seperti itu. Dia pernah menceritakan tentang Tita pada Roland. Dia menganggukan kepalanya pelan. “Hmm, kita akan membicarakan itu lain waktu.”

“Baiklah, kami pergi dulu. Jangan lupa memberi kabar nanti.”

“Oke, Pa, nanti akan ada yang menjemput kalian.”

Setelah Roland dan istrinya pergi, Nino berpikir apa dia harus memberi kabar ini dulu pada Tita atau nanti saja saat makan malam. Dia berharap Tita akan senang.

***

“Aya, gimana hubungan kamu sama Reza, udah jadian belum?” Kayla bertanya dengan wajah antusias.

“Kami nggak akan jadian, itu nggak akan pernah. Mama Reza nggak akan menyukainya, Kay. Udah jangan bahas Reza lagi. Gimana kamu sama Alca?”

Wajah Kayla langsung merah mendengar pertanyaan Ayara. “Ng-nggak tahu, Ay. Jujur aja dan kamu pasti tahu dari dulu aku udah suka sama Alca, tapi aku nggak tahu perasaan dia gimana.” Kayla menunduk wajahnya dengan sedih.

“Kay, mau aku kasih tahu satu rahasia nggak?”

“Rahasia apa ?” Kayla mulai *kepo*.

“Tapi kamu janji jangan kasih tahu Alca apa yang aku bilang ini.”

“Aku janji nggak akan kasih tahu siapa-siapa.”

“Hm…”

“Ayo, dong, kamu bikin aku tambah penasaran aja, Ay…”

“Sebenarnya Alca juga suka kamu dan itu udah lama. Diam-diam Alca sering natap kamu dan selalu muji ‘Kayla itu udah cantik baik lagi’, dia bilang sambil senyum gitu.”

Kayla membulatkan matanya mendengar apa yang dikatakan Ayara barusan. “Kamu jangan bohongin aku, deh. Nggak percaya aku.” Padahal sebenarnya dia merasa senang.

“Alca kembaran aku, Kay, aku bisa merasakan dia suka sama kamu. Percaya sama aku, kamu sabar aja, sampai Alca punya keberanian untuk mengakui perasaannya sama kamu.” Ayara berucap sambil memegang bahu Kayla untuk meyakinkannya.

“Aya, bisa kita bicara berdua?” Tiba-tiba Reza datang dengan wajah yang kusut.

Aya menatap mata Reza dan dia melihat kesedihan di sana. “Ada apa, Rez? Ngomong di sini aja.”

“Ay…” Reza melirik Kayla.

“Aku ke kelas duluan, ya, Ay.” Kayla langsung berdiri tanpa persetujuan Ayara.

“Aku minta maaf. Aku nggak tahu kalau Mama datang ke tempat kamu kerja dan menamparmu.” Reza langsung bicara ke intinya sambil menatap Ayara dengan perasaan bersalah.

“Lupakan aja, Rez, aku terbiasa menerima perlakuan seperti itu. Tapi, aku nggak terima Bundaku juga dikatakan dengan sebutan yang menjijikkan.”

Mendengar hal itu Reza semakin bersalah. “Ayara, aku atas nama Mamaku, minta maaf sama kamu. Sungguh aku nggak tahu ini akan terjadi.” Reza menghela napasnya. “Kamu tahu kan, Ay, seberapa dalam aku menyukai kamu. Aku tahu ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya, apalagi setelah kejadian Mamaku kemarin, tapi aku sudah nggak bisa menahannya lagi perasaan ini. Jadi, kamu mau nggak jadi pacar aku, Ay?”

Ayara terkejut. Dia tidak tahu Reza akan menembaknya hari ini. Apalagi sejak peristiwa di kafe itu. “Reza, aku nggak…”

“Jangan jawab sekarang, Ay. Pikirkan dulu, jangan buru-buru. Tapi perlu kamu tahu, Ay, aku sangat menyukaimu—bukan, lebih tepatnya aku mencintaimu. Aku tahu ini bukan waktu dan lokasi

yang tepat untuk mengatakannya, tapi aku berharap untuk mendapatkan jawaban 'ya' dari kamu." Reza menatap Ayara dengan penuh kasih sayang, dan Ayara tahu mata itu tulus, hanya saja dia memikirkan Mama Reza. "Ayo, aku antar kamu ke kelas, bentar lagi bel."

***

Seperti janji siang tadi, Roland dan Sarah sudah sampai di kediaman Tita, dan mereka merasa gugup membayangkan reaksi Tita nanti setelah tahu bahwa mereka berdua orang tuanya. Nino sudah mengatakan bahwa Tita sudah tahu bahwa mereka akan datang.

Tita dan kedua anaknya menyambut kedatangan Nino yang membawa pasangan suami istri yang kata Nino ingin bertemu dengan Tita. Dia yang mendengar hal tersebut tadi sore tentu saja merasa heran. Mereka langsung menuju meja makan dan semua makanan sudah dihidangkan. Sebenarnya makanan ini semua dipesan di restoran oleh Nino, mengingat kondisi Tita yang harus banyak istirahat pasca operasi.

Tita melihat pasangan suami istri yang duduk di depannya dengan hati berdesir, merasa familier dengan tatapan itu. Dia manarik sudut bibirnya mengulas senyum, merasa tenang dengan tatapan pria di depannya, terlihat teduh dan dia baru menyadari satu hal: mata biru itu sama dengan matanya, dan tanpa disadari berucap lirih hingga membuat semua orang diam.

"Papa...."

21

"Maaf, saya tidak sengaja mengucapkannya." Tita menundukkan wajahnya penuh dengan rasa bersalah.

"Kamu tidak salah, Nak. Kamu memang putriku."

Tita yang mendengar perkataan Roland langsung kaget.

"Itulah tujuan kami datang ke sini, untuk bertemu dengan putri Papa."

Tita masih termangu. Sarah langsung berdiri memeluknya, barulah dia menyadari bahwa saat ini bukanlah mimpi. Sarah langsung menangis. "Putri Mama ... Maafkan Mama yang tak bisa menjagamu dengan baik."

Tita bisa merasakan nyamannya pelukan ini, hatinya merasakan ketulusan di sana, tapi dia belum yakin apa yang dikatakan pasangan suami istri yang mengaku kalau dia adalah anak mereka. Alca dan Ayara yang melihat itu juga ikut merasa terharu. Jika ini benar, maka mereka akan punya kakek dan nenek, dan Bundanya juga pasti bahagia.

"Dari mana Ibu tahu kalau saya putri Ibu?" Tita mengucapkannya dengan lirih.

Sarah melepaskan pelukannya dan memandang wajah Tita, lalu membingkai telapak tangannya. "Mama, Sayang, panggil Mama. Wajahmu yang sangat mirip Papamu dan kalung yang kamu pakai ini spesial Mama desain sendiri." Sarah melepaskan kedua telapak tangannya yang membingkai wajah Tita. "Kamu juga seorang ibu, Nak, pasti bisa merasakan bagaimana perasaan seorang ibu. Hati Mama yang mengatakan bahwa kamu putri Mama, sedikitpun Mama tidak meragukan hal itu, Sayang."

Walau Tita masih belum yakin, tapi dia bisa merasakan wanita di depannya ini bersungguh-sungguh. Roland berdiri dari kursinya dan juga langsung memeluk Tita, sekali lagi Tita bisa merasakan pelukan ini senyaman pelukan wanita yang mengaku Mamanya.

"Kamu harus percaya, Nak. Kamu memang anak kami yang hilang." Roland melepaskan pelukan itu dan memegang kedua bahu Tita, menatapnya dengan penuh sayang. "Tapi jika kamu masih belum yakin, maka kita akan melakukan tes DNA untuk menghilangkan keraguan di hatimu—walaupun Papa sangat yakin, kamu adalah putri kami yang hilang."

Tita menganggukan kepala. Dia merasa perlu melakukan tes DNA untuk meyakinkan dirinya. "Saya setuju dengan saran Bapak, untuk lebih meyakinkan; saya takut nanti terlalu berharap dan ternyata itu sala, saya takut terbang tinggi lalu dijatuhkan, saya punya pengalaman dengan itu."

Tita mengatakan hal itu sambil memandang ke arah Nino. Lelaki itu mengerti dialah yang dimaksud wanitanya. Perasaan bersalah datang lagi menerpanya, dan Tita tahu dia apa yang telah diucapkannya mengingatkan Nino akan kesalahannya di masa lalu.

"Maafkan aku, Mas, aku tidak bermaksud mengingat tentang hal itu." Tita memandang ke arah Nino dan dia bisa melihat lelaki itu memberi senyum yang dipaksakan.

"Tidak apa apa, Sayang. Apa yang kamu katakan memang benar dan Mas akan berusaha menebus semua sakit, luka, dan waktu yang telah hilang dari kita."

"Ayah, Bunda, kapan kita makannya? Aya sudah lapar ini." Semua yang ada di ruangan itu memandang ke arah Ayara. Dia memang sengaja mengatakan hal itu karena melihat suasana yang mulai tegang antara kedua orang tuanya.

Nino tersenyum melihat putri cantiknya. "Anak Ayah udah lapar, ya. Ayo, kita makan dulu."

***

Tepat pukul sembilan pagi semua sudah berkumpul di rumah sakit tempat Tita akan melakukan tes DNA, ditemani Nino dan

kedua anaknya yang hari ini izin sekolah. Sebelumnya mereka berkumpul di KUA untuk mempersiapkan syarat-syarat untuk menikah kembali. Proses itu tidaklah sama seperti menikah untuk pertama kali, tidak perlu ada wali akan tetap bisa dilakukan, jadi tidak masalah jika tidak harus menunggu keluarnya tes DNA, dan masalah orang tua Nino, dia sama sekali tidak memberi tahukannya, takut Mamanya akan mencoba untuk menghalangi. Nino bertekad pernikahannya kali ini akan ia lakukan dengan benar dan dia sudah merencanakan sebuah pesta yang nanti akan menyusul, meskipun Tita tidak setuju dia akan menjadikannya sebuah kejutan.

Setelah melakukan tes DNA yang hasilnya akan keluar setelah dua minggu, mereka langsung menuju KUA. Rendra dan istrinya sudah menunggu di sana. Nino sedikit gugup meskipun ini bukan pertama kali dia menikah, tapi tetap saja mereka sudah sangat lama terpisah. Untuk menghormati dan menghargai Roland yang sangat yakin bahwa Tita adalah putrinya, dia pun menyerahkan perwalian pada pria tersebut.

"Aku kembalikan kau pada nikahku."

Nino mengucapkan dengan tegas dan mata berbinar penuh sayang menatap Tita. Wanita itu berkaca-kaca dan merasa terharu. Akhirnya dia kembali lagi pada pria ini, pria yang tak pernah pergi dari hatinya, pria yang membuatnya menangis tapi tak mampu untuk dibenci. Setelah menanda tangani surat pendaftaran menikah dan mendapatkan kembali buku nikahnya, Nino merasa sangat lega, sekarang Tita resmi menjadi istrinya lagi, dan apa pun yang terjadi dia tidak akan melepaskannya. Nino sudah pernah melepaskan Tita dan dia hancur. Sekarang dia sudah kembali ke rumahnya.

Roland dan Sarah ikut merasakan bahagia. Sarah tidak menyangka di ujung putus asanya mencari putri yang telah lama menghilang telah dia temukan, ditambah dengan kehadiran dua orang cucu yang tampan dan cantik, membuat kebahagiaannya semakin lengkap—putrinya, Casandra, dan sekarang yang dikenal dengan Tita.

Alcafa dan Ayara juga bahagia melihat kedua orang tuanya telah bersatu kembali. Ayara menangis haru, apa yang diinginkan

selama ini sudah terkabul. Tidak hanya bertemu dengan Ayahnya, tapi juga pada akhirnya Ayahnya kembali, benar-benar kembali, dan ia berharap kebersamaan ini akan tetap bertahan.

***

Nino baru pulang dari kantor pukul lima sore. Dia memang berusaha cepat pulang karena sudah sangat rindu dengan istri dan anak-anaknya. Setiap menyebut kata istri membuat sudut bibirnya tertarik, dia sangat bersyukur dan juga lega karena pada akhirnya Tita bisa dia miliki lagi. Nino memasuki rumah dengan tetap memasang wajah bahagia yang tidak dia sembunyikan. Dia melihat Ayara sedang menonton televisi entah acara apa.

"Ayah." Ayara sedikit kaget karena Nino tiba-tiba duduk di sampingnya.

"Anak Ayah nonton apa, sih? Bunda dan Alca ke mana?" Nino bertanya sambil mengusap kepala Ayara.

"Bunda tadi katanya mandi, Yah, dan Alca janjian sama temannya main futsal."

Mendengar Tita lagi mandi membuat pikiran Nino jadi nakal. "Ayah ke kamar dulu, ya." Dia berdiri dan langsung berjalan menuju kamar, tidak sabar ingin melihat Tita. Nino lelaki normal apalagi ia sudah sangat lama tidak menyentuh seorang wanita. Membayangkan Tita saja membuat celananya menjadi sesak.

Nino mendengar suara gemericik di dalam kamar mandi. Dia mencoba membuka *handle* pintu dan ternyata tidak dikunci, tanpa pikir panjang Nino membuka seluruh pakaiannya dan tanpa permisi langsung masuk.

***

Nino mencium puncak kepala Tita, ternyata sudah hampir dua jam mereka melakukannya. Dia merasa puas dan hatinya sangat bahagia.

"Mas, ayo kita bersih-bersih, hampir lewat pukul tujuh, anak-anak pasti sudah menunggu untuk makan malam."

"Makasih, Sayang, tapi nanti lagi, ya? Mas masih pengen." Dia berkata dengan wajah yang memerah, Tita menganggukan kepalanya.

“Lama banget, sih, Bunda mandinya, Aya udah lapar.”

Alca menyikut lengan Ayara. Dia mengerti kenapa orang tuanya lama, bisa dilihat dari tanda merah di leher Bundanya. Dia remaja laki-laki dan tahu apa yang terjadi, apalagi pipi Bundanya memerah.

“Hm…..” Tita bingung harus menjawab karena tidak mungkin dia berterus terang dan mengatakan apa yang telah dia dan Nino lakukan.

“Ayo, Bunda, kita makan.” Alca mencoba menyelamatkan Bundanya dari kebingungan harus menjawab pertanyaan Ayara. Dia bisa melihat kebahagiaan di mata Bundanya, dan dia berharap Bundanya tidak akan pernah menangis lagi. Jikapun menangis, semoga itu hanyalah tangis kebahagiaan.

22

Bagaikan lem super yang sulit dilepas, begitu juga Nino dan Tita; kalau sedang di rumah, di mana ada Tita pasti ada Nino, membuat kedua anaknya merasa jengah dengan kelakuan Ayahnya yang tak tahu malu dan tempat jika ingin bermesraan. Seperti saat ini, Bundanya sedang memasak untuk sarapan mereka semua, kesehatan Tita sudah semakin membaik dan sudah bisa mengerjakan perkerjaan yang ringan saja, Nino memeluknya dari belakang. Terlihat Tita berusaha menolak, tapi bukannya menjauh Nino malah semakin mengeratkan pelukannya. Alca yang baru saja turun dan menuju meja makan merasa risih dengan kelakuan Ayahnya, tapi dia hanya duduk diam di meja makan melihat pemandangan itu.

"Mas, lepasin dulu, aku susah gerak, nih."

Nino menggelengkan kepala.

"Jangan salahin aku, ya, kalau jadi lama masaknya."

"Aku masih kangen, Sayang. Kita kan pengantin baru, jadi wajar dong." Dengan tidak tahu malunya Nino mencium tengkuk Tita dan mengginggitnya pelan, membuat Tita menggeram karena geli.

"Malu, Mas, nanti di-lihat anak-anak."

"Aku udah lihat Bunda."

Alca langsung menyahut dan memandang Bundanya geli, terlihat sekali wajah itu langsung memerah. Nino langsung melepaskan pelukannya dan menghampiri putranya.

"Al, Ayah ada hadiah untuk kamu." Mendengar kata hadiah dari Ayahnya membuat Alca penasaran. "Kamu suka pakai motor, kan, ini kunci motor baru kamu, udah ada di garasi."

Mendengar kata motor baru membuat mata Alca berbinar, dia langsung menyambar kunci motor yang diberikan Ayahnya, lalu berlari menuju garasi. Apa yang dilihat membuatnya sangat bahagia, motor *gede* warna biru, kesukaannya. Motor yang selama ini sangat diinginkan dan dia cukup tahu diri untuk tidak meminta hal itu pada Bundanya. Tapi, sekarang impiannya untuk memiliki motor ini bukan hanya mimpi. Selama ini dia hanya bisa memajang gambar motor ini di kamar. Dia tidak menyangka Ayahnya memperhatikannya. Ini luar biasa dan dia sangat bersyukur.

Alca kembali ke rumah dan langsung memeluk Nino. "Makasih, Ayah, atas hadiahnya."

Nino mengusap kepala putranya. "Apa pun untuk anak-anak Ayah. Cuma satu pesan Ayah, gunakan sebaik-baiknya dan hati-hati, Ayah nggak ingin kamu terluka."

Alca mengangguk mantap dan kembali memberikan senyuman.

"Pada ngapain sih peluk-pelukan? Kok, Aya nggak diajak?" Terlihat gadis cantik itu baru turun dari kamarnya dengan seragam sekolah yang sudah lengkap.

"Sini, Sayang, mau Ayah peluk juga." Nino langsung memeluk putrinya.

"Ayo, sarapannya sudah siap, pelukannya dilanjut lagi nanti."

Nino memandang Tita yang sudah duduk di sampingnya. Dia merasa sangat bahagia, hidupnya terasa sudah lengkap, inilah keluarganya, inilah impiannya yang pernah hilang dan bersyukur dia sudah menemukan Tita ditambah anak-anaknya. Hanya satu ganjalan di hatinya saat ini, Nino belum memberi tahu orang tuanya tentang dia yang sudah menikah lagi dengan Tita, tapi dia sudah memikirkannya, tidak akan lama lagi akan mempertemukan istri dan si kembar dengan orang tuanya. Apa pun yang akan terjadi, orang tuanya setuju atau tidak setuju, Nino tidak akan peduli, bahkan dia sudah bertekad akan melindungi kebahagiaannya saat ini. Siapa pun itu akan dia hancurkan jika berani menyentuh keluarganya.

"Maaf mengganggu, Pak," kata seorang asisten rumah tangga yang datang tiba-tiba, "ada teman Non Ayara, katanya mau menjemput untuk ke sekolah."

Ayara yang merasa namanya disebut jadi penasaran. "Siapa? Kayla, ya, Mbak?"

"Bukan, Non, namanya Reza."

Ayara kaget dan matanya membulat tidak percaya. Pasti Kayla yang sudah memberi tahu alamat rumahnya, karena semenjak peristiwa Reza yang mengakui perasaannya, Ayara memang sengaja tidak mengangkat dan membalas semua *chat* dari lelaki itu, dia belum siap memberi jawaban atas perasaan tersebut. Ayara suka, tapi takut dengan Mama Reza.

Mendengar nama Reza membuat ingatan Nino berputar pada hari pertama dia bertemu putrinya, hatinya kembali panas, berani-beraninya anak wanita itu datang menjeput putri kesayanganya. Alca dan Tita malah meminta ART tersebut menyuruh Reza bergabung ikut sarapan dengan mereka. Nino terus memperhatikan Reza yang sedang memperhatikan putrinya, dia tahu arti tatapan itu, remaja ini menyukai putrinya. Sedangkan Aya menunduk tidak mau melihat Reza.

"Bro, yuk ikutan sarapan. Suka kan, Rez, nasi goreng Bundaku."

"Eh … aku udah sarapan, Al."

"Ayo, Nak Reza, sarapan dulu, biasanya juga kamu ikutan."

Reza tersenyum canggung dan melihat ke arah Ayara yang menunduk.

"Oh, ya, kenalkan ini Ayahnya Alca dan Ayara." Tita menyikut lengan Nino yang sedari tadi terus menatap Reza dengan mata tajamnya.

Reza yang baru menyadari ada seorang pria di meja makan baru mengalihkan tatapannya. Sejak awal masuk ruangan ini memang dia hanya fokus kepada Ayara. Reza mengulurkan tangan, Nino dengan malas-malasan menyambut, masih tidak bisa melupakan apa yang dilakukan Mama Reza kepada putrinya.

"Reza, Om, temannya Alcafa dan Ayara." Reza mencoba tersenyum dan Nino membalas dengan wajah datarnya.

"Hm."

Tita mencubit paha Nino di bawah meja, membuat lelaki itu meringis, dan malah balik menggenggam tangan Tita. "Mas…"

"Apa, Sayang?"

Tita yang dipanggil sayang di depan kedua anaknya dan Reza merasa sangat malu. Belum kembali terbiasa mendengar panggilan itu dari Nino. Dengan sekuat tenaga dia menarik tangannya yang digenggam Nino.

"Om, Tante, aku ke sini mau jemput Ayara berangkat ke sekolah sama aku."

Ayara langsung mendongak, tidak menyangka Reza akan berani langsung mengatakan hal itu di depan orang tuanya.

"Wow! Sudah ada kemajuan rupanya, dari tadi diam aja, jangan-jangan kalian sudah…"

Ayara langsung membekap mulut Alca dengan kedua tangannya. "Kebiasaan banget *kepo* jadi orang."

Nino yang mendengar itu semakin penasaran. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan putrinya. Jangan sampai anaknya pacaran dengan remaja di depannya ini, dia tidak akan menyetujuinya.

"Ayah, Bunda, Ayara ikut Reza aja, ya."

"Nggak boleh." Nino menatap putrinya. "Ayah yang antar Aya ke sekolah."

"Hm … Ayah." Terlihat Ayara yang akan menolak usulan tersebut.

"Nggak, Sayang, kamu ikut Ayah."

Ayara melihat ke arah Bundanya dan wanita itu mengganggukan kepala tanda setuju. "Rez, aku diantar Ayah aja, ya. Nanti kita ketemu pas istirahat. Aku akan kasih kamu jawaban, tapi jangan sekarang." Ayara memandang Reza dengan memelas dan memohon.

"Baiklah kalau gitu, tapi paling nggak kamu angkat telepon aku, Ay, aku khawatir kamu menghindariku."

Mendengar pembicaran mereka membuat Nino semakin penasaran, tapi dia tidak mau bertanya langsung. Reza lalu berbalik dan melangkah keluar rumah mewah tersebut dengan hati kacau. Dia berharap cintanya bersambut.

***

Sesuai dengan apa yang dijanjikan dokter mengenai hasil DNA Tita dan kedua orang tuanya, sekarang mereka sudah ada di rumah sakit. Hasil sudah ada di tangan Roland, walaupun dia yakin Tita adalah putrinya, tetap saja dia merasa gugup. Dengan tangan yang gemetar, Roland membuka amplop tersebut, pria tua itu tidak dapat menahan air matanya melihat hasil yang sesuai dengan harapan. Sarah yang melihat suaminya menangis langsung menyambar kertas tersebut, melihat kata yang tertulis 'COCOK' di sana menunjukkan angka 99,99 persen. Sarah langsung bersujud syukur dan diikuti oleh Roland. Melihat hal itu, Tita ikut mengambil kertas hasil tes DNA mereka dan seketika menangis. Dia tidak menyangka mereka berdua orang tuanya. Dia sangat bersyukur dan menggapai Sarah dari sujud syukur, lalu memeluknya dengan erat.

"Mama…." Untuk pertama kalinya dia mengucapkan kata Mama tanpa ada keraguan. "Mama…" dia tidak bisa mengatakan hal lain, mulutnya seperti kaku.

Pada akhirnya setelah dia mengikhlaskan bahwa selamanya tidak akan mengenal orang tuanya, ternyata Tuhan memberi cara yang begitu indah mempertemukan mereka. Andai dia tidak menyetujui kembali bersama dengan Nino, belum tentu dia bertemu orang tuanya. Tuhan begitu menyanyanginya. Setelah melewati semua badai dalam hidupnya, kebahagiaan datang beruntun, orang tua dan pria yang dicintainya datang kembali di saat yang bersamaan.

Roland memeluk kedua wanita yang dicintainya. Kebahagiaannya semakin lengkap—jangan lupakan cucu tampan dan cantiknya. Nino sangat terharu. Ponsel yang berada di kantong celananya bergetar dan melihat siapa yang telah mengganggu kesenangannya seketika merasa jengkel.

23

"Bos, cuma ngingatin aja, *meeting* besok dimajuin hari ini dua jam lagi, nggak bisa diwakilkan."

"Nggak bisa gitu dong. Gue nggak bisa ikut *meeting* hari ini, ada *family time*, lo aja yang urus." Apa yang disampaikan Rendra membuat Nino tidak suka. Dia langsung mematikan sambungan telepon. Di seberang sana Rendra mengumpat dengan mendata semua nama hewan di kebun binatang, dan pada akhirnya dia hanya bisa menghela napas.

Nino berbalik menuju istrinya, dengan senyuman di bibir dia mengecup puncak kepala Tita, Roland dan Sarah yang melihat pemandangan itu hanya bisa tersenyum.

"Bagaimana kalau kita merayakannya dengan makan malam, Sayang, sama anak-anak juga?"

"Iya, Mama setuju. Iya, kan, Pa?"

Roland hanya menganggukan kepala tanda setuju. Tita berharap semoga semua ini menjadi awal yang baik.

***

"Ay, jadi gimana soal pengakuanku yang kemarin? Kamu mau kan, Ay, jadi pacar aku?"

Ayara masih menunduk. Dia sangat menyukai Reza, tapi bagaimana dengan Mama Reza yang tidak suka mereka berhubungan. "Rez, jujur aku juga suka sama kamu, tapi..." Ayara menjeda ucapannya dan menatap mata Reza yang terlihat berbinar mendengar dia juga menyukainya. "... kita nggak bisa bersama."

Binar bahagia yang tadi ditujukkan Reza langsung redup. “Tapi kenapa, Ay? Kita saling menyukai…”

“Aku nggak mau mencari masalah dengan Mama kamu Rez. Jika kita bersama hanya akan menyakitkan aku. Kamu tahu apa yang diucapkan Mamamu padaku hari itu?” Ayara menghela napasnya. “Mamamu tidak hanya menamparku, tapi juga menghina Bunda. Aku nggak masalah jika dihina, tapi jangan Bundaku. Aku nggak terima, Rez. Aku menyukaimu, bahkan mencintaimu, tapi aku lebih mencintai Bundaku.” Dia menatap Reza dengan mata yang terluka.

“Ay, aku juga mencintaimu. Aku mohon … berjuanglah denganku. Aku janji hal seperti itu tidak akan terjadi lagi.”

“Jangan menjanjikan apa-apa, Rez. Aku mohon. Aku nggak mau mengecewakan Bunda jika aku menerimamu, aku merasa mengkhianati Bundaku.” Ayara berdiri dan melangkah meninggalkan Reza yang menatapnya dengan sendu.

“Ay….” Ayara menghentikan langkahnya. “Aku minta maaf atas apa yang telah dilakukan Mama padamu. Aku juga memohon, tolong pertimbangkan lagi, aku sangat mencintaimu. Aku akan selalu menunggumu.”

Ayara melanjutkan langkahnya tanpa menoleh lagi ke belakang. Air mata membasahi pipi mulusnya. Reza tahu Ayara menangis, dan tanpa bisa ditahan dia berdiri dan berlari ke arah Ayara dan langsung memeluknya.

“Jangan menangis, *please*….” Reza masih memeluk Ayara. “Bagaimana kalau kita mencobanya? Jika seandainya kamu nggak nyaman dengan semuanya, kamu bisa meninggalkanku, Ay.” Reza masih mencoba membujuk Ayara agar mau menerimanya. “Dan aku akan selalu menunggumu. Seberapa jauh pun kamu pergi nanti, aku pasti akan menemukanmu. Jadi, *please* … kenapa kita nggak mencoba bersama?”

Ayara merasa bimbang. Haruskah dia mencoba untuk bersama? Dia sangat mencintai Reza. Dia tahu dirinya labil; tadi bersikeras tidak akan menerima Reza, sedetik sesudah itu malah mencoba ingin bersama. Cinta memang bisa membutakan segalanya. Dengan hati yang masih dipenuhi keraguan, Ayara menganggukkan kepala. Reza yang melihat itu menjadi lega.

Akhirnya dia bisa mendapatkan gadisnya. Dia sangat bersyukur dan berjanji di dalam hati akan mencoba mempertahankan Ayara.

***

Sudah hampir dua bulan sejak Tita menikah dan bertemu orang tuanya. Selama ini Tita menjalani hidup yang bahagia dan merasa lengkap, apalagi orang tuanya memutuskan untuk kembali tinggal di Indonesia. Sarah tidak ingin berpisah lagi dengan Tita.

Satu hal yang masih mengganjal di hati Tita sampai saat ini adalah orang tua Nino yang belum tahu mengenai pernikahan mereka. Rencananya akhir pekan ini Nino akan membawa Tita dan si kembar bertemu orang tuanya. Setelah mereka kembali lagi, Nino jarang membahas tentang orang tuanya, suaminya yang posesif itu seakan tidak menyukai jika Tita sudah membahas kedua orang tuanya.

Nino luar biasa posesif. Kalau Tita keluar rumah harus ada pengawal yang mengikutinya. Pernah sekali Tita hanya belanja ke *minimarket* yang ada di dekat rumah, dan entah kenapa Nino hari itu pulang kerja lebih cepat dari biasanya, ketika tidak menemukan Tita di rumah dan pergi hanya sendiri begitu panik dan memukuli pengawalnya nyaris babak belur. Tita memang hari itu tidak ingin ditemani pengawal karena merasa hanya pergi sebentar. Saat Nino melihat Tita sampai di rumah, dia langsung memeluknya dengan erat dan menempeli ke mana pun Tita pergi seakan-akan takut menghilang di depannya.

Sejak kejadian itu Tita tidak mau pergi sendiri lagi, bukan karena takut, tapi Tita tidak ingin menciptakan kehebohan yang akan dilakukan suaminya lagi. Alcafa dan Ayara yang mengetahui Ayahnya sangat posesif itu hanya bisa menggelengkan kepala dan berdoa semoga Bundanya bisa bersabar. Nino tidak bermaksud mengekang Tita, dia hanya masih trauma dengan rasa kehilangan. Untunglah Tita bisa menghadapi sifat posesif Nino dan itu sama sekali tidak mengurangi rasa kebahagiaannya.

Berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan Tita dan Nino di tempat yang berbeda dua orang wanita, yaitu Brenda dan Rima Mama Nino.

“Tante, bagaimana ini? Mas Nino sudah menikah kembali dengan wanita itu. Aku tidak ingin kehilangan Mas Nino.”

Rima sangat terkejut mendengar perkataan Brenda. Bagaimana mungkin Nino sama sekali tidak memberi tahunya jika dia dan wanita sialan itu sudah kembali lagi. “Jangan khawatir, Sayang, Tante pastikan Nino akan menikahi kamu dan meninggalkan wanita itu.”

Rima mengatakan hal itu dengan bara api di hatinya. Dia merasa putranya tidak menghargainya lagi, berani-beraninya wanita itu merayu anaknya, padahal dia sudah memperingatkan sebelumnya.

“Kita akan menyingkirkan wanita tidak tahu diri itu selamanya.”

“Aku setuju dengan usulan Tante.” Brenda tersenyum ketika mengatakan hal itu.

Rima berpikir bagaimana cara menyingkirkan Tita dari hidup Nino, putra satu-satunya. Tapi, satu hal yang tidak diketahui Rima adalah ‘menyingkirkan’ yang dimaksud olehnya berbeda makna dengan yang dipikirkan Brenda, dan tanpa disadari apa yang direncanakan akan menjadi sebuah penyesalan baginya.

***

Siang itu Tita ditemani putranya berbelanja bahan-bahan untuk membuat kue. Entah kenapa akhir-akhir ini Tita ingin sekali membuat kue dengan tangannya sendiri. Nino sangat sibuk dan Ayara katanya ada janji dengan teman, jadilah Alca yang menemani karena tidak ada kegiatan. Lagian Tita membuat kue kering untuk dijadikan oleh-oleh yang akan dibawa untuk bertemu dengan orang tua Nino. Walau sebenarnya dia tidak hanya berdua dengan Alca, mereka ditemani juga dengan dua orang pengawal.

Sesudah membeli semua bahan untuk membuat kue tersebut, belanjaannya diberikan kepada kedua pengawal untuk dimasukan ke dalam bagasi mobil. Tita merasa haus dan di seberang jalan ada *minimarket.* Dia akan membeli minuman di sana ditemani Alca. Tanpa mereka berdua sadari sedari tadi ada yang mengawasi. Melihat Tita dan Alca menyeberangi jalan, tiba-tiba sebuah mobil

melaju dengan kencang. Alca yang pertama kali menyadari mobil tersebut menuju ke arah Bundanya, mencoba mendorong dengan sekuat tenaga. Tita tersungkur ke pinggir jalan dan Alca langsung tertabrak tanpa sempat menghindar lagi.

Tita melihat ke belakang, Alca bersimbah darah hampir di seluruh tubuhnya, seketika meraung dan berteriak histeris tanpa memedulikan jika lutut, dahi, dan telapak tangannya juga terluka. Dia langsung berlari dan memeluk putranya.

"Alca, bangun, Nak! Jangan tinggalin Bunda!" Tita menangis histeris.

Kedua pengawal yang melihat hal itu langsung tanggap dan mengangkat tubuh Alca ke mobil tanpa memanggil *ambulance*.

***

Nino baru saja keluar dari ruang *meeting*, entah mengapa perasaannya tidak enak sejak tadi. Dia menyalakan ponsel dan melihat banyak panggilan yang masuk terutama dari pengawalnya dan Tita.

"Halo, Sayang?" Nino menghubungi istrinya lebih dahulu.

"Mas ... hiks ... Mas, Alca..."

"Kenapa? Alca kenapa, Sayang?" Nino yang mendengar istrinya menangis langsung panik.

"Alca kecelakaa, Mas. Alca ditabrak karena melindungiku. Harusnya aku yang ditabrak, Mas."

Apa yang dikatakan Tita membuat Nino kehilangan akal sehat. Dia panik luar biasa. "Jangan menangis, tunggu Mas di sana."

Nino langsung berlari keluar dari ruangan tanpa memedulikan panggilan sekretarisnya. Dia berdoa semoga anaknya tidak terluka parah. Ini sudah kedua kalinya Tita dicelakai. Ada yang mencoba melukai istrinya, dan dia tidak akan tinggal diam kali ini.

24

Nino langsung berlari menuju UGD setelah memarkirkan mobil. Di sana dia melihat Tita menangis di pelukan Mama mertua, putrinya juga menangis dengan mata yang sudah membengkak, ada Kayla dan Reza di sampingnya. Begitu menyadari kehadirannya, Aya langsung berlari, memeluknya, dan meraung dengan keras.

"Ayah, Alca ... Alca ..."

Nino hanya bisa mengusap kepala Ayara. Tita ikut mendekati Nino dan turut memeluknya.

"Mas, Alca ... ini salahku, Mas. Harusnya aku yang ditabrak, bukan anak kita."

Nino menggeleng. Dia merasa sangat marah pada pengawal, bagaimana bisa mereka membiarkan istri dan anaknya mengalami kejadian ini, tapi nanti hal itu dia urus. "Sstt! Kamu nggak boleh ngomong seperti itu, Sayang, aku yakin putra kita kuat." Walaupun jujur sebenarnya dia juga sangat cemas saat ini, tapi tidak ingin menunjukkannya di depan Tita dan Ayara.

Tita mengangkat kepalanya, Nino melihat dahi yang darahnya sudah mengering, lalu menyentuhnya. "Ini kenapa nggak diobati dulu?" Dia memeriksa seluruh tubuh Tita dari atas ke bawah, apa yang dilihatnya sungguh membuatnya sangat marah, lutut dan siku Tita juga terluka. "Ayo, kita obati dulu lukanya, Sayang."

Tita menggelangkan kepalanya. "Nanti saja, Mas, nunggu Dokter dulu. Alca masih di dalam dan ini salahku, Mas. Kenapa selalu Alca yang melindungiku?! Aku Ibu yang nggak berguna, Mas."

"Nggak, Sayang, kamu Ibu yang hebat, membesarkan anak-anak kita sendiri tanpa aku." Nino berucap sendu.

Tita masih menangis, tiba-tiba merasakan sakit luar biasa di perutnya. "Mas … perutku sakit…."

Tita mencengkeram lengan Nino. Pria itu jelas panik, apalagi melihat ada darah yang menetes dan memeleh di kaki Tita, membuatnya pucat seketika, apalagi tubuh Tita yang melemas dan pingsan. Belum cukup dia panik karena putranya masih di dalam dan belum tahu kabarnya, sekarang ditambah pula dengan istrinya yang pingsan. Nino langsung berteriak memanggil dokter.

Beberapa para medis datang membawa brankar dan langsung mengangkat tubuh Tita. Sekarang tidak hanya Alca di dalam sana yang membuatnya luar biasa cemas, sekarang ada istrinya juga.

Roland yang baru datang langsung mendekat. "Ada apa dengan Tita?"

"Tita tiba-tiba pingsan, Pa."

Roland bisa melihat wajah panik menantunya, tapi lebih dari itu semua ada hal penting yang harus diketahui menantunya sebelum dia mengambil tindakan. "Nino, ada hal penting yang perlu Papa sampaikan, kita bicara sebentar." Roland melangkah diikuti Nino.

Roland dan Nino duduk di kantin rumah sakit, tepatnya di pojok yang sepi.

"Papa ingin kamu menjawab pertanyaan ini dengan sejujurnya, tanpa kebohongan apa pun karena ini menyangkut Tita."

Nino menganggukan kepalanya tanda setuju.

"Apa sebelum menikah kembali dengan Tita, kamu mempunyai tunangan?"

Tubuh Nino kaku mendengar pertanyaan tersebut. Dia tidak menyangka Roland mengajukan pertanyaan seperti itu. "Jujur, Pa, aku tidak mempunyai tunangan ataupun pacar, tapi Mama selalu mencoba menjodohkanku, terakhir dengan wanita bernama Brenda. Kalaupun Papa mendengar ada yang mengaku dia tunanganku, itu sama sekali tidak benar karena aku tidak pernah menyetujuinya." Nino menjawab dengan yakin karena apa yang diucapkannya benar adanya, hanya wanita itu saja yang mengaku-ngaku.

"Baiklah kalau begitu. Maaf sebelumnya, bukan Papa tidak percaya kamu untuk menjaga Tita, tapi karena rasa trauma yang pernah kehilangan, maka tanpa sepengetahuan kamu Papa juga menempatkan beberapa orang untuk mengawasi Tita dan cucu-cucu Papa dari jauh." Roland menghela napasnya. "Saat yang terjadi, orang-orang Papa ada di lokasi kejadian, mereka mengatakan sudah sejak dari kemarin seseorang mengawasi Tita."

Nino sudah bisa menebak arah pembicaraan ini, tapi dia tidak berani mengatakannya, semoga saja tebakannya tidak benar. "Tidak apa-apa, Pa, itu lebih bagus."

"Orang yang mencelakai Tita adalah orang yang mengaku tunanganmu itu."

Kepala Nino rasanya meledak ingin marah, sesuai tebakannya wanita sialan itulah yang mencoba menghabisi nyawa istrinya.

"Papa mencari informasi semua tentang wanita itu dan menemukan hal yang lebih luar biasa lagi. Kecelakaan yang dialami Tita sebelumnya juga dia yang melakukannya, bahkan jauh sebelum ini dia juga yang membantu Mamamu Rima untuk memisahkan kalian."

Apa yang didengarnya sungguh membuat Nino sangat marah dan ingin menghancurkan apa pun yang ada di hadapannya—jika tidak sedang bersama mertua yang dihormatinya. Awas saja, dia akan menghancurkan wanita itu sampai ke dasar, jangan dipikir dia akan bisa memaafkannya. Nino sudah tidak bisa menanggapi apa yang dikatakan mertuanya saat ini.

"Satu hal lagi yang perlu kamu tahu, No, dua hari lalu, wanita yang bernama Brenda bertemu dengan Mamamu di hotel Papa, dan saat ini masih di sana. Kamu perlu mengonfirmasi sesuatu, bukan?"

Tubuh Nino kaku seketika. Jangan katakan kali ini Mama ikut andil dalam kecelakaan putranya, kalau sampai itu terjadi, Nino akan memberikan ancaman kepada Mamanya jika putranya tidak selamat.

"Pa, aku tidak akan memaafkan siapa pun yang menganggu keluargaku, termasuk Mamaku."

Roland bisa melihat amarah di mata menantunya, lalu dia meremas pundak Nino.

“Jangan gegabah mengambil keputusan, Nak, apalagi langsung terbawa emosi. Brenda biar Papa yang urus, sekarang polisi dan anak buah Papa sedang mencari Brenda, kamu bisa menemui Mamamu sekarang. Satu hal lagi, Papa kenal orang tua Brenda, dia rekan bisnis Papa, jadi hal ini akan lebih mudah buat Papa.”

Roland tersenyum tapi senyumnya kali ini terlihat berbeda, ada seringai yang membuat Nino bergidik melihatnya, dan itu bukanlah hal yang baik.

Nino yakin mertuanya bisa mengurus soal Brenda, apa pun yang akan dilakukan mertuanya pada wanita itu, dia tidak akan melarang apalagi membantu. Dia tahu bagaimana kejamnya pria tua ini jika dipermainkan. Dia sudah pernah mendengarnya dan kali ini Brenda tidak akan selamat.

***

Roland dan Nino baru kembali ke UGD bertepatan dengan perawat disusul dokter keluar dari dalam ruangan.

“Keluarga Ibu Titania Sadewa?”

Nino, kedua mertuanya, dan Ayara langsung berdiri.

“Saya suaminya, Dok. Bagaimana dengan istri saya?” Nino bertanya dengan tidak sabar dan terlihat sangat cemas sekali.

“Ibu Tita terlalu *shock*, hanya ada luka luar dan sedikit memar, dan syukurlah pendarahan yang dialami masih bisa diatasi sehingga janinnya masih bisa diselamatkan. Selanjutnya akan ditangani oleh Dokter Obgyn.”

“A-apa? Maksud Dokter istri saya hamil?” Nino terkejut dan bahagia bersamaan. Dia tidak menyangka akan diberi anugerah lagi secepat ini

“Bapak tidak tahu istrinya hamil? Mungkin setelah Ibu Tita sadar bisa langsung diperiksa Dokter Kandungan, nanti dokter bersangkutan akan menjelaskan.”

Tita dipindahkan ke ruangan rawat dan Nino mengikuti sampai ke kamar, diikuti Mama mertuanya. “Ma, aku titip Tita sebentar. Aku mau menunggui Alca dulu, nanti balik lagi.”

“Iya, biar Mama yang jaga Tita, kamu fokus ke Alca saja dulu.”

Nino melangkahkan kakinya dengan berat meninggalkan ruang rawat Tita. Dia masih melihat putrinya terisak dengan bahu bergetar, lalu menghampirinya. "Ssst! Jangan menangis lagi, Sayang. Maaf, Ayah yang nggak bisa menjaga kalian dengan baik."

"Alca akan baik-baik aja, kan, Yah? Aku nggak mau kehilangan Alca, Yah."

"Alca akan baik baik saja, Sayang, dia pasti kuat, apalagi sekarang akan bertambah satu lagi adik yang harus dijaganya. Dia pasti baik-baik saja."

Dokter keluar dari ruangan UGD. Nino, Roland, dan Ayara langsung berdiri.

"Bagaimana cucu saya, Dok?" Roland bertanya dengan raut wajah yang cemas.

"Pasien hanya mengalami patah tulang pada pergelangan tangan, untungnya tidak ada luka dalam setelah dilakukan CT SCAN. Pasien mengalami luka luar dan beberapa memar, pasien akan dipindahkan ke ruangan rawat."

Nino merasa sedikit lega. Setelah mengurus segala sesuatu dan berdiskusi dengan mertuanya, akhirnya diputuskan Alca dan Tita disatukan dalam satu ruangan perawatan agar lebih mudah menjaga mereka berdua. Sekarang hanya satu yang harus diurus; dia harus menyelesaikan masalah yang dibuat oleh Mamanya, dia tidak ingin keluarganya diganggu oleh siapa pun termasuk Mamanya.

25

Tita membuka mata, pusing seketika mendera kepala. Dirasakan jemarinya digenggam oleh Nino yang sedang melamun, memikirkan apa yang akan dikatakan nanti kepada Mamanya yang sudah jelas ikut terlibat atas apa yang menimpa putra dan istrinya. Begitu merasakan gerakan jemari Tita, Nino pun langsung mengerjap.

"Sayang, kamu sudah sadar, apa ada yang sakit?"

Nino bertanya dengan cemas yang tak bisa disembunyikan. Dia langsung menekan tombol merah untuk memanggil dokter. Ayara dan orang tua Tita yang sedang duduk di sofa langsung menghampiri. Tidak lama dokter langsung datang dan memeriksa keadaan Tita.

Keadaan Tita semuanya normal, hanya perlu ke dokter kandungan untuk penjelasan lebih detail. Tita yang mendengar dia harus diperiksa dokter kandungan merasa heran dan bingung, tapi dia mengabaikan hal itu untuk saat ini, keadaan Alca yang lebih penting untuk dia ketahui.

"Mas, Alca bagaimana, Mas?" Tita bertanya dengan tidak sabar begitu dokter yang memeriksanya meninggalkan ruangan. "Dan kenapa aku bisa ada di sini?"

"Kamu tenang dulu. Walau patah tulang dan memar di beberapa tempat, semuanya baik-baik saja, nggak ada luka dalam dan sekarang Alca sudah ada di sini, tinggal menunggu siuman aja. Kamu tadi pingsan makanya harus dirawat." Nino menjelaskan apa yang terjadi selama Tita pingsan.

"Iya, Nak, kamu harus istirahat dulu, Alca baik-baik saja" Sarah ikut menjelaskan.

"Sayang, mulai sekarang kamu jangan mikir yang berat-berat dulu, dan untuk saat ini Dokter bilang kamu harus istirahat total. Ini demi bayi kita." Nino mengatakannya sambil tersenyum dan Tita yang memasang wajah bingung.

"Maksud Mas apa?" Tita bertanya untuk meyakinkan pendengarannya.

"Kamu hamil, Sayang. Kenapa kamu nggak bilang sama Mas?"

"Apa?!" Tita berseru dengan kaget, Nino pun langsung tahu ternyata Tita sama dengannya, tidak mengetahui kalau dia sedang hamil. "Maksud Mas aku hamil?" Tita memandang ke arah orang tuanya yang tersenyum. Roland mengganggukkan kepala meyakinkan Tita bahwa apa yang dikatakan suaminya adalah benar.

"Iya, Sayang, di rahim kamu sekarang ada calon cucu Papa, dan Papa berharap dia baik-baik saja sampai saatnya nanti dia akan hadir ke dunia ini." Roland mengucapkan hal itu dengan wajah yang terlihat sangat bahagia.

Tita tidak menyangka di umur sekarang dia hamil lagi, di saat anak-anaknya sudah remaja, dan untuk kehamilannya kali ini dia merasa bersyukur karena banyak yang menyambut gembira. Meski begitu dia bisa melihat wajah putrinya terlihat murung.

"Aya, kok, murung aja, Sayang? Kamu nggak senang bakalan punya adik lagi?"

Mata Ayara berkaca-kaca saat ditanya begitu. Nino yang melihat itu jadi berdebar ingin mendengar jawabannya. Jangan sampai putrinya tidak ingin punya adik. Nino tidak tahu apa yang akan dilakukan kalau sampai putrinya tidak bisa menerima hal tersebut.

"Bukan Aya nggak senang, Bunda, tapi akan lebih lengkap seandainya Alca juga bisa ikut berbahagia bersama kita." Ayara mengatakan itu sambil melirik Alca yang masih belum sadar di ranjang yang ada di sebelah ranjang Tita.

Ruang rawat tersebut menjadi hening setelah mendengar perkataan Ayara barusan. Ayara sendiri merasa apa yang diucapkannya salah dan menjadikan suasana yang tadi terlihat bahagia menjadi berubah, membuat dia merasa tidak enak dengan Ayah, kakek, dan neneknya. Dia seperti merusak suasana. Di

tengah keheningan yang tercipta karena ucapan Ayara, tendengar suara yang lirih dan pelan memanggil.

"Bun ... Bunda...."

Alca yang mulai sadar langsung memanggil Bundanya. Tita yang mendengar suara Alca langsung ingin bangun dari tidurnya, namun langsung dihentikan oleh Nino.

"Jangan bangun, Sayang, biar Ayah saja."

Tita yang mendengar itu langsung memasang wajah cemberut, Nino tidak menyadari itu.

"Al..."

"Ayah, Bunda ... Bunda baik-baik aja, kan?"

"Kamu tenang, ya, Bunda baik-baik saja. Sekarang Bunda ada di kasur yang ada di samping kamu."

Alca lansung melirik ranjang di samping dan melihat Bundanya. Dia bernapas lega.

"Tangan kamu patah, dan syukurlah kamu nggak mengalami luka dalam." Nino mengucapkannya dengan mengusap kepala Alca.

Sekali lagi Alca merasakan kelegaan. Dia melihat orang-orang yang mengelilinginya, ada Ayah dan Bunda, kakek dan nenek, tidak lupa kembaran yang disayanginya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, walaupun saat ini bisa dikatakan dia tidak dalam keadaan baik baik saja, entah mengapa kehadiran semua orang yang disayang, membuatnya merasa baik-baik saja. Inilah keluarganya. Alca merasa lengkap.

Alca melihat ke arah Ayara. Mata bengkak dan hidung memerah terlihat jelas sekali. Ayara sangat banyak menangis, dan tiba-tiba saja dia ingin memeluk kakaknya. Melihat mata Ayara yang kembali berkaca-kaca, dia tahu di sana Ayara merasakan kelegaan dan kesedihan di saat bersamaan. Mereka kembar dan dia tahu apa yang dirasakan Ayara saat ini.

Ayara tahu apa yang diinginkan Alca. Dia langsung berlari, memeluk Alca dan menangis karena tak bisa ditahan lagi. Semua yang melihat hal itu hanya bisa terharu, apalagi Nino. Sesuai dengan apa yang telah dipikirkannya , siapa pun yang telah membuat kedua anak dan istrinya merasakan hal ini, harus membayarnya.

***

Brenda marah karena gagal menabrak Tita. Justru yang tertabrak adalah putra wanita itu. “ARGH!!!” Dia berteriak sambil memukul setir. Setelah menabrak tadi dia langsung melarikan diri. “Wanita sialan, berengsek, kenapa kau selalu selamat?! Lihat saja, aku akan mengejarmu sampai kamu meninggalkan dunia ini. Kamu sudah merebut orang yang aku cintai. Aku tidak akan memaafkanmu.”

Saat dia tertawa dengan segala rencana yang telah disusun oleh otaknya, tiba-tiba pintu mobildiketuk oleh dua orang pria dengan kostum seperti preman. Brenda yang melihat itu bingung.

“Ada apa?”

Tanpa banyak tanya, pria yang satunya mengeluarkan borgol dari dalam kantong dan memasangkan ke tangan Brenda.

“Apa-apaan ini?! Siapa kamu berani melakukan ini padaku?! Kamu tidak tahu siapa aku?!”

“Anda ditangkap karena melakukan percobaan pembunuhan kepada Tita Sadewa dan Alcafa Sadewa.”

“Itu tidak benar! Lepaskan aku! Kamu akan menyesal melakukan ini padaku!”

“Anda bisa memberikan keterangan setelah di kantor polisi.”

Brenda berteriak-teriak seperti orang gila. Dua orang polisi tersebut mengabaikan teriakannya dan tetap membawa Brenda masuk ke dalam mobil mereka.

***

Nino berjalan memasuki Hotel Eugene—kepunyaan mertuanya—karena menurut informasi dari sang mertua, Mamanya sedang ada di sini. Dia langsung menuju resepsionis dan langsung diantarkan oleh seorang petugas ke kamar tujuan.

Dengan sedikit berdebar, Nino menekan bel dan tidak lama pintu terbuka. Dia langsung melihat wajah Mamanya yang terlihat kaget tapi berusaha untuk ditutupi. Rima merasa heran dari mana putranya tahu jika dia menginap di hotel ini, sedangkan dia tidak memberi tahu tentang kedatangannya ke Yogyakarta. Dia bersyukur karena suaminya baru saja sampai satu jam lalu, dan

bisa mengatakan bahwa dia sedang berlibur di sini, bukannya mengurus wanita sialan yang sudah menggoda anaknya.

"Wah, kamu datang, Nino! Tahu saja kalau Mama dan Papa sedang liburan di sini." Rima memasang wajah dengan senyum yang dibuat-buat.

Nino muak melihat drama yang coba dilakukan Mamanya. "Aku datang ke sini bukan untuk mendengar sandiwara yang Mama buat. Aku cuma menanyakan satu hal dan aku harap Mama menjawabnya dengan jujur."

Melihat wajah datar Nino membuat senyum Rima langsung menghilang dari wajahnya.

" Apa yang sudah Mama lakukan pada istriku?"

Rima yang mendengar kata 'istri' diucapkan putranya seketika hatinya panas dan dia mencoba menahan emosi. Dia harus pura-pura tidak tahu. "Apa maksud kamu? Siapa yang kamu sebut dengan istri?"

"Jangan berpura-pura Mama tidak tahu bahwa aku dan Tita sudah bersama lagi. Aku tahu selama ini Mama memata-mataiku. Dan Mama tahu apa yang terjadi hari ini?"

Rima mendengar semua ini tidak bisa menahan emosinya. "Ya, Mama tahu kamu sudah menikah kembali dengan wanita sialan itu di belakang Mama, dan kamu tahu sampai kapan pun Mama tidak akan pernah menyetujui hubungan kamu dengan wanita yang tidak jelas asal usulnya itu!" Rima mengatakan dengan dadanya yang naik turun terlihat sangat marah sekali. "Wanita sialan itu juga yang membuat kamu melawan pada Mama!"

"Wanita yang Mama sebut sialan itu istriku, wanita yang aku cintai. Mama tahu wanita kebanggan Mama, Brenda atau siapa pun namanya, sudah mencoba untuk membunuh istriku? Ini sudah kedua kalinya dia mencoba membunuh istriku?" Nino berkata dengan wajah merah padam. "Mama ingin aku bersama dengan seorang pembunuh?! Dan, apa Mama tahu, alih-alih dia mencoba membunuh istriku, dia malah mencelakai putraku!"

"Apa?!" Rima *shock* mendengar Nino menyebut 'putranku'. Sejak kapan Nino mempunyai anak.

“Ya, putraku. Tita hamil ketika kami bercerai dan melahirkan anak kembar. Dan wanita kebanggan Mama itu hampir saja membuat putraku kehilangan nyawa! Satu hal lagi, jangan pernah Mama menyebut Tita anak yang tidak jelas. Apa Mama belum tahu hotel tempat Mama menginap ini adalah punya orang tuanya?”

Wajah Rima pias mendengar perkataan Nino. Dia punya cucu dan mereka kembar. “Itu tidak mungkin.” Rima menggelengkan kepalanya tidak memercayai apa yang diucapkan Nino. Itu pasti bohong, dan tentang orang tua Tita, bagaimana mungkin wanita itu tiba-tiba mempunyai orang tua dan mereka juga bukan orang sembarangan karena Rima tahu siapa pemilik hotel ini. Dia adalah Roland Alexander, rekan bisnis Nino dan dia juga tahu Roland Alexander memang pernah kehilangan putrinya. Rima hanya tidak menyangka wanita itu adalah putri Roland Alexander yang hilang.

“Apa yang Mama maksud dengan tidak mungkin? Padahal jika Mama bersabar sebentar saja, aku akan memperkenalkan Tita dan kedua anakku pada Mama, tapi sepertinya hal itu tidak akan pernah lagi aku lakukan. Jangan pernah berharap aku akan mengenalkan putra dan putriku pada Mama. Apa yang Mama lakukan kali ini sungguh keterlaluan! Berdoa saja putraku baik-baik saja. Jika tidak, maka aku akan menghancurkan segala yang Mama punya.”

Rima memandang anaknya dengan mata yang berkaca-kaca. Nino terlihat serius dengan apa yang dikatakannya, terlihat sangat marah, dan dia sudah membuat kesalahan yang sangat fatal. Rima sangat menyesal. Lalu suaminya datang dengan terburu-buru dari dalam kamar—kamar yang ditempatinya adalah kamar *suite* yang terdapat ruang tamunya.

“Ma, gawat, Brenda ditangkap dan menjadi tersangka pembunuhan. Satu lagi, ternyata Brenda sudah punya anak dan dia mengabaikan dan meninggalkan anaknya. Beritanya lagi heboh, Ma, Papa tidak sengaja lihat di TV.”

Papa Nino mengatakan hal itu tanpa menyadari jika ada dirinya di ruangan tersebut. Rima langsung melemas dan jatuh ke lantai.

26

"BRENDA PRATAMA, PUTRI PENGUSAHA SUKSES ADITYA PRATAMA, TERSANGKA KASUS PERCOBAAN PEMBUNUHAN"

"CELEBRITY CHEF TERKENAL DITANGKAP DALAM KASUS TABRAK LARI"

"SAHAM PRATAMA GRUP TURUN KARENA KASUS BRENDA PRATAMA"

"BRENDA PRATAMA MENINGGALKAN DAN MENGABAIKAN PUTRINYA DEMI MENJADI PELAKOR"

Berbagai judul berita sudah menghebohkan tanah air sejak semalam, baik di televisi, media cetak, berita *online*, dan sejumlah media sosial. Sampai pagi ini masih banyak yang tidak menyangka, seorang Brenda Pratama, chef yang terkenal cantik dan anggun itu tenyata sangat kejam dan tega meninggalkan putrinya. Banyak hujatan yang diterima dari netizen.

Setelah Nino pergi tadi malam, Rima dan suaminya memang masih di hotel. Rima tidak bisa mengatakan apa-apa, sangat menyesal dengan apa yang sudah dilakukannya, juga tidak menyangka jika selama ini sudah mempunyai cucu dan mereka kembar. Cucu yang sangat diinginkannya. Andai saja bisa memutar waktu dan berusaha untuk menerima Tita, mungkin saat ini dia sudah bisa tertawa bersama anak, menantu, dan cucu-cucunya. Air mata tak bisa dibendung membayangkan Nino yang

saat ini sangat membenci dirinya. Apa yang harus dilakukannya untuk memperbaiki keadaan ini, ditambah dia sama sekali tidak menyangka jika Brenda bisa mencoba membunuh Tita. Rima memang ingin Tita disingkirkan, tapi bukan dalam artisn harus mencelakai atau membunuh.

Brenda adalah calon menantu yang diinginkan selama ini karena Brenda jelas asal usulnya, ditambah orang tuanya juga merupakan sesama pengusaha. Dia berpikir Brenda mencintai anaknya bukan karena harta. Ternyata apa yang didapatkannya saat ini, wanita itu mengabaikan dan meninggalkan putrinya, dan dia sudah pernah menikah. Rima benar-benar merasa ditipu. Putranya saat ini sangat membencinya, apalagi cucunya juga dalam keadaan yang sakit.

" Ma ... Jangan melamun terus. Ayo, ke rumah sakit, kita jenguk cucu kita, Ma." Suaminya memberikan senyum yang selama ini selalu menenangkan.

"Bagaimana kalau Nino tidak memberi kesempatan untuk bertemu cucu kita, Pa? kesalahan kita sudah sangat banyak, Pa." Rima tidak bisa membendung air matanya yang terus mengalir.

"Kita coba dulu, Ma."

Dengan langkah lemas, Rima beranjak dari duduknya. Dia berharap masih bisa mendapatkan kata maaf dari putra dan menantunya. Dia merasa malu saat ini.

Sementara itu di tempat berbeda, Aditya Pratama sedang kalut, perusahaannya tiba-tiba di ambang kebangkrutan karena Roland Alexander menarik semua saham. Hanya dalam semalam perusahaannya bisa jadi gulung tika, ditambah saat ini putrinya terkena kasus percobaan pembunuhan, dan yang lebih membuatnya gila, korban yang coba ditabrak adalah putri semata wayang Roland Alexander.

Sejak awal dia sebenarnya sudah tidak setuju dengan tindakan putrinya yang melakukan segala cara untuk mendapatkan Nino, tapi dia terlalu sibuk untuk mengurus wanitanya, sehingga mengabaikan putrinya selalu mengejar Nino, padahal dia jelas tahu jika pria itu tidak menyukai anaknya. Istrinya yang seharusnya mengurus putrinya hanya sibuk dengan

kegiatan sosialita. Saat ini dia hanya bisa berharap kebaikan hati Roland Alexander.

***

Alca yang mengalami patah tangan sedang disuapi oleh Ayara. Tadinya Tita yang ingin menyuapkan makan untuk Alca, tapi Nino langsung melarang dan tidak mengizinkannya beranjak dari kasur. Tita langsung cemberut, hanya karena hamil dia tidak boleh melakukan apa pun.

"Mas, kok masih di sini? Ini kan sudah siang, kamu nggak ngantor?"

Nino langsung beranjak dari sofa ke samping tempat tidur Tita. "Kamu kan lagi sakit, Sayang, Mas nggak akan ke kantor sampai kamu sembuh."

"Aku kan cuma hamil, Mas , bukan sakit yang berat. Lagian ada Mama dan Papa yang jaga aku."

Nino tetap menggelengkan kepala, tidak setuju dengan apa yang dikatakan Tita. "Mas, harus memastikan kamu baik-baik saja, Sayang. Kali ini Mas ingin menjaga kamu, hal yang nggak bisa Mas lakukan saat kamu hamil si kembar."

Nino selalu merasa sedih dan hatinya tercabik jika ingat bagaimana Tita melewati kehamilan seorang sendiri tanpa dirinya dan keluarga. Ayara dan Alca bisa melihat betapa penyesalan itu masih terpancar di raut wajah Ayahnya.

"Iya, Bunda, lebih baik Bunda dengerin apa yang Ayah bilang." Alca menyetujui ucapan Ayahnya.

"Nah, anak Ayah aja bilang setuju." Nino mengusap punggung tangan Tita yang ada dalam genggaman jemarinya.

Tita menghela napas, entah merasa lega atau keberatan, tapi satu hal yang ia syukuri kali ini dikeliling orang-orang yang mencintainya. "Oh, ya, Mas, orang yang nabrak kami udah ketangkap belum?"

Tita memang belum tahu pelaku yang menabraknya dan Alca adalah orang yang mengaku sebagai tunangan Nino karena orang tuanya dan Nino sengaja merahasikan hal tersebut. Nino tidak ingin hal itu membuat istrinya stres. Bagaimanapun juga kesehatan Tita saat ini lebih penting.

“Kamu nggak usah memikirkan itu, Sayang, penabraknya sudah tertangkap. Papa sudah mengurusnya, jadi sekarang kamu hanya perlu fokus pada bayi kita, ya.” Nino mengecup puncak kepala Tita.

Ayara dan Alca bisa melihat Ayahnya sangat bahagia dan meyayangi Bundanya, dan mereka berharap tidak ada lagi hal buruk yang bisa mengganggu kebahagiaan orang tuanya. Alca tahu siapa yang mencoba menabrak Bundanya, Ayara yang sudah memberi tahu, apalagi berita itu sangat heboh dan menjadi viral, tapi Ayahnya sudah meminta merahasiakan hal tersebut dari Bundanya. Alca akan melakukan apa pun yang akan membahagiakan orang tuanya.

Sementara itu Roland sedang berada di kantor polisi untuk melihat wanita yang sudah mencoba mengganggu kehidupan putrinya. Brenda sudah dimasukkan ke sel tahanan, dan wanita itu berteriak-teriak tidak terima. Sedangankan bukti dialah pelakunya sudah lengkap karena beberapa *bodyguard* yang mengawasi putrinya telah berhasil mendapatkan bukti dari CCTV yang ada di depan toko tempat Tita belanja. Jadi perempuan itu tidak akan bisa mengelak lagi.

27

Roland masih berada di kantor polisi. Pria yang masih terlihat gagah di usia yang sudah tua tersebut disambut hangat oleh beberapa petugas polisi yang telah mengenalnya. Dia tiba di sana saat Brenda sedang diinterogasi. Brenda tidak mengakui dialah yang menabrak Tita dan Alca, tapi setelah polisi memperlihatkan bukti berupa rekaman CCTV bahwa dialah pelakunya, wanita tersebut tidak bisa mengelak lagi. Brenda berteriak dan mengatakan bahwa Titalah yang telah merebut tunangannya. Dia dimasukkan ke sel untuk menunggu persidangan karena secara resmi Roland sebagai orang tua dari Tita sudah membuat laporan.

Tidak lama setelah Brenda ditahan, Aditya Pratama dan istrinya sampai di kantor polisi. Pria paruh baya itu datang dan bertemu Roland yang sudah bersiap pergi. Aditya jelas sedikit kaget karena tidak menyangka bisa bertemu dengan Roland yang sangat susah untuk ditemui.

"Pak Roland, maaf ... bisa saya bicara dengan Bapak?" tanya Aditya dengan wajah penuh harap.

Roland menatapnya datar. Jelas sekali bahwa dia sangat malas berbicara dengannya. "Apa yang ingin Bapak Aditya bicarakan dengan saya? Bukankah urusan kita sudah selesai dengan saya menarik semua investasi?"

"Saya mohon, Pak, sebentar saja."

"Baiklah, lima belas menit saja karena saya harus ke rumah sakit melihat keadaan 'cucu' dan 'putri' saya." Roland sengaja menekankan pada kata cucu dan putrinya untuk mengingatkan Aditya atas apa yang sudah dilakukan anaknya.

Aditya jelas kaget dengan tanggapan yang diberikan Roland padanya. Dia membawa Roland ke kafe yang ada di sekitaran kantor polisi tersebut dan menyuruh istrinya untuk melihat keadaan Brenda lebih dulu. Aditya bingung memulai pembicaraan ini.

"Saya atas nama putri saya, meminta maaf kepada keluarga Pak Roland, atas apa yang sudah dilakukannya. Saya tahu ini adalah kesalahan fatal."

Aditya berkata dengan tulus dan wajah yang jelas penuh penyesalan.

"Anda tahu, Pak Aditya, saya baru saja bertemu dengan putri saya setelah puluhan tahun kami kehilangannya? Dan, apa Anda tahu yang dirasakan istri saya sampai dia mengalami depresi? Hari itu, saat putri kami mengalami kecelakaan, rasanya nyawa saya seperti akan pergi dari raga." Roland menghela napas, menatap Aditya dengan wajah yang penuh dengan kekecewaan. "Setelah kejadian hari itu, saya menyelidiki apa yang terjadi dengan putri saya selama ini. Akhirnya saya mengerti bahwa kata 'maaf' tidak akan pantas didapatkan oleh putri Anda. Tita berpisah dengan suaminya adalah ulah putri Anda dan mertua anak saya; tidak cukup difitnah dan diusir, dia bahkan diceraikan dalam keadaan hamil. Dari semua kejadian itu, tidak juga cukup bagi putri Anda, dia bahkan mencoba membunuh putri saya. Sekarang saya bertanya pada Anda, jika posisinya dibalik dan putri Anda yang mengalami semua itu, apa Anda akan memaafkannya?"

Aditya hanya bisa diam. Dia kira dengan bicara empat mata bersama Roland akan bisa membuatnya untuk membatalkan penarikan seluruh investasi sebelumnya, tapi mendengar apa yang disampaikan Roland, dia bahkan tak bisa untuk membalas ucapannya.

"Pak Roland, saya tahu anak saya telah membuat kesalahan yang bahkan tidak bisa dimaafkan, tapi kali ini tolonglah saya, bisakah Bapak membatalkan penarikan seluruh investasi Bapak? Saya akan melakukan semua yang Bapak inginkan, termasuk jika itu harus menghancurkan anak saya sendiri."

Roland menatap Aditya dengan tajam. Dia tidak menyangka ada orang tua yang tega menghancurkan anaknya sendiri

daripada kehilangan hartanya. “Melihat sikap Pak Aditya seperti ini, akhirnya saya mengerti mengapa putri Anda tidak mempunyai hati nurani.”

Setelah mengatakan itu Roland berlalu dari hadapan Aditya yang termangu dengan kening berkerut mendengar apa yang di katakan Roland. Ia gagal mempertahankan perusahaannya. Apa yang harus dia lakukan.

***

Sepasang suami istri baru saja sampai di Eugine Hospital yang ada di Yogyakarta, salah rumah sakit swasta terbaik yang merupakan milik orang tua Tita. Mata wanita itu masih membengkak terlihat sekali habis menangis. Pasangan suami istri itu lalu ke bagian informasi untuk menanyakan kamar rawat Tita, menantunya. Wanita itu masih diliputi rasa penyesalan yang sangat dalam dan rasa khawatir jika kehadirannya ditolak oleh anak dan menantunya. Dia masih ingat dengan jelas ucapan Nino yang tidak akan membiarkan dia bertemu dengan cucunya.

Setelah mendapatkan informasi kamar perawatan Tita dan cucunya, Rima dan Adrian mencoba menghilangkan semua ragu di dalam hatidan mencoba mengembalikan kepercayaan dirinya bahwa Nino tidak akan tega melalukan apa yang diucapkan sebelumnya oleh lelaki itu. Sampai di depan kamar perawatan Tita, VIP 03, terlihat dua orang *bodyguard* yang berjaga di depan pintu masuk. Di saat Rima dan Adrian mencoba masuk dihalangi oleh kedua *bodyguard* tersebut.

“Maaf, Bu, Pak, siapa pun selain Dokter, pekerja rumah sakit, dan keluarga tidak diizinkan masuk. Ini perintah langsung dari Pak Nino.”

Rima yang mendengar hal itu jelas langsung emosi. Bagaimana mungkin dia dihalangi untuk menemui cucu dan menantunya—jelas dia adalah keluarga. “Kamu tidak tahu siapa saya? Saya orang tua Nino yang memberi perintah padamu!”

“Tapi sekali lagi maaf, Bu, dari daftar keluarga dan orang yang diizinkan untuk menjenguk Nyonya Tita dan Tuan Muda Alca, kami tidak menemukan nama Ibu dan Bapak.”

"Kami benaran orang tua Nino, jika kamu tidak percaya, kamu bisa menghubungi Bosmu itu sekarang juga. Kamu bekerja pada Nino, kamu pasti tahu siapa kami." Adrian mencoba bernegosiasi agar bisa segera bertemu dengan cucunya.

"Maaf, Pak, kami memang tahu bahwa Anda adalah orang tua Pak Nino, tapi kami tidak berani memberikan izin masuk."

Mendengar keributan yang terjadi, Nino segera keluar, melihat Mama dan Papanya yang berdebat dengan *bodyguard*.

"Mama dan Papa ada apa perlu apa ke sini?" Nino bertanya dengan wajah datarnya. Dia masih ingat apa yang sudah dilakukan Rima hingga membuat putranya terluka dan dia hampir kehilangan calon anaknya yang lain.

Adrian dan Rima yang tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu merasa sangat kaget. Nino benar benar marah pada mereka.

"Nino, maafkan Papa yang selama ini tidak berusaha untuk melarang Mamamu, tapi Mamamu sudah sangat menyesal, Nak. Jadi, izinkan kami meminta maaf langsung kepada Tita, kami juga ingin bertemu dengan cucu-cucu kami, Nak."

Rima hanya bisa menundukan kepala, tidak sanggup melihat kemarahan di mata putra yang sangat dicintainya.

"Meminta maaf pada Tita? Kenapa Mama baru menyesalinya sekarang? Karena ulah Mama selalu menjodohkanku dengan wanita yang tidak aku kenal semua ini bisa terjadi. Dari awal aku sudah mengatakan pada Mama, aku tidak ingin tapi Mama tetap bersikeras menjodohkanku dengan wanita itu. Andai Mama mendengarku sedikit saja, semua ini tidak akan terjadi. Istri dan putraku akan baik-baik saja. Dan apa Mama tahu karena ulah wanita yang Mama anggap baik itu, aku juga hampir kehilangan calon anakku yang lain!"

Wajah Rima pias mendengar perkataan Nino. Adrian memegang kedua bahu istrinya yang hampir melorot.

"Aku jadi ragu apa Mama benar-benar menyanyangi, karena sepertinya Mama tidak ingin melihatku bahagia. Dari dulu Mama tahu, kebahagiaanku hanya bisa bersama Tita, tapi Mama seolah menutup mata dengan apa yang aku inginkan."

Nino berhenti bicara, dia merasa lelah jika ingat dengan semua yang sudah di lakukan Mama nya, dia tidak biasa mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

"Maafkan Mama, Nak, Mama benar-benar menyesal. Mama mohon ... izinkan Mama bertemu Tita dan cucu-cucu Mama." Wanita itu menangis dan mencoba meluluhkan hati putranya. "Izinkan Mama meminta maaf secara langsung pada Tita, Nak." Rima tidak tahu lagi bagaimana caranya agar bisa memperbaiki semua ini. Kerusakan yang dia buat sudah menghancurkan dirinya sendiri. Penyesalannya saat ini tidak akan berguna lagi, melihat kekecewaan yang kali ini sangat jelas di mata putranya selain kemarahan.

"Ayah lagi ngapain di luar?" Suara Ayara tiba-tiba terdengar.

Nino berbalik dan melihat Ayara sedang mendorong kursi roda Alca. "Ayah ada tamu, kamu masuk dulu, ya, Bunda sendirian karena Oma pergi makan. Alca juga harus istirahat."

Ayara mendorong kursi roda Alca masuk, lalu melihat dan menganggukkan kepala ke arah orang tua Nino tanpa tahu itu siapa. Adrian dan Rima bisa melihat dengan jelas kedua remaja itu sangat mirip dengan putranya, dilihat dari sudut mana pun tidak ada keraguan sama sekali. Melihat mereka membuat tangis Rima kembali pecah. Itu cucu-cucunya dan dia tidak mengetahuinya selama ini. Begitu juga dengan Adrian, matanya berkaca kaca, dia ingin memeluk kedua anak itu tapi apa daya, saat ini bukanlah waktu yang tepat.

"Mereka anakku, Alcafa dan Ayara, dan karena Mama aku kehilangan semua momen pertumbuhan mereka, dan karena wanita yang Mama anggap lebih baik dari istriku, aku hampir kehilangan satu dari mereka."

Nino melangkah masuk ke kamar perawatan Tita setelah mengucapkannya. Tangis Rima dan tubuh Adrian yang kaku, tidak Nino pedulikan, ia tahu tidak baik bersikap kasar kepada orang tuanya, tapi kali ini dia sangat kecewa.

28

Sudah hampir satu minggu sejak kepulangan Tita dan Alca dari rumah sakit. Sebenarnya Nino masih ingin istri dan putranya dirawat di sana, tapi dia tidak tahan setiap hari Tita merengek ingin pulang. Akhirnya dengan berat hati, Nino mengabulkan permintaan istri tersayangnya itu. Tingkat protektif Nino juga semakin luar biasa, Tita tidak diperbolehkan ke mana-mana, harus *stay* di ranjang saja, bahkan untuk ke kamar mandi saja dia harus menggendongnya.

Tita sebal, dia merasa seperti orang yang mengidap penyakit parah. Pernah satu kali dia merasa bosan hanya berdiam saja di kamar tanpa melakukan apa-apa, karena hari itu Nino ada *meeting* yang tidak bisa diwakilkan, dia merasa sedikit lega berjalan-jalan hanya di dalam rumah, dan duduk di sofa ruang keluarga sambil menonton TV bersama Alca. Karena merasa haus, Tita mengambil air ke dapur, saat kembali dari sana bertepatan dengan Nino baru pulang dan memasuki ruangan keluarga, dan melihat dirinya sedang membawa gelas minum.

Nino menjadi panik dan bergegas mengambil gelas dari tangan Tita, meletakkannya di meja sofa lalu mengangkat Tita yang sedang berjalan. Tita dan Alca bingung kenapa Nino begitu panik. Nino langsung memarahi dua orang pengawal karena membiarkan istrinya mengangkat gelas yang dianggap cukup berat untuk ibu hamil. Jelas Tita dan Alca melongo mendengar alasan Ayahnya marah. Tita sendiri jadi malu dengan pengawal yang dimarahi hanya karena masalah sepele; itu cuma gelas kecil, bukannya membawa galon. Dia sungguh malu dengan tingkah

Nino. Sedangkan Alca berusaha mati-matian menahan tawa melihat kelakuan Ayahnya.

Tita sudah sering protes, dia tidak apa-apa, tapi hanya dianggap angin lalu oleh Nino. Saking protektifnya, bahkan pria itu tidak masuk kantor dan menyerahkan semua pekerjaan ke asistennya dan Rendra, membuat Rendra geleng-geleng kepala dan juga kesal karena pekerjaannya bertambah berkali-kali lipat.

Hari ini Nino dan Tita berencana untuk memeriksakan kandungan ke rumah sakit. Sebenarnya belum jadwal untuk periksa karena sebelum pulang kemarin Tita juga sudah diperiksa dan hasilnya sudah baik-baik saja, tapi karena Nino yang resah makanya dijadwalkan hari ini kandungan Tita diperiksa lagi. Sebenarnya Tita agak merasa tidak percaya bahwa di umur yang sudah tiga puluh delapan tahun ini masih diberi anugerah kehamilan. Padahal dia sudah memiliki anak remaja, Nino sendiri luar biasa senang dengan hal ini, makanya begitu protektif dengan Tita.

Nino memperhatikan istrinya yang berdandan di depan meja rias. Matanya tak beralih dari Tita yang sedang memakai bedak. Tita yang merasa jengah lalu berbalik.

"Kenapa, sih, Mas lihatin aku gitu banget. Jangan bikin serem, deh."

Nino berjalan ke arah Tita, mencium puncak kepalanya, lalu melihat pantulan mereka di cermin.

"Sampai saat ini, mas masih belum percaya kalau Mas sudah menemukan kamu, bisa melihat wajah kamu setiap hari dan memeluk kamu kapan pun Mas mau, Sayang. Apalagi dengan adanya si kembar, ditambah sebentar lagi ada anak kita yang lain. Aas tidak bisa berhenti bersyukur."

Tita balas tersenyum. "Aku juga tidak menyangka akan bertemu Mas lagi. Aku kira selamanya Alca dan Ayara tidak akan mengenal Ayahnya."

Nino membalikkan kursi yang diduduki istrinya, menghadap ke arahnya lalu berjongkok, menangkup kedua pipi Tita dan menciumnya. "Mas tidak bisa membayangkannya … kalau sampai tidak bisa menemukan kamu. Sejak saat Mas tahu kamu tidak

salah dan kamu menghilang, Mas rasanya mau gila, tidur Mas tidak pernah nyenyak sekali pun."

Tita melihat air muka Nino yang sedih, lalu memeluk suaminya, mengusap punggungnya. "Lupakan semuanya, Mas, sekarang aku dan anak-anak baik-baik saja. Jangan merasa bersalah lagi, itu semua sudah takdir. Sejauh apa pun aku pergi, akhirnya kita bertemu lagi karena Tuhan memang ingin kita bersama." Tita melepaskan pelukan Nino, lalu mencium kedua pipi pria itu.

Nino langsung tersenyum melihat sikap manis istrinya. "Terima kasih sudah mau mempertahankan si kembar dan sudah menjaga mereka sampai sebesar sekarang."

"Itu kewajiban aku, Mas, mereka berdualah yang membuat aku bisa bertahan."

"I love you, Sayang."

"I love you too, Mas."

"Ayo, Sayang, nanti kita telat ke dokternya."

"Sebentar, selesaikan dulu bedaknya, masa cuma sebelah." Tita tertawa geli melihat cermin. "Oh, ya, Mas, kapan kita ketemu Mama? Aku kan belum bisa naik pesawat. Apa kita tanya Dokter aja nanti?"

Nino menegang mendengar pertanyaan itu. Dia masih belum mengizinkan kedua orang tuanya bertemu istri dan kedua anaknya.

***

Roland sedang berada di kantornya ketika sang sekretaris mengatakan ada tamu yang memaksa ingin bertemu dengannya. Sekretarisnya mengatakan jika tamu tersebut bernama Adrian Barata. Roland menarik sudut bibirnya hanya sekilas.

Adrian Barata, mertua putrinya, masuk ke ruangan Roland setelah dipersilakan oleh. Adrian sengaja datang sediri, takut istrinya tidak bisa menahan emosi dan menambah kekacauan untuk hubungan yang sudah kacau. Ini merupakan pertemuan yang kedua dengan Roland karena sebelumnya dulu Nino pernah mengenalkan mereka dan bagaimanapun juga, Roland juga mempunyai kerja sama dengan perusahaannya.

Adrian mengulurkan tangan untuk bersalaman dan disambut oleh Roland yang masih menunjukkan wajah datarnya.

"Silakan duduk, Pak."

Adrian mengangguk. "Apa kabar, Pak? Lama kita tidak berjumpa. Mungkin Pak Roland sudah tahu maksud kedatangan saya ke sini."

Ucapan tanpa basa basi itu membuat Roland menghela napas. "Seperti yang Pak Adrian lihat, saya baik-baik saja, dan semakin baik sejak menemukan putri saya, Tita. Kalau yang Bapak maksud putri saya, dia baru saja pulih dan sekarang sudah di rumah, dan cucu saya masih perlu rawat jalan meskipun sudah membaik."

Ada sedikit rasa iri di hati Adrian mendengar Roland bisa dekat dengan kedua cucunya. Tapi, saat ini itu bukan masalah utama yang harus dipikirkan, ada yang lebih penting untuk dibahas.

Roland menanggapi pertanyaan Adrian juga langsung ke inti, dan melihat reaksi rasa bersalah dari wajah Adrian, dia tahu pria ini menyesali semua yang dilakukannya.

"Saya minta maaf atas ketidakmampuan saya mengendalikan istri saya dan mendiamkan apa yang dilakukannya pada Tita. Mungkin rasa penyesalan dan rasa bersalah saya tidak akan bisa menghapus semua luka yang pernah dirasakan Tita, seharusnya sebagai orang tua saya bisa bersikap bijaksana dan bukan hanya jadi penonton ketika ketidakadilan dirasakan oleh Tita." Adrian menghela napas dan menatap Roland dengan wajah penuh penyesalan, dia tidak bisa membaca reaksi Roland atas apa yang disampaikannya. "Saya waktu itu hanya memikirkan kebahagiaan istri saya tanpa mau membela menantu saya, walau tahu itu salah, saya berpikir bukanlah hal yang penting. Tapi, saat ini saya baru merasakan akibat dari kediaman saya membuat kami kehilangan Nino. Terkadang cara kita menyanyangi membuat kita menutup mata dan membenarkan sikap yang jelas salah."

Roland masih diam mendengarkan apa yang akan disampaikan Adrian selanjutnya.

"Seperti istri saya yang terus memaksakan keinginannya, menutup mata dan menganggap Tita hanya mengejar harta tanpa mencintai Nino dengan tulus, mengabaikan perasaan Nino yang

sangat mencintai Tita, mengabaikan kebahagiaan Nino yang dianggapnya semu, rasa sayangnya yang berlebihan pada putra kami dan melakukan berbagai cara untuk memisahkan Nino dari Tita yang dipikirnya untuk melindungi Nino secara tidak langsung mengahancurkan Nino." Sekali lagi Adrian menatap Roland yang berwajah dingin. "Saya ke sini ... selain ingin meminta maaf juga ingin Pak Roland membantu kami, mempertemukan kami dengan Tita untuk meminta maaf secara langsung. Nino sama sekali tidak memberi kami kesempatan untuk bertemu Tita."

"Saya ingin tahu, kenapa baru sekarang Pak Adrian dan istri menyesali semua perlakuan kalian pada putri saya? Apa karena sudah tahu jelas asal usul Tita?" Roland menanyakan pertanyaan yang menohok dan Adrian sudah memperkirakan hal ini sebelumnya, dia sudah tahu pasti Roland akan berpikir seperti itu.

"Siapa pun pasti akan berpikir kami menyesali semua perlakuan kepada Tita karena latar belakang keluarganya sudah jelas. Jujur bukan seperti itu. Walau terdengar tidak tulus, mendengar kami sudah punya cucu dan membayangkan bagaimana Tita menjalani dan membesarkan cucu kami, membuat penyesalan itu seketika mendera kami, rasa bersalah itu semakin besar saat tahu Tita tidak hanya membesarkan satu anak, tapi dua sekaligus."

Roland bisa melihat ketulusan dari mata Adrian, tapi dia tidak boleh langsung percaya dengan apa yang dikatakannya. "Saat ini saya belum bisa menjanjikan apa pun untuk membantu Pak Adrian. Jika Bapak sebagai orang tua Nino tidak bisa membujuknya, apalagi saya yang hanya mertuanya."

Wajah Adrian terlihat mendung mendengar jawaban Roland. Apa yang dikatakan Roland benar adanya. Sejak penolakan di rumah sakit, memang Nino tidak pernah mengangkat telepon darinya dan istrinya, mendatangi kantor Nino di Yogyakarta ini juga tidak membuahkan hasil. Nino tidak berada di kantor. Pernah Adrian mencoba mendatangi rumah Nino dan Tita, tapi *security* tidak mengizinkan dia masuk. Nino benar benar menutup akses. Hanya Roland harapan satu satunya, tapi juga tidak bisa menjanjikan apa-apa.

Adrian dan Rima sudah mencari tahu sekolah cucu mereka. Hanya bisa melihat dari kejauhan cucu perempuan mereka, gadis cantik sangat mirip putranya—karena cucu laki-lakinya masih sakit, anak itu ada pengawal yang mengawasinya, meskipun cucunya tidak menyadari, mungkin Nino ingin putrinya merasa nyaman. Mereka berdua hanya bisa melihat dari dalam mobil, dan Rima selalu menunjukkan wajah sedih dengan mata berkaca-kaca melihat cucunya yang sudah remaja.

"Baiklah, Pak Adrian, kalau begitu berdoa saja semoga Nino cepat luluh dan mengizinkan Anda bisa bertemu dengan Tita dan si kembar."

Ucapan Roland memecah lamunan Adrian. Mungkin saat ini Adrian dan Rima sedang menikmati hasil yang pernah ditanamnya. Rima pernah menghancurkan kebahagiaan putranya dengan memisahkannya dengan istri yang sangat dicintai, dan Adrian hanya jadi penonton.

29

Ayara sedang menunggu jemputan ditemani Reza. Sejak berpacaran, dia memang selalu bersama remaja laki-laki itu di sekolah. Biasanya Nino yang menjemput Ayara kalau sedang tidak sibuk, tapi jika sibuk maka sopirnya yang akan menjemput, seperti hari ini. Mereka sedang asyik mengobrol ketika seorang wanita dan pria paruh baya mendekat. Ayara sedikit heran dengan wanita tersebut karena menatapnya nya dengan mata yang berkaca-kaca, tapi dia merasa pernah melihat wanita ini entah di mana.

Ayara yang merasa ditatap begitu intens oleh kedua orang di depannya—yang seperti menahan tangis—jadi takut sendiri. Wanita dan pria tersebut hanya menatap, tak mengucapkan apa pun. Reza yang tahu kalau pacarnya tidak nyaman pun mengambil inisiatif sendiri untuk bertanya. Dia berdiri dan menghampiri kedua orang tersebut.

"Ada apa, ya, Nek? Pacar saya jadi takut dilihatin begitu." Reza sengaja memanggil nenek karena rasanya tidak wajar memanggil orang seumuran neneknya dengan sebutan tante, geli sendiri dia membayangkannya.

Rima dan Adrian . ya, mereka adalah orang tua Nino yang secara otomatis merupakan nenek Ayara, langsung tersadar mendengar ucapan Reza, karena rasa ingin dekat dan memeluk cucunya malah membuat Ayara menjadi takut. Lalu dia mencerna uacapan remaja pria tadi, jadi cucunya sudah punya pacar. Cucunya sudah besar, dan lagi-lagi dia merasa menyesal telah melewatkan banyak hal.

“Maaf jika Nenek membuat Ayara takut. Bukan maksud Nenek...”

“Nenek tahu namaku dari mana?” Ayara langsung menyela.

“Boleh Nenek duduk di sini? Nenek akan jelaskan semuanya.” Tanpa dipersilakan Rima langsung duduk di samping Ayara, dan Adrian yang sedari tadi hanya diam saja ikut duduk di samping istrinya. “Kenalkan, Nak, kami ini memang Nenek dan Kakek kamu. Kami orang tua Nino, Ayah kamu.”

Ayara jelas kaget dan mata cantiknya langsung membulat mendengar perkataan wanita yang mengaku orang tua dari Ayahnya. Dia tidak menyangka nenek yang berbicara dengannya sekarang memang benar neneknya.

Rima dan Adrian bisa melihat reaksi Ayara yang kaget, tapi cuma sebentar karena setelahnya dia bisa melihat tatapan datar memandang ke arah mereka.

“Jangan katakan Neneklah orang yang telah membuat Bundaku menderita, yang membuat kami terpisah dengan Ayah dan hidup dicap sebagai anak haram sepanjang usiaku dan adikku.”

Ayara tau kalau dia sudah bicara tidak sopan dengan orang tua, dan Ayara tahu Bundanya tidak pernah mengajarkan bersikap kurang ajar apalagi kepada orang tua, tapi dia tahu dan pernah mendengar ketika Ayah dan Bundanya bicara mengenai masa lalu. Bukannya Ayara menguping, tapi dia tidak sengaja mendengar. Bundanya tidak pernah bercerita, tapi dia sudah besar untuk cukup mengerti pembicaraan orang dewasa. Walaupun tahu dan hanya menyimpan di dalam hati, tidak pernah mengatakan pada adiknya, sejak tahu ketidakadilan yang diterima Bundanya dari orang tua Ayahnya, diam-diam dia sudah bertekad tidak akan memberikan maaf dengan mudah. Dia tahu tidak baik memelihara dendam, tapi dia pernah melewati masa kecil yang buruk dan nyaris diperkosa.

Mereka tidak akan pernah tahu betapa dalam luka itu. Meskipun di depan Bunda dan Alca berkata baik-baik saja, Ayara tahu dia tidak akan pernah baik-baik saja. Bahkan trauma yang dia rasakan masih sering menghantui di dalam mimpi hampir setiap malam. Kadang dia takut dengan laki-laki, hanya Reza yang

memaklumi dan tidak pernah melakukan hal yang aneh padanya, hanya sebatas pegangan tangan. Sepanjang mereka bersama, baru sekali Reza memeluknya, ketika mengungkapkan perasaannya. Hanya karena mencintai Reza makanya Ayara mencoba berani dan melawan rasa traumanya.

Seandainya wanita yang mengaku neneknya ini tidak licik dan membuat fitnah hingga Ayah menceraikan Bundanya, mereka tidak akan hidup penuh penderitaan. Harus ada orang yang disalahkan atas trauma yang dideritanya diam-diam, walaupun dia tau Alca juga mengetahuinya, tapi Alca tidak pernah bertanya kepadanya secara langsung.

"Ay, kamu baik-baik aja?" Reza mencolek lengan Ayara, sehingga gadis itu tersadar dari lamunannya.

Rima dan Adrian mencelos mendengar dan melihat reaksi cucunya. Dia tidak menyangka Ayara akan berkata seperti ini. Jangan sampai Tita telah mengatakan dan menghasut putrinya. Rima tidak menyangka Tita mengatakan kejadian itu pada putrinya dan mencoba membuat mereka membenci dirinya, walaupun itu benar adanya. Emosi Rima langsung naik, dia marah pada Tita yang tidak seharusnya menghasut anak-anak untuk membencinya. Bagaimanapun juga Rima adalah neneknya, mereka cucunya, keturunan putranya.

"Itu tidak benar, Nak! Ibumu pasti menceritakan sesuatu yang berlebihan. Kamu harus percaya pada Nenek." Rima mencoba menahan emosinya dan berkata dengan lembut agar Ayara percaya bahwa dia tidak salah.

Sayangnya Ayara bukanlah anak bodoh, dari matanya dia tahu apa yang dikatakan wanita tua ini adalah kebohongan. Dia bisa melihat kemarahan. Tidak ada yang tahu selain Alca bahwa sebenarnya dia bisa membaca pikiran orang lain. Kelebihan yang dimilikinya bisa dikatakan istimewa, meskipun itu tidak masuk akal, makanya dia tahu siapa yang baik dan siapa yang berniat jahat. Wanita tua di depannya jelas sekali tidak bisa dipercaya.

"Cukup, Nek, saya masih menghormatimu karena Nenek adalah orang tua dari Ayah saya. Jangan menambah cerita seolah Bunda saya yang salah dan jangan membuat saya mengatakan hal yang tidak seharusnya." Ayara mengubah cara bicaranya untuk

menunjukkan batas bahwa dia tidak mengganggap wanita tua ini neneknya.

"Nenek tidak salah. Bundamu yang pergi meninggalkan kami, itu hanya…"

"Ma!" Adrian meninggikan suaranya, mencoba menghentikan Rima agar tidak membuat cerita omong kosong lagi karena dia bisa melihat kemarahan di mata Ayara.

"Papa gimana, sih, ini Mama mau menjelaskan sama cucu kita yang sebenarnya."

Rima masih mencoba untuk berbohong agar Ayara tidak membencinya. Sedangkan Ayara tersenyum miring, tahu sekali apa yang ada di pikiran wanita di depannya ini. Sementara Reza hanya diam, tidak mengatakan apa-apa, dia hanya membiarkan Ayara tanpa berani masuk ke dalam percakapan yang menurutnya sensitif.

"Mau saya katakan satu hal padamu, Nek, berhenti berbohong dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang memang Nenek lakukan."

Ayara mengatakan dengan wajah datar dan menatap dengan dingin, membuat Rima dan Adrian yang melihat hal itu mengingatkannya akan sosok Nino dalam diri cucunya. Reza bergidik melihat sosok Ayara yang baru kali ini dilihatnya.

"Tapi, Sayang, apa yang Nenek katakan adalah benar. Semua hanya salah paham. Kamu harus…"

"Cukup, Ma!"

Nino datang tanpa mereka semua sadari. Sejak lima menit lalu dia sudah ada di sana dan melihat bagaimana Mamanya mencoba memengaruhi putrinya. *Bodyguard* yang mengawasi anaknya melaporkan orang tuanya menghampiri Ayara. Mengetahui hal itu Nino langsung bergegas datang dan meninggalkan *meeting* yang seharusnya tidak bisa ditunda. Dugaannya benar, Mamanya belum berubah dan kali ini menyalahkan Tita.

"Apa tidak cukup kesakitan yang Mama berikan buat istriku dan sekarang mencoba mempengaruhi putriku juga?! Aku tidak habis pikir, apa salah istriku sama Mama, bukannya menjelaskan

yang sebenarnya tapi kali ini malah membuat cerita baru dengan menyalahkan Tita."

Rima terdiam dengan kemarahan Nino, sedangkan Adrian tidak mampu berkata-kata. Dia sudah mencoba menghentikan Rima, tapi istrinya tidak terima disalahkan.

"Nino ... dengarkan Mama dulu, Nak."

"Aku sungguh kecewa sama Mama. Ayo, Sayang, kita pulang!" Nino menarik tangan putrinya. Ayara hanya diam , tapi sebelumnya sempat memandang Reza dan pamit hanya dengan menganggukan kepala. Dia mengikuti ke mana langkah Ayahnya tanpa bertanya—dia tahu apa yang Ayahnya pikirkan, kecewa, marah, dan sedih.

Sementara Adrian menatap tajam istrinya. Sekarang semakin sulit dan bertambah rumit. Bisa-bisa dia benar-benar kehilangan anak dan cucunya. "Kita pergi," katanya dengan tegas, langsung berdiri, meninggalkan Rima yang menangis.

***

Dalam mobil, Nino masih diam dan Ayara juga diam. Nino belum tahu apa yang akan dia katakan pada putrinya. Dia masih menimbang apakah harus menceritakan masa lalunya dan Tita atau tidak. Ayara pun sedang mempertimbangkan apakah dia harus menceritakan apa yang dia alami dan rasakan pada Ayahnya.

"Ayah..."

"Sayang..."

Nino dan Ayara bicara secara bersamaan.

"Ada apa, Sayang? Kamu duluan saja."

"Ayara ingin cerita sama Ayah, tapi kalau Ayah sibuk dan ingin balik kantor, antar Aya pulang saja."

"Nggak, Sayang, Ayah nggak sibuk. Apa pun yang putri Ayah mau. Aya mau ngomong di rumah atau di luar?"

"Di kafe Om Rendra aja, Yah. Aya nggak mau Bunda dan Alca tahu. Ayara harus cerita ini ke seseorang, jadi cuma Ayah pilihannya."

Mendengar hal itu membuat hati Nino menghangat. Putrinya memercayainya dan sudah mau terbuka padanya, dia senang dengan hal itu. "Ayo, kita ke sana."

Nino tidak sabar untuk mendengarkan cerita putrinya. Begitu sampai di kafe Rendra tempat dulu pertama kali mereka bertemu, membuat hatinya sangat kesal dan marah jika ingat kejadian buruk itu. Nino membawa Ayara ke ruangan *private* yang pernah dia pakai sewaktu ke sini dengan Rendra—sebelumnya sudah meminta izin Rendra untuk memakai ruangan ini sebagai sesi curhat pertama Ayah dan anak.

Para teman Ayara di kafe dulu merasa heran kenapa Ayara datang dengan seorang pria berumur yang sedari tadi tidak melepaskan tangannya. Sebagian dari mereka kaget dan sudah berpikiran negatif, sedangkan sebagian lagi tidak peduli melihat pemandangan itu. Ayara bisa membaca apa yang dipikirkan mereka. Dia cuek dan tidak memikirkan hal itu, yang penting tidak seperti yang dibayangkan mantan teman kerjanya. Ini Ayahnya dan bukan 'om-om'.

Ayara menyesap minuman yang baru saja diantarkan. Dia sedikit gugup dan Nino melihat putrinya bertingkah begitu merasa gemas sediri. Untuk sesaat dia bisa sedikit terhibur dan melupakan masalah dengan Mamanya.

"Ada apa, Sayang? Mau cerita apa sama Ayah?" Nino berkata lembut sambil mengusap lembut kepala Ayara.

"Ayah, mungkin apa yang akan Aya ceritakan ini bakal membuat Ayah sedikit nggak nyaman, tapi Aya nggak mau memendamnya lagi, semakin hari rasanya semakin sesak. Alca pasti bisa merasakannya karena perasaan kami terhubung, bisa merasakan satu sama lain; kapan sedih dan kapan gembira, kami berdua akan tahu. Tapi, untuk bercerita tentang ini pada Alca, rasanya akan menambah beban dia. Aya nggak mau membuat Alca dan Bunda khawatir. Hidup Bunda sudah berat, Alca juga. Sebelum Aya ketemu Ayah, Aya sudah berpikir untuk mencari Ayah walau nggak tahu Ayahdi mana." Ayara berhenti sejenak dan melihat reaksi Ayahnya. Dia tahu saat ini Ayahnya penasaran dan lagi-lagi merasa bersalah dengan Bundanya.

“Lalu…?” Nino masih ingin mendengar lanjutan apa yang akan dikatakan putrinya.

“Tuhan mempertemukan kita lebih dulu, di saat kami berada di titik terendah dalam hidup. Aya punya rahasia dan ingin membaginya dengan Ayah. Mungkin … Ayah bisa mencarikan solusinya.” Ayara mengambil napas, menatap Ayahnya dengan mata mulai berkaca-kaca. “Aya … Aya … merasa membutuhkan psikiater, Ayah.”

Tubuh Nino membeku dan saat ini dia bisa melihat rasa sakit, luka, dan kepedihan di mata putrinya. Butiran kristal menggenang di kedua mata biru milik Tita yang diwariskan kepada putrinya, dan Nino merasa ada palu godam menghantam dadanya. Putrinya tidak baik-baik saja.

30

Tita merasa heran dengan suaminya, sejak sampai di rumah bersama Ayara sore tadi, Nino banyak diam dan terlihat murung. *Apa suaminya punya masalah?* Saat ini suaminya sedang duduk di balkon sehabis mandi dengan tatapan yang sendu. Tita merasa suaminya mungkin sedang banyak pikiran dan masalah, tapi dia belum berani menanyakannya. Dia akan menunggu sampai suaminya akan mengatakannya sendiri.

"Mas..." Tita menyentuh pundak Nino, "masuk, yuk, bentar lagi magrib."

Nino tersadar dari lamunan, lalu menggenggam jemari Tita yang berada di pundaknya. Dia berdiri dan membawa Tita masuk ke dalam kamar, tidak lupa menutup pintu balkon.

"Sayang...." Nino memandang Tita ragu-ragu; apa dia harus menanyakan tentang Ayara atau tidak, tapi pada akhirnya dia hanya menghela napas.

"Kenapa, Mas, ada masalah?"

"Hm ... nanti saja setelah makan malam. Gimana keadaan *baby* hari ini?" Nino mencoba mengalihkan percakapan.

Tidak berbeda dengan kehamilan si kembar dulu, kali ini Tita juga tidak mengalami *morning sickness* seperti wanita hamil lainnya, hanya nafsu makannya saja yang sedikit lebih banyak dari biasa.

"*Baby* baik-baik aja, Ayah." Tita mengatakannya sambil tersenyum, membuat Nino termangu melihat senyum cantik itu.

Nino mengusap perut Tita. "Mas boleh tahu nggak, Sayang, dulu waktu hamil si kembar apa saja yang kamu rasakan?"

Nino ingin tau apa yang dirasakan istrinya saat hamil Alcafa dan Ayara.

"Aku bahagia sekali waktu tahu hamil. Aku memiliki bagian dari kamu, Mas. meskipun berat, tapi mereka sepertinya mengerti kalau Bundanya hanya sendiri, makanya nggak rewel sama sekali."

"Kamu nggak ngidam apa-apa?"

"Anehnya tiap malam mau tidur, aku pengen banget dipeluk sama Mas, tapi karena kita udah nggak sama-sama, aku hanya bisa memeluk baju Mas satu-satunya yang pernah aku bawa."

Mendengar itu membuat perasaan bersalah itu kembali datang. "Maafkan Mas, Sayang. Maaf ... Mas salah." Dia memeluk Tita dengan erat seolah jika dia melepaskannya Tita akan menghilang dari hidupnya.

"Jangan merasa bersalah lagi, Mas, sekarang semua baik-baik saja." Tita melepaskan pelukan Nino dan mengusap rahangnya.

"Mas akan berusaha membuat kamu dan anak-anak bahagia."

"Mas, aku mau cerita sesuatu tentang anak-anak, tapi nanti aja, sekarang baiknya kita salat dulu, udah magrib."

Nino bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan dibicarakan istrinya nanti, semoga saja bukan hal buruk lagi, mengingat cerita putrinya tadi siang cukup membuat hancur hati Nino.

***

Ayara ke kamar Alca sesudah makan malam, menemani kembarannya itu untuk belajar mengejar ketinggalan pelajaran selama sakit.

"Al, aku tadi siang ketemu wanita tua yang mengaku Mamanya Ayah."

"Terus kamu baca isi pikirannya lagi?"

Memang sejak Alca tahu Ayara bisa membaca pikiran orang, dia akan selalu bertanya jika ingin mengambil keputusan, termasuk saat Bundanya akan menerima Ayahnya kembali. Ayara tahu Ayahnya benar-benar mencintai Bunda dan menyesali semua perbuatannya, makanya mereka sepakat menerima lagi.

"Wanita yang harusnya kita panggil Nenek itu nggak tulus sama sekali. Dia hanya ingin kita tanpa Bunda, dan mencoba

membohongiku dengan mengatakan Bundalah yang bersalah." Ayara berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Kamu tahu, Al, yang lebih nggak masuk akalnya itu dia nggak benar-benar merasa bersalah. Tapi, Kakek kita sepertinya sangat menyesal dan kesal dengan Mamanya Ayah. Kalau saja dia tulus, aku akan memaafkannya."

Untuk sesaat Alca diam, begitu juga dengan Ayara.

"Al … kamu gimana sama Kayla? Udah jadian? Jangan tunda lama-lama, nanti digebet orang baru tahu rasa."

Kali ini Alca yang menghela napas. "Aku emang suka Kayla, Ay, tapi ada sesuatu yang mengganjal di hatiku tentang dia. Aku merasa ada sesuatu yang disembunyikannya, makanya sampai saat ini aku belum mengakui perasaanku." Alca menutup mulutnya seketika, seakan-akan mengatakan sesuatu yang salah.

"Jadi, sekarang kamu ngaku suka Kayla, ya, Al!" Puas sekali Ayara tertawa. "Tapi, Al, aku juga merasa ada yang berubah dengan Reza, tapi nggak tahu salahnya di mana. Kamu tahu, kan, satu-satunya orang saat ini yang nggak bisa aku baca pikirannya adalah Reza. Dan dia … sering terlihat sibuk dengan ponselnya saat sedang bersamaku."

" Ay, aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu dariku. Aku tahu kamu nggak akan mengatakannya padaku, tapi sebagai orang yang pernah berbagi tempat di rahim yang sama, aku bisa merasakan kalau kamu…" Alca ragu untuk mengatakannya, tidak ingin Ayara merasa tersinggung. " … apa kamu takut bersentuhan dengan pria selain aku dan Ayah?"

Ayara memucat, tidak menyangka kalau Alca benar-benar tahu apa yang dia rasakan. Matanya seketika berkaca-kaca.

Alca menarik Ayara ke dalam pelukannya. "Jangan menangis. Aku mohon, Ay. Jangan takut, ada aku di sini." Ayara terisak di pelukannya. "Aku nggak mau kamu terluka. Aku laki-laki, Ayara, meskipun kita masih belum cukup umur untuk masuk fase dewasa, tapi aku tahu apa yang ada di pikiran laki laki. Apa kamu mencintainya … atau kamu hanya menjadikan dia untuk menyembuhkan dirimu?"

Ayara melepaskan pelukan Alca. “Aku mencintainya, Al, karena itu aku ingin sembuh. kamu tahu hampir setiap malam aku selalu bermimpi peristiwa itu, leherku rasanya seperti tercekik.”

“Maafkan aku yang nggak bisa melindungimu. Saat itu aku hanya anak kecil yang nggak berdaya.” Alca menatap Ayara sendu.

“Bukan salahmu, bukan salah Bunda juga, keadaan yang memaksa kita, Al. jangan pernah merasa bersalah lagi.”

“Sejak itu aku tahu kamu nggak baik-baik saja, kamu hanya berusaha terlihat baik-baik saja karena khawatir kami akan cemas dan menambah beban Bunda. Itu kan yang kamu rasakan? Aku sangat tahu kamu, Ay.”

“Aku ingin hidup normal, Al, aku ingin seperti remaja lain; jatuh cinta, pacaran, pegangan tangan, tapi setiap kali aku berusaha melakukannya, aku merasa gemetar dan aku nggak mau Reza pergi jika dia tahu kondisiku. Karena satu-satunya orang yang nggak bisa aku baca pikiran Cuma Reza, jadi aku nggak tahu dia tulus menyukaiku atau nggak.”

“Percayalah, kamu pasti akan sembuh.” Alca berkata sambil mengusap rambut Ayara.

Tanpa mereka berdua tahu, Nino dan Tita mendengar percakapan tersebut. Tita menangis dalam pelukan suaminya, tahu sekali perasaan Ayara. Dia tahu semua mimpi buruk Ayara. Hanya saja dia tidak tahu Ayara mengalami trauma bersentuhan dengan pria.

***

Tita masih menangis dalam pelukan Nino. Tadinya mereka berdua hanya akan melihat kedua anak kembarnya, tanpa sengaja mendengar percakapan mereka. Nino sangat terpukul semua ini berawal dari dirinya. Andai saja dia tidak menceraikan Tita dan menyelidiki fitnah itu terlebih dahulu, Alca dan Ayara tidak akan mengalami semua hal ini. Siang tadi setelah mendengar apa yang dikatakan Ayara, Nino sudah menyuruh asistennya untuk mencari tahu orang orang yang selama ini membuat Tita dan anak-anaknya menderita.

"Sudah, Sayang, jangan menangis lagi. Mas janji akan melakukan apa pun untuk menyembuhkan putri kita. Kamu jangan khawatir."

"Mas … Ayaraku, putriku, aku bodoh selama ini … mengira Ayara baik-baik saja."

"Ssst! Kamu nggak boleh stres, Sayang. Ingat anak kita yang masih ada di sini," ucap Nino sambil mengusap perut Tita pelan. "Sebenarnya hal ini juga yang ingin Mas bicarakan sama kamu."

Tita menghentikan tangisan dan menatap kedua mata suaminya.

"Tadi siang Ayara curhat sama Mas."

"Aya … Aya … merasa membutuhkan psikiater, Ayah."

Tubuh Nino membeku dan saat ini dia bisa melihat rasa sakit, luka, dan kepedihan di mata putrinya. Butiran kristal menggenang di kedua mata biru milik Tita yang diwariskan kepada putrinya, dan Nino merasa ada palu godam menghantam dadanya. Putrinya tidak baik-baik saja.

"Kamu bisa cerita sama Ayah, Sayang, kenapa berpikir kayak gitu?" Nino mencoba menahan perasaan walau sebenarnya dia cukup penasaran dengan apa yang akan disampaikan anaknya.

"Saat Aya umur tiga belas tahun, kami tinggal di rumah majikan Bunda, sebagai asisten rumah tangga. Suatu hari, anak majikan Bunda datang ke kamar, saat itu Bunda ke pasar dan Alca pergi ke rumah temannya mengerjakan tugas. Om itu … dia tiba-tiba masuk ke kamar dan…" Ayara berhenti sejenak, memicingkan matanya sambil menelan rasa takut. *"… dia mencium Aya. Aya yang sedang tidur kaget dan mencoba mendorongnya. Tapi, apa yang bisa diperbuat anak tiga belas tahun melawan orang dewasa. Untungnya tiba-tiba Nyonya datang dan menghentikan putranya, dan mengancam Aya untuk tidak bilang ke siapa-siapa. Kalau Aya bilang maka Bunda akan dipecat. Nyonya mengatakan kalau Aya masih kecil jangan mencoba menggoda anaknya, masih kecil sudah belajar jadi jalang. Dulu Aya tidak tahu arti kata itu, jadi tidak paham apa yang dikatakan Nyonya."*

Nino masih diam mendengarkan dan mencoba menahan dirinya.

"Aya kira setelah dilarang Nyonya, Tuan Muda itu tidak akan melakukannya lagi, ternyata Aya salah. Dia selalu mencium Aya setiap ada kesempatan, membuat Aya takut, sampai akhirnya saat Aya sakit dan tidak ke sekolah. Aya sendirian di rumah dan Tuan Muda hampir memperkosa Aya."

Ayara menangis dan Nino langsung menariknya ke dalam pelukan, sambil menahan amarah yang rasanya dia ingin membunuh seseorang saat ini juga.

"Sejak itu Aya tidak baik-baik saja Ayah. Tolong Aya, Ayah..."

Hati Nino bukan retak lagi, tapi pecah berkeping-keping melihat penderitaan anaknya. Dia tidak akan pernah memaafkan orang yang telah membuat putrinya trauma dan menderita. Dia akan mencari dan menghancurkanya.

31

Tita masih tersedu-sedu dengan mata yang sembap setelah mendengarkan curhatan Ayara melalui suaminya. Dia tidak menyangka selama ini putrinya memendam perasaan dan rasa trauma yang begitu dalam. Dia kira Ayara hanya mengalami mimpi buruk saja.

"Aku Ibu yang bodoh! Bahkan aku nggak tahu putriku nggak baik-baik saja selama ini. Maafkan aku yang nggak bisa menjaga anak-anak kita dengan benar, Mas."

Nino bergeleng. "Bukan salah kamu. Kamu sudah jadi ibu yang baik untuk anak-anak kita. Maslah yang salah, semua karena Mas. Walaupun sangat terlambat menemukan kalian, Mas berjanji putri kita akan baik-baik saja." Dia mengatakannya dengan mata yang berkaca-berkaca.

"Setelah anak-anak menyelesaikan sekolahnya, kita pindah ke Jakarta, ya. Tinggalkan semua hal menyakitkan di sini, kenang yang indahnya saja. Sampai saat itu tiba, kita akan menyembuhkan putri kita."

Tita sedikit lega walau masih saja air mata meleleh di pipinya.

"Jangan menangis lagi, kasihan *baby* kalau Bundanya stres."

"Ayara, Mas.... Kenapa aku nggak tahu dia begitu menderita. Aku Ibu yang buruk."

"Jangan katakan itu, Sayang. Kamu Ibu yang hebat untuk anak-anak kita. Ayara nggak mengatakannya karena nggak mau Bundanya sedih. Mas yakin Ayara akan baik-baik saja. Mas janji." Nino menyeka air mata Tita. "Mas yang harusnya minta maaf karena nggak ada di sisi kalian selama ini, melewatkan berbagai momen yang harusnya indah jika saja Mas nggak jadi laki-laki

bodoh dan mudah terhasut. Ribuan malam Mas lewati dengan berkubang penyesalan, mencari kamu ke sana kemari seperti orang gila, yang ternyata segala akses untuk menemukanmu ditutupi jalannya oleh Mama."

Nino menghela napas, lalu melanjutkan, "Mulai sekarang, ayo kita bahagia, lupakan rasa sakit itu! Mas mencintaimu, Sayang, sangat."

"Aku juga mencintaimu, Mas."

***

Nino sedang di kantor, memeriksa beberapa berkas, saat ponselnya berdering dan terpampang nama detektif yang diminta untuk mencari orang yang telah membuat putrinya trauma.

"Bagaimana? Apa sudah mendapatkannya?" Nino bertanya dengan tidak sabar.

"Aku akan kirimkan lewat e-mail, kamu bisa memeriksa semuanya, lengkap bahkan data yang tidak kamu minta pun tetap aku cari." William menjelaskan

"Oke, terima kasih, Will."

Willian adalah teman dekat Nino, seorang detektif yang selama ini mencari Tita, dan dari dialah Nino tahu apa yang sudah dilakukan Mamanya. Mengingat hal itu dia kembali geram.

Nino segera mengecek *e-mail* yang dikirimkan William dengan tidak sabar. Di sana tertera bagaimana kehidupan istri dan anak-anaknya selama lebih kurang delapan belas tahun semenjak kesalahan bodoh yang dilakukannya. Dia membacanya dengan berbagai ekspresi; sedih, marah, menyesal, tapi lebih dari semua perasaan itu membuatnya ingin membunuh dirinya sendiri. Bagaimana Tita bisa bertahan hidup dan membesarkan kedua anak kembarnya sendirian.

Masa lalu mereka tidak bisa dihapus begitu saja. Kesedihan dan rasa penyesalan yang Nino rasakan saat ini tidak sebanding dengan segala hal buruk yang pernah dilalui orang-orang yang dia cintai. Mamanya punya andil besar dalam segala penderitaan mereka, tapi terlepas dari kegala fitnahan itu, Ninolah yang paling bersalah. Andai dia punya kepercayaan kepada istrinya dan tidak menelan mentah-mentah apa yang dilihat, semua tidak akan

terjadi, wanitanya tidak akan menderita, anak-anaknya tidak akan manjalani hidup yang berat. Sekarang, sebesar apa pun rasa bersalahnya tidak akan mengembalikan waktu yang telah dilewatkan, tidak akan mengembalikan momen pertumbuhan anaknya.

Rasa penyesalan tidak akan berguna. Saat ini yang perlu dilakukannya hanya membahagiakan mereka. Nino tidak sanggup lagi membaca semua yang dikirimkan William. Dengan tangan yang bergetar dan hati yang terasa sesak, Nino bangkit dari duduknya, setengah berlari meninggalkan ruangan, membuat heran sekretaris yang baru direkrut Rendra untuknya selama berkantor di Yogyakarta. Sekretaris berjenis kelamin pria yang berumur dua puluh delapan tahun itu baru akan memasuki ruangannya untuk mengingatkan jadwal *meeting*.

"Tolong urus *meeting* siang ini. Saya ada urusan penting yang tidak bisa ditunda."

"Pak! Pak Nino!"

***

Tita sedang menyiram berbagai tanaman di halaman belakang ketika dua lengan mendekapnya dari belakang. "Mas, bikin kaget tahu!"

Nino langsung menangkup wajah Tita dan mencium puncak kepala dan bibirnya. Tita yang mendapat perlakuan begitu merasa heran. Tidak biasanya Nino pulang mendadak dari kantor tanpa kabar.

"Kok cepat banget pulangnya? Mas nggak kerja?"

Bukannya menjawab, Nino malah membawa Tita ke pelukannya, mendekap erat di dadanya.

"Kamu kenapa, sih, Mas? Aku sesak napas, nih."

"Mas kangen kamu, Sayang. Saat ini Mas butuh pelukan kamu. Oh, iya, kamu ngapain di luar? Mas kan udah bilang, kamu nggak boleh ngerjain apa-apa. Ayo, masuk!" Nino menarik lembut tangan Tita tanpa menghiraukan protesnya.

"Tapi, aku kan cuma nyiram bunga, Mas, bukan ngelakuin pekerjaan yang berat-berat."

"Nggak ada tapi-tapian, kamu cuma boleh duduk manis aja."

Ponsel Nino berbunyi, mengalihkan kedua orang itu melihat panggilan yang terpampang di layar ponsel, tertera nama sekretarisnya. Nino mengabaikan panggilan itu dan sibuk memeluk pinggang istrinya.

"Nggak diangkat, Mas? Kayaknya penting itu. Lagian Mas nggak balik ngantor lagi?"

"Biarin aja, Mas pengen di rumah aja sama kamu hari ini."

"Mas bukannya udah banyak libur, masa libur lagi."

"Ini ganti *honeymoon.* Harusnya kita *honeymoon,* tapi karena si *dedek* cepat datangnya, jadinya *honeymoon* di rumah aja."

Wajah Tita memerah mendengar perkataan Nino. Mereka sudah tua dan anak-anak sudah besar, rasanya tidak pantas seperti pengantin baru begini. Melihat pipi istrinya yang memerah membuat Nino gemas, tanpa aba-aba mengangkat istrinya menuju kamar mereka.

Tita berteriak kaget dengan apa yang dilakukan suaminya ini. "Mas, malu nanti dilihat Bik Hanum!"

"Kenapa malu? Mas gendong istri sendiri, kok, bukan istri tetangga." Nino berkata sambil mencium pipi merah Tita yang membuatnya gemas dan rasanya tidak tahan ingin mencumbuinya. "Mas kangen sama kamu. Sejak keluar dari rumah sakit, kita belum melakukannya, sekarang Mas nggak bisa nunggu lagi."

Melihat gairah di mata Nino membuat Tita mengangguk setuju. Dia juga ingin melakukannya. Nino langsung mencium bibirnya yang merah dan menyesap dengan pelan. Tita membalas hisapan suaminya tak kalah semangat.

Merasa terhalangi oleh daster yang dipakai Tita, Nino menariknya cepat melewati kepala sekaligus melepaskan *bra*, setelahnya dilempar entah ke mana. Nino kembali mencium leher Tita dan tangannya meremas sebelah bukit kembar yang sangat menggoda itu.

"Mas..."

Mendengar desahan istrinya membuat Nino semakin semangat. Dia turun dari ranjang dan menarik tubuh Tita ke pinggiran ranjang, membuka lebar kedua paha istrinya. Milik Tita

sudah basah dan Nino juga sudah tidak tahan untuk segera bersatu.

Baik Nino maupun Tita tergolek lemas setelah sama-sama mencapai titik kepuasan mereka. Tita dengan pipi yang merah memandang ke samping, Nino tersenyum dengan lega lalu mencium pipinya dan menyelimuti tubuh polos mereka.

"Makasih, Sayang. Maafin Mas, ya. *I love you*...." Nino mengecup puncak kepala Tita.

"*I love you too, Mas.*" Tita memeluk pinggang Nino dan dia tidak tahu untuk apa suaminya meminta maaf, tapi tidak memikirkan hal itu karena merasa lelah.

"Ayo, kita istirahat sebentar, sebelum anak-anak pulang sekolah."

32

Nino masih di restoran tempat *meeting* dengan rekan bisnis yang akan melakukan kerja sama dengan perusahaannya. Pria itu tidak berhenti melihat jam di pergelangan tangan. Harusnya Ayara sudah sampai di sini. Nino memilih *meeting* di restoran ini sekalian menunggu anak-anaknya. Setelah makan siang nanti Nino sudah menjadwalkan ke psikiater yang rutin dilakukan sekali seminggu, dan itu sudah berjalan dari beberapa minggu lalu. Tita dan Alca memang sudah mengetahui kondisi Ayara, setelah berpikir dan membujuk putrinya untuk terbuka kepada semua keluarga mengenai kondisinya.

Seorang pria dan wanita muda yang ada di depan Nino sudah sedari tadi memperhatikannya bolak balik melihat jam di pergelangan tangan.

"Maaf, kalau boleh tahu ... apa Pak Nino sedang buru-buru? Dari tadi sepertinya gelisah."

Ucapan pria di depan menyadarkan Nino bahwa dia tidak sendiri di meja ini. Sejak tadi memang hanya asistennya saja yang fokus dengan *meeting* mereka, sementara Nino fokus menunggu kedua anak kembarnya.

"Oh, maaf, saya sedang menunggu kedua anak saya, harusnya mereka sudah sampai di sini." Nino menjawab pertanyaan pria itu dengan muka datar.

"Apa?!" pria itu kaget dengan jawaban yang diberikan Nino, karena dari yang dia dengar Nino merupakan seorang duda dan belum menikah lagi, makanya dia berencana mengenalkan Nino dengan putrinya. "Setahu saya bukannya Mas Nino belum menikah, ya, karena itu saya meminta Papa untuk mengenalkan

Mas. Sudah lama saya tertarik sama Mas Nino, dan kebetulan perusahaan Papa bekerja sama dengan Mas Nino."

Perkataan wanita di depan Nino yang *to the point* membuatnya terkejut, tapi dia masih berusaha menampakkan wajah datarnya. "Saya sudah kembali lagi dengan istri saya."

Ucapan singkat Nino seharusnya sudah jelas, tapi wanita yang ada di depannya ini terlihat merasa tidak puas memdengar jawaban tersebut. "Dari yang saya dengar, istri Mas Nino sudah berkhianat, tapi kenapa..."

Belum selesai ucapan wanita tersebut, pintu ruangan VIP tempat *meeting* dilaksana terbuka. Nino langsung melihat ke arah pintu dan terlihat kedua anaknya; Ayara dengan wajah lesu serta mata sembap dan Alca yang terlihat marah. Pria itu langsung berdiri dan memeluk putrinya meski tidak tahu apa yang sudah terjadi, lalu membawanya duduk di kursi yang ada di sampingnya. Melihat kedua anaknya sudah di sini membuat Nino lega. Walaupun penasaran apa yang terjadi, dia mencoba menahannya.

Wanita di depannya tidak bisa menutupi rasa penasaran dan sedikit jengkel dengan kehadiran kedua anak yang telah memotong percakapannnya dengan pria yang disukainya. "Kalau boleh tahu, kedua anak ini ... anak tiri Mas Nino, kan? Tidak mungkin Mas memiliki anak-anak yang sudah besar."

Ucapan wanita itu seketika membuat amarah Nino memuncak. Lancang sekali dia mengatakan kedua anaknya bukan anak kandung. Apakah dia buta tidak melihat kemiripan mereka sama sekali? Dia ingin berkata kasar, tapi berhubung ada Alca dan Ayara, ucapan kasarnya hanya tertahan di ujung lidah.

"Maaf sebelumnya jika perkataan saya akan terdengar kasar. Apa kamu tidak bisa melihat kemiripan saya dengan kedua anak saya? Dan sekali lagi, maaf kalaupun saya tidak menikah, saya sama sekali tidak tertarik dengan kamu—karena kamu bukan tipe saya."

Ucapan Nino membuat kaget semua orang yang ada dalam ruangan tersebut, apalagi wanita tersebut, matanya melotot hampir keluar saking *shock*.

"Pak Burhan, sikap putri Anda mungkin juga akan jadi pertimbangan buat saya. Tapi jika masih ingin melanjutkan kerja

sama kita, tolong ajari putri Bapak agar tidak mengganggu pria yang sudah beristri." Nino langsung berdiri dari duduknya dan menarik dengan lembut tangan Ayara, lalu dia berpaling ke arah asistennya. "Tolong kamu urus untuk selanjutnya, ya."

Asisten Nino hanya mengangguk.

"Ayo, Sayang, kita makan di tempat lain saja," kata Nino pada Aya dan Alca.

Burhan dan putrinya hanya bisa melongo melihat ketiga orang yang melangkah meninggalkan ruangan tersebut.

***

Setelah selesai makan malam setengah jam yang lalu, Nino dan Tita duduk di ruang keluarga, sedangkan kedua anaknya sedang di kamar. Katanya mereka lagi belajar. Soal air mata putrinya tadi siang, akhirnya Nino tahu penyebabnya—walau kedua anaknya memilih diam saat ditanya kenapa Ayara menangis, Nino tidak mau memaksa mereka untuk jujur, tapi dia sendiri sudah meminta William untuk mencari tahu penyebabnya. Sorenya setelah mereka bertiga pulang dari menemani konsultasi Ayara ke psikiater, Nino yang mendapat penjelasan dari William sangat marah, tapi lagi-lagi dia hanya bisa menahannya, bersabar dan berharap setelah ini putrinya akan baik baik saja.

Akhirnya Nino mengerti kenapa Alca terlihat sangat marah dan itu sama persis seperti dirinya. Walaupun terlihat sedih, seiring waktu berjalan Ayara akan baik-baik saja. Ayara dan Alca masih muda, masih banyak yang harus dilakukan untuk masa depan kedua anaknya.

"Wah, ganteng banget!!!"

Teriakan Tita membuat Nino tersadar dari lamunannya. "Ingat, Sayang, kamu sudah punya suami yang tak kalah ganteng dari pria-pria yang suka kamu lihat itu."

Ucapan Nino membuat Tita jengkel, lalu menimpuk pundak Nino. Entah mengapa sejak hamil, wanita yang dicintainya ini sangat suka menonton drama korea. Kadang Tita tiba-tiba menangis dan hal itu membuat Nino panik, ternyata penyebabnya

sangat konyol. Tiba-tiba terdengar suara keributan di luar. Nino berdiri dari duduknya diikuti Tita.

"Kamu di sini aja, biar Mas yang lihat keluar."

"Tapi, Mas, aku juga ingin lihat keluar."

"Mas liat dulu, kamu di sini aja."

Nino tidak ingin Tita melihat adegan kekerasan yang terjadi jika keributan itu merupakan perkelahian. Dia berjalan dengan setengah berlari menuju pintu. Apa yang dilihat Nino—walau terkejut—membuatnya cukup paham dengan apa yang terjadi. Alca sedang memukuli Reza dan *security* yang menjaga rumah berusaha memisahkan mereka. Nino ikut melerai mereka.

"Berapa kali gue bilang sama lo, jangan temui Ayara lagi! Jangan perlihatkan muka lo di depan Kakak gue!"

"Al, itu nggak kayak yang lo lihat, itu sama sekali nggak benar!"

"Lo kira gue buta? Lo kira Kakak gue buta? Lo sahabat gue dan lo tahu Kakak gue cinta sama lo, Bangsat! Kalau lo mau mainin perasaan dia aja, kenapa lo pacarin! Sekali lagi gue minta sama lo, pergi dari sini sebelum gue bunuh lo!"

Nino merasa terharu melihat putranya.

"Al, izinin gue ketemu Ayara. *Please* gue akan jelasin semuanya. Ini nggak kayak yang lo dan Ayara lihat." Reza masih akan memohon bertemu Ayara, tapi sebelum Alca membalas ucapannya, Nino sudah dulu melakukannya.

"Stop semuanya! Saya Ayah mereka berdua, seharusnya kamu juga meminta izin saya! Dan sebagai Ayahnya, saya tidak mengizinkan Aya bertemu kamu. Sebaiknya kamu pulang!"

"Maaf, Om, bukannya saya tidak menghargai Om, tapi saya mohon izinkan saya bertemu Ayara. Saya harus menjelaskan kesalahpahaman tadi siang." Reza masih bersikukuh untuk bisa bertemu Ayara.

Nino melihat anak ini cukup keras kepala, tapi dia masih tidak terima putrinya disakiti.

"Pulanglah, Rez, jangan membuat keributan di rumahku. Hubungan kita nggak bisa dilanjutkan lagi. Aku nggak mau bicara dan melihatmu lagi. Jadi, aku mohon pergilah!" Tiba tiba Ayara dan Tita sudah ada di depan pintu.

Tita yang terlihat bingung mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Setelah mengatakan hal itu, Ayara beranjak masuk ke dalam.

"Pulang Rez, jangan buat gue mukulin lo lagi. Lo dengar kan apa yang Aya bilang barusan? Dia nggak mau bicara dan ketemu lo lagi!"

"Baiklah, Al, untuk saat ini gue ngalah dulu, tapi nanti gue akan tetap berusaha untuk menjelaskan ke kalian, terutama Ayara, bahwa apa yang dia lihat itu semua salah." Reza membalas ucapan Alca dan langsung berbalik meninggalkan kediaman Nino. Sakit di semua badan saat ini tidak bisa dibandingankan dengan sakit yang dirasakan hatinya melihat Ayara menangis. Dia ingin memeluk gadis itu, tapi apa daya semua tidak mungkin dia lakukan.

Setelah masuk ke dalam rumah, Nino, Tita, Alca dan Ayara berkumpul di ruang keluarga. Mata Ayara masih memerah walau tidak menangis lagi, dan Alca juga masih diam. Setelah mendengar cerita dari Alca tentang apa yang terjadi, Tita baru mengerti apa yang dirasakan putrinya. Dia tidak pernah berharap putrinya akan mengalami hal seperti ini, mereka berdua masih remaja, jalan masih panjang.

"Nah, karena sekarang Ayah dan Bunda sudah tahu apa yang terjadi, untuk selanjutnya Ayah pengen tahu apa yang akan kalian berdua lakukan ke depannya."

Ayara dan Alca saling berpandangan, mencoba memahami satu sama lain lewat pandangan mata. Mereka berdua sudah membicarakan hal ini sesudah makan malam tadi, mungkin saat inilah waktu yang tepat untuk memberi tahukan kepada orang tua.

33

Beberapa bulan telah berlalu sejak putus cinta yang dialami Ayara. Kedua anak kembar itu juga sudah lulus dari sekolahnya bulan lalu. Kehamilan Tita sudah memasuki tujuh bulan, tapi perutnya sudah seperti hamil sembilan bulan—tidak disangka saat bulan keempat pemeriksaan kandungan, ternyata lagi-lagi dia hamil anak kembar. Nino jangan ditanya, pria empat puluh tahunan itu luar biasa bahagia setelah tahu akan mendapatkan anak kembar lagi—dia merasa bangga dengan dirinya sendiri.

Hubungannya dengan orang tua Nino masih tetap belum baik. Nino masih belum bisa memaafkan Mamanya, terlebih jika dia ingat bagaimana Tita membesarkan anak-anak mereka seorang diri, kemarahan itu muncul lagi. Tita sendiri sudah tahu apa yang terjadi antara suami dengan mertuanya. Wanita itu selalu berusaha membujuk suaminya agar mau memaafkan Mamanya. Tita juga seorang ibu dan dia tahu bagaimana perasaan seorang ibu—walaupun dia tidak membenarkan apa yang dilakukan mertuanya, tapi Nino Tetap keras kepala. Suaminya bilang dia akan melihat kesungguhan Mamanya, baru dia akan berubah. Tita hanya pasrah dengan keras kepala pria itu.

Mereka kini sudah tinggal di Jakarta karena bagaimanapun juga kantor Nino berpusat di sana. Orang tua Tita sendiri sekarang sering bolak balik Jakarta-Jerman, walau lebih banyak di Jakarta karena Sarah tidak mau berpisah lama-lama dengan putrinya. Tita sendiri menginginkan orang tuanya tinggal dengan mereka kalau sedang di Jakarta. Nino sendiri tidak keberatan dengan hal itu.

Setelah lulus bulan lalu, Alcafa mendapatkan beasiswa di salah satu universitas ternama dan berperingkat tiga besar di Indonesia. Dia diterima di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Bisnis—yang awalnya hanya iseng mengambil jurusan itu, dan Nino sendiri setuju dengan pilihan tersebut—karena mau tidak mau, sebagai anak lelaki sulung, Nino memang ingin Alca yang akan meneruskan bisnisnya.

Pada awalnya Nino ingin Alca melanjutkan kuliah di luar negeri, tapi remaja itu tidak mau meninggalkan Bundanya. Sebagai orang tua, Nino tidak ingin memaksakan kehendak, dia ingin Alca merasa nyaman dengan pilihannya sendiri. Nino sudah belajar dari pengalaman, sesuatu yang dipaksakan sangat tidak enak untuk dijalani.

Ayara memilih kuliah di luar negeri. Awalnya Tita dan Nino keberatan dengan hal itu karena Ayara adalah anak perempuan, tapi setelah melakukan diskusi panjang, akhirnya Nino dan Tita mengizinkan Ayara kuliah di luar asalkan tinggal dengan Oma dan Opanya. Orang tua Tita sangat senang dengan hal itu. Mereka tidak menyangka di hari tua bisa melewati hari bersama cucu dan anak-anaknya. Mereka berharap dengan adanya Ayara bisa menggantikan hari-hari yang hilang bersama Tita.

Alasan Ayara memilih kuliah di luar sudah diketahui oleh keluarga. Mereka tidak ingin membahasnya. Walaupun trauma Ayara sedikit demi sedikit sudah membaik, tapi masih harus melakukan terapi sampai saat ini.

***

"Pak, di dalam ada orang tua Bapak." Dengan wajah khawatir, sekretaris Nino memberi tahu. Sebelum-sebelumnya dia sudah diberi pesan, siapa pun yang tidak membuat janji jangan diizinkan bertemu, kecuali anak-anak dan istrinya. "Tadinya saya sudah melarang, Pak, tapi orang tua Bapak bersikeras."

Nino menganggguk singkat. "Ya sudah, bukan salah kamu. Saya tahu bagaimana orang tua saya."

Ada kelegaan terlihat di wajah perempuan di depan Nino. Dia mengira akan mendapatkan amukan. Wanita itu menatap punggung Nino yang melangkah menuju ruangannya, ada tatapan

memuja. Dia menyukai Nino, selama ini bahkan selalu menunjukkannya dan selalu berusaha menggoda lelaki itu, walau Nino tak pernah menanggapinya. Sekarang pria itu semakin tidak tergapai ketika dia mengetahui Nino kembali ke pelukan mantan istrinya. Sudah saatnya dia melepaskan rasa cintanya. Dia akui meskipun penampilannya seperti wanita penggoda, dia sama sekali tidak berminat mengganggu rumah tangga orang.

Nino membuka lebar pintu di depannya dan bertatapan langsung dengan mata Rima. Ada kerinduan di mata wanita tua itu. Nino berusaha mengabaikan itu, hatinya masih terasa sakit membayangkan apa yang sudah dialami Tita dan anak-anaknya.

"No, Mama kangen banget sama kamu." Rima langsung berdiri dari duduknya dan memeluk Nino.

Nino membiarkan pelukan itu tanpa membalasnya.

"Maafkan Mama, Nak. Tolong jangan marah lagi. Mama menyesal…."

Nino masih diam. Isakan terdengar jelas dari wanita yang telah melahirkannya. Dia melepaskan pelukan Mamanya dan langsung ikut duduk di samping Papanya.

"No, tidak adakah kesempatan Papa dan Mama untuk mendapatkan maaf kamu? Begitu besarkah marahmu? Tolong, Nak, jangan seperti ini, kami orang tuamu." Kali ini Adrian yang bicara.

"Pa, Ma, mungkin kemarahan bisa berkurang jika mengingat Mamalah yang melahirkanku, tapi rasa kecewaku … rasanya sulit untuk dihilangkan. Apalagi mengingat apa yang sudah dialami Tita dan anak-anakku. Bukan aku tidak mau memaafkan, aku juga salah dan kecewa dengan diriku karena begitu saja percaya dengan cerita Mama tentang kelakuan istriku. Mama yang aku percaya dan aku sayangi malah menghancurkan hidupku. Mama tahu aku sangat mencintai Tita, dia napasku, tapi Mama malah membuat dia bersalah di mataku. Katakan padaku, Pa, bagaimana aku bersikap setelah mengetahui semua ini? Tujuh belas tahun aku kehilangan semua momen bersama anak-anakku."

Kalimat terpanjang yang pernah diucapkan Nino membuat wanita yang telah melahirkannya itu semakin mengeluarkan air matanya. Dia tidak menyangka hasil dari perbuatannya membuat

penderitaan yang dalam bagi anaknya. Selama ini dia hanya ingin memisahkan Tita dan Nino, tapi lihatlah hasilnya, bukan kepuasan yang dia dapatkan, malah kehancuran bagi anaknya. Dia terlalu takut untuk mengakui kesalahannya.

"Apa yang harus Mama lakukan untuk menghapus rasa kecewamu, Nak? Mama menyesal dan tolong maafkan Mama…."

"No, rasa kecewamu pada kami mungkin tidak bisa dihapus dengan mudah, tapi izinkan kami meminta maaf pada Tita. Izinkan kami bertemu mereka, No. Anak-anakmu adalah cucu kami juga, No." Adrian menyambung perkataan Rima.

Nino melihat begitu banyak rasa penyesalan di mata Adrian, tapi dadanya tetap sesak jika ingat Tita dan anak-anaknya. Walaupun Tita sudah memaafkan mereka, tapi Nino masih belum bisa menghilangkan rasa kecewanya.

"Aku ingin Mama benar-benar berubah dan menerima Tita. Datanglah ke rumahku, terserah kapan pun Mama dan Papa mau datang."

Sedikit banyaknya Rima dan Adrian merasa lega. "Makasih, No, kamu sudah memberi Mama dan Papa kesempatan." Wanita itu kembali memeluk Nino dengan derai air mata di pipi. Kali ini Nino membalas pelukannya.

"Aku tunggu kedatangan Mama dan Papa."

***

Makan malam sudah selesai lima belas menit lalu di kediaman Nino dan Tita. Sekarang mereka berempat berada di ruangan keluarga. Nino bilang ada yang akan dia sampaikan. Pria itu memandang satu per satu orang-orang yang dia cintai; Tita duduk di sampingnya, Alca dan Ayara yang duduk di depan.

"Ada yang mau ayah sampaikan, mungkin ini bukan sesuatu yang kalian harapkan, tapi ayah tetap ingin menyampaikannya. Ayah nggak mau kalian kaget nantinya dan…" Nino menghentikan ucapannya dan memandang kepada istrinya, "kamu, Sayang, aku nggak mau kamu juga kaget. Mungkin dalam waktu dekat ini Papa sama Mama mau ke sini. Mas memberi kesempatan mereka untuk bertemu kamu dan anak-anak. Maafin Mas ambil keputusan tanpa bicara dulu sama kamu"

Tita menatap suaminya, lalu mengusap punggung tangan pria itu dan tersenyum. "Nggak apa-apa, Mas, itu sama sekali nggak salah. Aku sudah memaafkan Mama dari dulu. Aku nggak mau menaruh dendam."

Ada kelegaan yang terpancar dari mata Nino melihat istrinya tersenyum. Entah terbuat dari apa hati istrinya ini. "Kalian berdua nggak keberatan, kan?" Dia beralih pada si kembar.

Kedua remaja itu hanya menggelengkan kepala. Ayara masih penasaran dengan reaksi orang yang akan disebutnya nenek itu; apakah sudah berubah tulus atau hanya pura-pura. Alca yang belum pernah bertemu tentu belum bisa menilai apa-apa.

"Ya sudah, kalau begitu ... oh, ya, ada kabar, tadi Oma menelepon Bunda." Ucapan Nino membuat kedua anak tersebut langsung menatap ke arah Tita, terutama Ayara yang memang akan ikut Oma dan Opanya ke Jerman. "Tadi siang Oma nelepon Bunda, kata beliau semua urusan pendaftaran kuliah Aya sudah selesai, jadi minggu depan sudah harus berangkat. Dua hari lagi Oma sama Opa ke Jakarta."

Ada raut sedih terpancar dari wajah Alca dan Ayara. Untuk pertama kalinya anak kembar ini akan terpisah. Tita tahu apa yang dirasakan anak-anaknya.

"Katanya mau kuliah di luar, tapi kok mukanya sedih? Nggak usah sedih, nanti Ayah dan Bunda akan sering jengukin Kakak," ucap Nino, bangkit dari duduk dan mengusap kepala anak gadisnya.

Alca memeluk Ayara. "Nggak boleh cengeng, bentar lagi mau punya adik ... lagi." Dia mengatakannya sambil tersenyum dan mengusap kepala Ayara.

Gadis itu melepaskan pelukan Alca, sambil tertawa dia berkata, "Nggak nyangka, ya, Al, kita udah segede ini mau punya adik bayi."

Mendengar itu Alca juga jadi ikutan tertawa. Dia tertawa karena membayangkan saat sudah memasuki masa kuliah malah mau punya adik bayi. Di saat teman-teman seangkatan mungkin adiknya sudah besar, sedangkan adiknya masih dibedung. Tawa kedua anak itu menjadi obat dari semua rasa sakit yang dialami Tita. Ini pertama kalinya Nino melihat tawa keduanya begitu

lepas. Sangat indah. Dia tidak ingin kehilangan senyum mereka dan tak berhenti berucap syukur. Meskipun sangat terlambat, inilah rumahnya, tempat orang-orang yang dicintainya berada.

34

Siang itu di rumah keluarga Nino, tepatnya di ruang tamu, sudah ada Rima yang menangis dan meminta maaf kepada Tita. Wanita berumur itu tidak hentinya meneteskan air mata. Ayara yang melihat pemandangan itu juga ikut terharu, kali ini dia bisa tahu Neneknya memang benar-benar menyesali apa yang sudah dilakukannya. Oleh karena itu, Ayara juga sudah memaafkan, penyesalan besar terlihat di mata tua itu sudah cukup buatnya. Alca yang baru sekarang bertemu langsung hanya diam dan melihat ke arah Ayara. Seperti mengerti dengan tatapan kembarannya, Ayara menganggukkan kepala, lalu Alca menghela napas seperti ada kelegaan di sana.

"Maafkan Mama, Ta. Ketidaksukaan Mama sama kamu membuat Mama tidak tahu kalau Mama sudah punya cucu dan sudah sebesar ini."

Rima mengalihkan pandangannya kepada Ayara—yang duduk di samping Nino sambil memegang lengannya—dan Alca yang duduk di samping itu. Kembali rasa sesal itu menyeruak ke dalam hati Rima melihat kedua anak Nino yang sudah remaja, tidak henti menyalahkan diri sendiri. Ingin rasanya Rima memutar waktu dan menghilangkan rasa ego karena merasa malu mempunyai menantu yang asal usulnya tidak jelas karena dibesarkan di panti asuhan.

"Maafkan Nenek, Sayang, karena sudah membuat kalian terpisah dengan Ayah." Lalu kembali Rima mengalihkan pandangannya pada Nino. "Mungkin ini sudah sekian kalinya Mama minta maaf, No, Mama harap kamu tidak bosan mendengarnya."

Sekarang, bagaimanapun Rima menyesalinya semua ini, tetap tidak akan menghapus apa yang sudah terjadi, tidak akan berguna lagi. Adrian sedari tadi hanya diam, matanya sudah memerah menahan tangis, tapi terlalu malu untuk melakukannya—apalagi di hadapan menantu dan cucu-cucunya. Meskipun sudah merasa lega karena mendapatkan maaf dari Tita dan bisa bertemu cucunya, perasaan bersalah itu belum hilang darinya sama sekali, hanya rasa syukur yang bisa dilakukan Rima dan Adrian atas kebesaran hati Tita.

Rima beranjak pindah duduk ke samping Tita dan menatapnya sendu, lalu pandangan Rima jatuh ke perut Tita yang sudah membuncit. "Boleh Mama menyentuhnya?"

Tita menatap Mama mertuanya lalu tersenyum. Rima merasakan tendangan kecil dari perut Tita, membuat dia terkesiap merasa takjub dengan hal itu, matanya langsung berkaca-kaca.

"Wah … kalian senang ya kenalan sama Nenek."

Mendengar perkataan Tita membuat Adrian yang sejak tadi hanya diam langsung berbicara. "Maksudnya…"

"Iya, Pa, kami akan punya anak kembar lagi," potong Nino, seakan sudah tahu apa yang akan ditanyakan Adrian.

"Wow! Kalian berdua luar biasa, ya, padahal kita nggak ada keturunan kembar."

"Oh, itu, Papanya Tita kembar, Pa, makanya anak kami juga bisa kembar."

Apa yang dikatakan Nino membuat Rima dan Adrian membulatkan mata, kaget mendengar hal ini. Dari sinilah asalnya kenapa Tita selalu hamil anak kembar. Untuk sesaat Adrian lupa pada kenyataan jika Roland Alexander adalah orang tua Tita, dan hal itu sedikit membuat dia khawatir dengan tanggapan apa yang akan diterima dari Tita. Bagaimanapun juga mereka pernah menyakiti putrinya. Berbeda dengan Rima yang sepertinya tidak terpikirkan hal yang sama, masih dengan mata berkaca-kaca tidak berhenti bersyukur, tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi jika seandainya yang dilakukan Brenda untuk menyingkirkan Tita berhasil. Dia akan benar-benar kehilangan cucunya dan menantunya, selamanya Nino tidak akan

memberikan maaf. Akhirnya dia mengerti kenapa Nino bisa marah besar kepadanya. Dia hampir membunuh anak cucunya, bukan hanya Alca, tapi juga bayi yang sedang dikandung Tita.

"Kalian sudah tahu jenis kelamin mereka berdua?"

"Belum, Ma, cucu Mama kayaknya mau bikin kita semua penasaran; udah dari bulan kelima, setiap di-USG mereka tidak memperlihatkannya." Tita mengatakannya sambil tersenyum dan mengusap perut.

Melihat Tita yang mengusap perut membuat Rima sekali lagi ikutan menyentuh perut buncit itu. "Maafkan Nenek yang hampir saja mencelakai kalian dan..."

Tita mengusap kembali punggung tangan Rima. "Sudah, Ma, lupakan semuanya. Tidak usah diungkit lagi. Ayo, kita mulai lagi hubungan yang baik dari awal. Aku sudah melupakan semuanya dan Mama juga harus melupakannya."

Sekali lagi Rima bersyukur masih bisa diberi kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Nino menatap semua yang ada di dalam ruangan dan bersyukur semua berakhir dengan baik. Dia berharap tidak ada lagi hal yang mengguncang rumah tangganya.

***

Di sebuah kantor di Yogyakarta, tampak seorang pria yang sedang menyugar rambutnya. Tiba-tiba saja—entah apa sebabnya—perusahaannya yang bergerak di bidang tekstil, yang merupakan salah satu perusahaan cukup besar di kota ini; toko-toko yang selama ini pasokan kain dari pabriknya, seperti terorganisir mereka semua memutuskan kerjasama, dan hal itu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaannya. Hampir beberapa bulan belakangan ini, beberapa karyawannya baik di kantor maupun di pabrik tiba tiba mengundurkan diri, dan mereka semua merupakan karyawan-karyawan terbaik yang dia punya. Dengan berbagai alasan, mereka mengundurkan diri dan belakangan baru diketahui jika mereka bekerja di sebuah perusahaan baru dan bergerak di bidang yang sama dengan perusahaannya.

Perusahaan baru itulah yang membuat perusahaannya hampir bangkrut. Tidak bisa dibiarkan. Ini perusahaan

keluarganya yang sudah turun temurun. Dia tidak ingin perusahaan yang sudah dirintis oleh kakek neneknya hancur di tangannya. Tapi, bagaimana caranya dia mempertahankan semua ini. Baiklah, untuk saat ini dia harus mencari tahu dulu, siapa orang yang menjadi pemilik dari perusahaan baru itu, mereka harus bertemu dengan orang itu.

Di lain tempat dalam waktu yang sama, pria yang akhir-akhir ini banyak tersenyum, sedang serius mendengar penjelasan dari asistennya. Ini adalah salah satu cara untuk membalas seseorang yang sudah membuat putrinya bertahun-tahun mengalami trauma berkepanjangan. Nino tahu balas dendam bukan perbuatan yang bisa dibenarkan, tapi dia merasa masih sangat marah dengan apa yang telah dialami anak-anaknya. Bekas luka yang tak akan hilang dari tubuh putranya dan luka batin yang dialami putrinya. Dia tidak bisa memaafkan itu.

Nino bisa saja menuntut dengan melaporkan perbuatan orang itu, tapi dia tidak ingin anak-anaknya berurusan dengan hukum. Itu akan panjang, belum lagi rasa malu yang akan dialami putrinya jika banyak yang mengetahui hal ini. Makanya Nino memilih cara yang paling mudah: membuat bangkrut dan menjadikan mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jadi, bagaimana para karyawan di sana? Jika mereka di-PHK, maka sediakan lapangan pekerjaan di pabrik kita."

"Baik, Pak."

Nino masih memiliki nurani. Jika mereka kehilangan pekerjaan karena bangkrut, maka dia tidak ingin membuat orang lain berimbas dengan apa yang dilakukannya. Bagaimana jika mereka punya keluarga? Makanya sebagian dari karyawan mereka sudah disabotase Nino untuk bekerja di perusahaan dan pabriknya. Apa yang dilakukan Nino tidak diketahui oleh Tita dan anak-anaknya. Dia tidak ingin membangkitkan kenangan buruk mereka.

"Apa saya masih ada jadwal lagi untuk hari ini?"

"Untuk hari ini tidak ada lagi, Pak."

"Bagus kalau begitu. Jika tidak ada, saya akan pulang cepat hari ini."

Asistennya hanya mengangguk. Dia mengerti sejak Nino kembali dengan istrinya, aura kantor ini selalu cerah meski pria itu tetap berwajah kaku.

Nino berdiri dari duduknya, melepas jas dan menggulung sampai siku lengan kemeja berwarna *maroon* pilihan istrinya pagi tadi. Ah, mengingat istri ... Nino ingin cepat pulang rasanya. Saat keluar dari lift, dia malah melihat orang yang dicintainya di lobi kantor berjalan dengan pelan. Ada Ayara juga di samping Tita yang memegang lengan Bundanya. Nino setengah berlari menghampiri dua perempuan itu. Setelah sampai di depan Tita, Nino langsung mencium puncak kepala wanita itu tanpa menghiraukan banyak mata memperhatikan mereka. Dia juga melakukan hal yang sama untuk putrinya.

"Kok, kamu ke sini, Sayang? Mas baru aja mau pulang."

"Aku mau ajak Mas makan siang di luar. Aku pengen makan bebek goreng, tapi harus sama Mas."

"Kenapa nggak telepon aja, sih, biar Mas jemput. Kasihan kamu sama *baby*-nya capek yang harus capek-capek nyamperin." Nino mengusap perut buncit Tita, masih tidak peduli dengan sekitar.

Para karyawan yang selama ini selalu melihat Nino berwajah datar, baru kali ini melihat bagaimana pria itu sangat hangat dengan kelurganya.

"Ayo, kita cari tempat makan yang enak. Alca kok nggak ikut?"

"Alca tadi keluar, Ayah, katanya ngurus kuliah. Aya nggak boleh ikut, padahal pengen banget ikut, malah ditinggalin." Ayara bicara dengan sedikit kesal dan muka yang masih cemberut.

"Udah, biarin aja dia. Mending makan siang sama Ayah dan Bunda."

Nino merasa gemas melihat kedua anaknya. Selalu berdebat kalau sudah ketemu dan selalu membuat rumah ribut, tapi hal itu tidak membuatnya marah, malah semakin senang. Memberi warna untuk hidupnya yang selama ini hitam putih sejak Tita pergi—dan sekarang semua sudah kembali pada tempatnya.

35

Sesuai dengan keinginan Tita, sekarang mereka bertiga sudah duduk di restoran, menunggu pesanan. Nino sedari tadi tidak lepas memandanginya, seolah dia akan menghilang jika pria itu memalingkan pandangan.

"Kamu kenapa, sih, Mas, mandanginnya gitu banget. Bikin takut aja."

Ayara yang tahu isi kepala Ayahnya hanya menggeleng-geleng. Ayahnya sangat mencintai Bunda, dia salut dengan itu. Dia tidak bisa membayangkan jika Ayah kehilangan Bunda lagi—bisa-bisa ayahnya gila. Meskipun Bunda kelihatan sedikit cuek, tapi sejujurnya tidak pernah melupakan Ayah.

"Yah, boleh Aya ceritain sesuatu?" Ayara mengucapkan kalimat itu sambil tersenyum.

"Boleh, Sayang. Kamu mau bilang apa sama Ayah?"

"Hm ... dulu ... ini dulu, ya, Yah...." Ayara ragu untuk mengatakannya, sedikit takut apa yang disampaikan akan membangkitkan kenangan buruk orang tuanya. "Ah, nggak jadi, deh."

"Kamu mau bilang apa, sih? Ayo, bilang aja, jangan buat Ayah sama Bunda penasaran" Tita yang bicara, dia penasaran dengan apa yang akan dikatakan Ayara.

"Tapi janji dulu kalau Aya bilang nanti Bunda sama Ayah nggak boleh sedih, ya, dan jangan potong ucapan Aya."

"Iya, janji, nanti keburu makanannya datang," ujar Nino dengan tidak sabar.

Ayara melihat ke mata Ayahnya. "Dulu, awal Ayah pisah sama Bunda, Ayah marah banget karena merasa dikhianati—tapi walau

Ayah marah, hal itu nggak cukup untuk membuat Ayah benci sama Bunda. Ada saatnya kadang Ayah justru menyesali keputusan Ayah mengusir Bunda dan kenapa Ayah memilih nggak memaafkan aja. Paling nggak jika Ayah memaafkan Bunda, Ayah masih bisa melihat Bunda. Ayah nggak pernah tidur nyenyak apalagi setelah tahu ternyata Bunda nggak salah. Ayah ingin membunuh diri sendiri, tapi akhirnya memilih nggak melakukannya. Bukan nggak berani, Ayah hanya selalu berpikir ingin melihat Bunda lagi." Ayara berhenti untuk melihat reaksi Nino.

Mata Nino membulat kaget dengan apa yang dikatakan putrinya. Semua itu benar. Tepat sekali. Satu pun tidak ada yang salah. "Bagaimana bisa kamu tahu, Sayang?" Nino mengatakannya dengan wajah bingung, apalagi Tita.

Ayara mengangkat tangannya, tanda dia belum selesai. "Ayah selalu mencari Bunda walau pada akhirnya nggak pernah mendengar kabar baik. Ayah nggak pernah menyerah; paling sering mengatakan seandainya waktu bisa diputar, Ayah takut membayangkan hal buruk terjadi pada Bunda, dan hal itu selalu membuat Ayah cemas. Tapi yang paling Ayah cemaskan dari semua kemungkinan ... adalah jika Bunda menikah lagi, atau Bunda udah nggak ada di dunia ini. Benar, kan, Yah?" Ayara menyelesaikan apa yang selama ini ingin dia sampaikan.

Nino luar biasa terkejut. Tita tidak bisa berkata-kata jika apa yang dikatakan Ayara benar. Dia tidak menyangka kalau selama ini, baik dia ataupun Nino, tidak pernah saling melupakan.

"Aya ... bagaimana bisa kamu menebak dengan tepat apa yang ada di pikiran Ayah selama ini, Nak?" Wajah Nino kehilangan darah mendengar anaknya bisa tahu apa yang dia pikirkan. Jangan katakan Ayara adalah orang pintar, dukun, cenayang atau sejenisnya. Nino tidak percaya dengan hal hal seperti itu.

"Katakan, Sayang, dari mana kamu tahu?" Berbeda dengan Tita, dia tidak berpikir seperti apa yang dipikirkan Nino. Wanita itu hanya kebingungan.

"Ayah jangan khawatir, aku bukan dukun, orang pintar, ataupun cenayang seperti yang Ayah pikirkan sekarang." Ayara tertawa karena membaca pikiran Nino tentang dirinya.

"Apa?!" Nino berseru dengan kaget.

"Aya, jangan bilang kamu anak indigo yang bisa melihat hantu?! Apa kamu berkomunikasi dengan jin?"

Kata-kata Tita semakin membuat Ayara tertawa. "Astaga, Bunda, bukan seperti itu. Aya sama sekali nggak bisa lihat makhluk-makhluk astral, jangan sampai, deh."

"Lalu?" Nino tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Mau tahu yang lebih seru lagi, Bun?"

"Ayo, cepat katakan! Kalau kamu bukan orang pintar, kenapa bisa tahu?"

"Ayah, Bunda, coba lihat cowok yang duduk di ujung, pakai kemeja kotak biru. Sebentar lagi dia akan memutuskan pacarnya."

Nino dan Tita langsung melihat pria dan wanita yang duduk paling ujung. Cukup jauh dari tempat duduk mereka. Tidak lama kemudian si wanita menampar pria di depannya lalu menyiramnya dengan air, terlihat mata wanita itu memerah seperti menangis, kemudian berlari keluar dari restoran. Mereka melongo melihat itu, lalu serempak menoleh ke arah Ayara dengan raut muka penasaran yang tidak bisa disembunyikan lagi.

Putri mereka sangat berbahaya.

"Menurut, Ayah dan Bunda, kenapa aku bisa tahu?" Ayara menekuk wajah. Dia bukannya tidak bersyukur bisa membaca pikiran orang lain, tapi karena hal itu dia merasa dunianya ribut sekali jika berada di tempat ramai. Dia mendengar banyak suara tidak hanya orang mengobrol, tapi juga dari pikiran mereka. Itulah kenapa Ayara sering memakai *headset*. Dia hanya ingin mendengar dan membaca pikiran siapa diinginkannya.

"Jangan katakan kamu bisa membaca pikiran orang lain, Sayang. Itu tidak masuk akal sama sekali." Nino mengusap punggung tangan Ayara.

"Itulah kenyataannya, Yah, makanya cuma Alca yang tahu, karena nggak akan ada yang percaya. Aya juga nggak mau, tapi entah apa sebabnya selalu bisa mendengar dan tahu apa yang dipikirkan orang lain."

"Sejak kapan? Kenapa Aya nggak pernah bilang sama Bunda?"

"Sejak kecil, Bun. Aya nggak ingat kapan tepatnya. Apa Bunda ingat, waktu kecil Aya suka susah tidur? Itu karena Bunda belum

tidur. Bunda selalu ngomong meskipun dengan mata terpejam, dan Bunda tiap malam selalu nangis dalam hati."

Mendengar hal itu, Nino langsung menatap istrinya, kembali merasa bersalah.

"Ayah nggak usah merasa bersalah lagi. Sekarang Bunda bahagia karena udah kembali sama Ayah, bunda nggak pernah sedih lagi."

Mendengar hal itu membuat hati Nino merasa hangat. Ada untung juga Aya bisa membaca pikiran orang—meski sulit untuk percaya. Ayara tidak mungkin bohong karena apa yang dikatakannya tidak ada yang salah, apalagi kejadian yang barusan.

"Makasih, Ayah, beberapa bulan ini selalu sibuk dengan pabrik baru, dan Aya tahu tujuan Ayah melakukan itu semua untuk Aya." Ayara mencium pipi pria itu tanpa malu-malu lagi. Nino jangan ditanya, apa yang dilakukan Ayara barusan membuat senyumnya semakin lebar. "Buat kami, meskipun Ayah terlambat, semua sudah terbayar. Jangan merasa bersalah lagi. Kami bahagia, Ayah. Aya dan Alca setuju Ayah kembali sama Bunda karena Aya tahu isi hati Ayah. Ayah benar-benar mencintai Bunda dan kami."

Mata Tita berkaca-kaca. Nino mengusap punggung Tita, lalu mencium puncak kepalanya. Bertepatan dengan itu, makanan datang. Ayara yang biasa pendiam kali ini banyak bicara.

Mata Tita berbinar melihat menu yang disuguhkan sesuai dengan keinginannya. Nino senang melihat Tita seperti itu. Ayara merasa lengkap walau Alca hari ini tidak bersama mereka.

***

Ketika keluar restoran, saat menuju tempat parkir, tanpa mereka bertiga sadari ada seorang pria yang sedari di restoran memperhatikan dengan wajah ragu-ragu. Pria itu sedikit berlari menghampiri mereka bertiga—tepatnya menghampiri Tita. Nino kaget karena tiba-tiba ada orang yang menghalangi langkah mereka.

"Tita? Kamu Tita, kan?" Pria itu mengatakan sambil menghela napas karena terburu-buru dari dalam restoran.

Tita yang kaget namanya disebut, mencoba mengingat siapa pria itu. Nino langsung menatap tidak suka, berani-beraninya dia menyebut nama istrinya.

"Siapa, ya ?" Tita masih mencoba mengingat orang ini.

"Aku Ikmal. Kita pernah jadi tetangga waktu di Yogyakarta, dan aku sering dititipin si kembar kalau kamu kerja."

Mendengar hal itu, Tita pun kembali ingat. Ayara sendiri tahu dari tadi karena dia bisa melihatnya. Walaupun tidak ingat semua kenangan dia dan Alca bermain dengan Om Ikmal kembali muncul.

"Ya, ampun, Ikmal! Maaf, Mbak lupa, maklum sudah tua. Udah dibilang panggil Mbak, jangan panggil nama. Mbak kan tua lima tahun dari kamu. Kok, kamu bisa ada di Jakarta, kerja di sini ?"

Nino yang melihat interaksi mereka cukup gerah.bagaimana tidak, mereka kelihatan akrab. Aya yang melihat dengan jelas ayahnya cemburu hanya tertawa.

"Kamu makin cantik aja. Padahal udah lebih sepuluh tahun nggak pernah ketemu."

Berani-beraninya orang ini menggoda istrinya di depan mata! Tanpa diperkenalkan, Nino pun mengenalkan dirinya sendiri. "Maaf, Mas siapa namanya? Saya Nino, suami Tita dan Ayah si kembar."

Nino mengulurkan tangan. Ikmal yang baru menyadari ada seorang pria di samping Tita, sedari tadi berwajah kaku dan terlihat sekali sedang menahan marah yang entah apa sebabnya. "Oh, ya, saya Ikmal, Mas, dulu tetangganya Tita di Yogjakarta."

"Oke, Mas Ikmal, kita pergi dulu, ya, kasihan Bundanya anak-anak udah capek."

"Mas..." Tita merasa tidak enak dengan Ikmal yang dulu sudah banyak membantunya.

"Apa, sih, Sayang? Ayo, kita pulang! Kasihan *baby* dari tadi diajak jalan." Nino langsung menarik lembut tangan Tita, meninggalkan Ikmal yang melongo melihatnya terlalu cemburu.

"Eh, sebentar! Ini kartu nama saya, Ta." Ikmal ingin memberikannya pada Tita, tapi langsung direbut Nino dan dimasukkan ke kantongnya.

“Makasih, Mas, kami permisi, ya.” Nino langsung berlalu membawa istri dan anaknya. Jangan harap Tita akan menghubunginya.

“Tenang aja, Yah, Bunda sama sekali nggak tertarik sama Om Ikmal.”

Ayara berbisik kepada ayahnya, membuat Nino sedikit tenang, walau masih tersisa rasa jengkel. Bukan jengkel kepada Tita, tapi pada Ikmal yang berani sekali menggoda istrinya. Apa orang itu buta, tidak bisa melihat perut buncit istrinya. Dalam hati Nino selalu berdoa jangan sampai ada yang mengganggu rumah tangganya, baik pria maupun wanita lain.

Tita tahu dari dulu Nino sangat posesif dan cemburuan, dia maklum dengan apa yang barusan dilakukannya. Selama itu untuk kebahagiaan mereka, dia akan melakukan apa yang diinginkan suaminya.

36

Sejak mereka pulang dari makan siang tadi, Nino masih kalut dengan pikirannya. Ayara yang bisa membaca pikiran baginya itu sama sekali tidak masuk akal. Qalaupun sulit memercayainya, tapi apa yang dikatakan Ayara seratus persen adalah kebenaran. Mungkin nanti dia akan bertanya pada Alca soal ini; jangan-jangan putranya juga bisa melakukannya.

Ah, lupakan soal itu dulu! Nino masih penasaran dengan pria yang siang tadi bertemu dengan mereka. Ikmal, ya, itu namanya. Dia harus tahu sedekat apa hubungan mereka. Dia bukan tak percaya dengan Tita, tapi pria itu jelas masih menyukai istrinya—walau Ayara mengatakan Bundanya tidak tertarik, Nino tidak boleh lengah.

Nino masih di ruang kerjanya ketika Tita masuk. Senyum langsung melengkung dari pria itu. Nino merengkuh tubuh yang ada di sampingnya itu, menempelkan pipinya ke perut buncit Tita.

"Kerja terus, Mas, istirahat dulu, nanti kelelahan."

Mendengat nada perhatian dan khawatir dari istrinya menghangatkan hati Nino. "Iya, Sayang, ini Mas mau istirahat. Mas bakalan tetap jaga kesehatan, kok, biar bisa terus sama kamu dan anak-anak." Dia berdiri dari duduknya, lalu membawa Tita menuju sofa yang ada di ruangan itu. "Alca udah pulang, Sayang?"

"Udah, Mas, itu lagi ribut sama Ayara. Pusing aku lihat mereka berdua, dari dulu selalu ribut."

"Biarin aja, Sayang, nanti kalau mereka pisah bakalan saling kangen."

Mendengar apa yang dikatakan suaminya, Tita jadi ingat sebentar lagi Ayara akan sekolah di luar negeri. Untuk pertama

kalinya dia akan berpisah dengan anak gadisnya. Nino yang melihat air muka Tita sudah sendu jadi merasa sedikit tidak enak karena secara tidak langsung membuat sedih wanitanya. Nino mengusap punggung Tita, menyandarkan punggung itu merapat ke dadanya—karena kalau Nino memeluk dari depan akan terhalang oleh perut buncit yang disukainya.

"Nggak usah sedih, Sayang, ada Mama dan Papa yang akan menjaga Aya di sana. Mas yakin Papa nggak akan biarin Aya tanpa pengawasan, dan kita berdua akan sering mengunjunginya kalau nanti si kembar junior sudah bisa dibawa jauh-jauh."

Tita melepaskan pelukan suaminya lalu menatap mata tajam itu. "Apa Mas yakin pilihan Ayara ini keputusan yang terbaik?"

"Percaya dengan putri kita, Sayang. Bila dibandingkan dengan kamu yang dari mereka kecil selalu bersama, Mas baru sebentar bersama mereka." Kali ini wajah Nino yang berubah sendu. Rasanya waktu sangat cepat berlalu. Baru kemarin mereka dipertemukan dan sekarang dia akan berpisah dengan putrinya lagi.

"Mas, kamu baik-baik saja?" Tita memecahkan lamunan Nino.

"Iya, Sayang, Mas rasanya baru sebentar bersama kalian dan sekarang akan melepaskan Ayara pergi untuk kebaikannya. Semoga setelah Aya pulang nanti, dia sudah benar baik-baik saja. Putri kita pasti kuat, kan seperti Bundanya."

Nino meyakinkan dirinya sendiri. Mereka bisa tumbuh dengan baik walaupun melalui beberapa insiden dan kehidupan yang sulit. Nino berterima kasih pada Tita yang telah menjaga mereka tanpa dirinya, hal yang sampai kapan pun akan tetap disesalinya. Sesal yang tidak akan pernah terhapus dan sekarang mencoba diterimanya. Karena semua berawal darinya, rasa tidak percaya pada pasangannya dan terlalu mudah terhasut dengan apa yang dilihat—nyang belum tentu kebenarannya. Tiba-tiba Nino teringat kembali dengan Ikmal, pria tadi siang yang sangat jelas menyukai istrinya.

"Sayang, pria yang tadi siang ... kamu dekat banget, ya, sama dia?"

Tita tersenyum mendengarnya. Nino terdengar cemburu. "Maksud Mas, Ikmal?"

Mendengar nama Ikmal yang keluar dari mulut manis istrinya membuat Nino tidak suka. "Jangan sebut nama itu, Mas nggak suka dengarnya."

Tita tersenyum geli mendengar Nino yang kekanakan. "Loh, kalau nggak disebut namanya, gimana mau ceritain? Katanya Mas pengen tahu." Rasanya Tita ingin terbahak, kekanakan sekali suaminya, padahal anak sudah mau empat.

"Panggil dengan sebutan 'orang' saja, atau terserah kamu, pokoknya jangan sebut nama." Nino masih geram dengan si 'Ikmal-Ikmal' jika ingat bagaimana lelaki itu menatap istrinya.

"Aku ceritain, ya, Mas, tapi jangan cemburu sama Ikmal karena..."

"Jangan sebut namanya," ucap Nino dengan wajah datarnya.

"Iya-iya, Sayang, maaf keceplosan."

Nino yang dipanggil sayang langsung tersenyum. Tita jarang sekali memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Jadi, dulu kita tetanggaan, waktu itu si kembar masih umur setahun atau dua tahun gitu. Kalau aku kerja, sering nitip anak-anak di rumahnya. Dia hanya tinggal dengan Ibunya, dia yang jagain, ngajak main kalau nggak sibuk. Aku kerjanya pagi banget, kadang setelah salat subuh, jadi anak-anak kadang belum bangun dan cuma titip sama tetangga. Untung 'orang' itu dan Ibunya sangat baik, mereka menyukai anak kecil, senang si kembar ada di rumahnya." Tita diam sejenak, mengamati rupa sendu Nino. "Anak-anak memang luar biasa, mereka mengerti karena hampir setiap bangun tidur nggak ada aku, Alca juga cukup banyak mengalah dari Aya sejak kecil, selalu saling melindungi."

Ada rasa sesak di hati Nino mendengar cerita Tita. Rasa bersalah itu menyerang lagi dan kata 'seandainya' kembali dia ucapkan, untuk semua hal yang tidak akan pernah bisa terhapus dari kisah yang pernah dijalani orang orang yang cintainya. Nino mengusap puncak kepala Tita dan menciumnya.

"Jadi, ya, Mas jangan membenci Ikmal. Dialah yang banyak membantu selain Riana, istrinya Rendra."

"Mas bukannya benci, Sayang, cuma nggak suka aja cara dia ngelihat kamu, kayak orang yang jatuh cinta gitu."

"Dia memang pernah melamarku, Mas, tapi aku nggak suka, lagian umurnya lebih muda dariku."

"Apa?!"

Teriakan Nino membuat Tita bangkit dari sandarannya karena kaget. "Apa sih, Mas, suaranya bikin kaget saja!"

"Dia pernah melamar kamu?! Bagaimana bisa Mas nggak kaget, Sayang, untung kamu tolak."

Nino tidak bisa membayangkan jika Tita menikah dengan orang lain. Dia yakin mungkin dirinya akan berakhir di rumah sakit jiwa atau berada di dalam tanah karena bunuh diri. Tapi, syukurlah Tuhan masih memberinya kesempatan untuk bertemu dan bersama lagi dengan istri yang dicintainya, ditambah anak-anak mereka. Pelajaran berharga dari sebuah rasa tidak percaya kepada pasangan.

***

Siang itu langit tampak cerah, namun tidak bisa memengaruhi suasana sebuah keluarga yang sedang berada di bandara. Ya, hari ini Ayara akan meninggalkan Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Jerman, ikut bersama Oma dan Opanya.

Tita yang sedari tadi berusaha untuk tidak menangis, akhirnya menangis juga. Nino yang berada di samping langsung memeluk bahu istrinya untuk menenangkan dan berbisik, "Udah, Sayang, berhenti nangis, ya, nanti Aya sedih. Kalau si kembar junior udah lahir dan udah bisa diajak naik pesawat, kita akan sering-sering mengunjungi Aya."

Jika bisa jujur, Nino juga tidak siap untuk melepaskan Ayara pergi. Dia belum sampai setahun bersama putri satu-satunya dan sekarang akan berpisah lagi. Saat ini dia harus membesarkan hati istrinya. Ini semua demi kebaikan putrinya, dengan harapan setelah kembali lagi Ayara akan baik-baik saja. Ayara Sadewa Barata adalah anak kuat yang sudah ditempa berbagai kejadian sulit sepanjang usianya. Ya, akhirnya Nino menambahkan nama

keluarga Barata di belakang nama anak-anaknya, agar dunia tahu bahwa mereka miliknya.

Ayara menatap keluarganya satu per satu; mulai dari Bundanya tersayang yang sudah mengeluarkan air mata, ini perpisahan pertama bagi mereka. Melihat mata yang sama dengannya penuh air mata, Ayara berjalan cepat lalu memeluk Bundanya meski terhalang dengan adik-adiknya yang belum lahir.

"Jangan nangis, tiap hari Aya akan kabarin Bunda, teknologi sekarang udah canggih." Ayara menarik dirinya, lalu mengusap air mata yang mengalir di pipi bundanya.

"Kamu jangan malas makan, belajar yang rajin, nanti Bunda sama Ayah akan ke sana. Jangan ngerepotin Opa dan Oma, ya."

Ayara mengangguk, lalu matanya beralih pada pria yang mendekap bahu Bundanya sedari tadi. Mata ayahnya sudah memerah, berusaha keras untuk tidak mengeluarkan air mata. Nino melepaskan tangan dari bahu istrinya, lalu beralih memeluk Ayara.

"Baik baik di sana. Ke mana pun kasih tahu Oma dan Opa. Kabari Ayah setiap hari. Kalau ada apa-apa kasih tahu Ayah, Opa, dan Oma."

Nino yakin papa mertuanya pasti akan selalu menjaga dan mengawasi putrinya dengan baik. Dari pengalaman yang pernah kehilangan Tita, mertuanya diam-diam menempatkan *bodyguard* untuk putrinya seperti saat ini. Nino tahu ada beberapa orang yang mengawasi putrinya dan dia tidak khawatir soal keselamatan anak-anaknya.

"Ayah juga jaga kesehatan, jangan kerja terus, kalau lelah istirahat. Jangan cemas Aya kenapa-kenapa, ada beberapa orang di sana yang bakalan jaga Aya—walau Aya pura-pura nggak tahu. Ayah juga jangan pernah tinggalin Bunda." Dia berjinjit karena ayahnya tinggi, lalu berbisik, "Bunda punya ketakutan kalau Ayah akan pergi." Ayara ingin terkekeh melihat wajah cengo ayahnya mendengar itu. Apa Ayahnya lupa jika anaknya punya sesuatu yang luar biasa.

Nino tahu apa yang dimaksud putrinya hanya tersenyum, lalu mengusap puncak kepalanya, mengangguk dengan mantap.

“Wah, main peluk-pelukan nggak ngajak-ngajak.” Alca mencairkan suasana yang sedang haru.

“Dek, kamu nggak usah dipeluk, kayak mau ditinggal aja.”

Alca akhirnya ikut Ayara ke Jerman. Bukan untuk menetap dan kuliah di sana, modusnya cuma mengantar Ayara—padahal tidak diantar pun Ayara sudah dijemput Oma dan Opanya. Berhubung masa masuk kuliah masih ada sekitar 3 minggu lagi, jadi Alca memanfaatkannya untuk ikut Ayara. Maunya sih liburan, tapi jujur saja rasanya belum siap berpisah dengan kembarannya, tapi juga tidak sanggup meninggalkan Bundanya.

Terakhir, Ayara beralih menatap Kakek dan Neneknya, orang tua dari Nino, meskipun masih sedikit kaku. “Ayara pergi dulu, ya, Nek, jangan lupa jaga kesehatan.” Dia mengambil tangan Rima dan menciumnya, tidak lupa memeluknya sekilas. “Kakek juga, Aya pamit, jaga kesehatan. Nanti pas si kembar junior lahir, Kakek masih sehat buat main sama mereka.”

Rima dan Adrian awalnya tidak menyangka Ayara akan kuliah di luar negeri. Baru bertemu sebentar dengan cucunya, sekarang Ayara akan pergi. Meski tidak rela, dia tidak ingin mengatur kehidupan anak, menantu, dan cucunya lagi.

Adrian mengusap kepala Ayara, mata tua itu terlihat berkaca-kaca. Rasanya sangat sebentar dia baru mengenal cucu cucunya, sekarang Ayara sudah mau memasuki usia dewasa, saatnya mengejar impian. Sama dengan apa yang dirasakan Rima, penyesalan itu kembali menyeruak, mereka semua yang ada di sana telah melewatkan semua momen penting dari kehidupan dua anak kembar itu hanya karena sebuah hal yang dinilai penting baginya; harta dan latar belakang, dan dia harus membayar mahal semua itu—yang tidak bisa diukur dengan uang, karena waktu dan momen tidak akan kembali berapa pun banyaknya uang yang dia miliki. Mata tua itu sudah penuh dengan air mata. Bukan karena tidak bisa melepaskan Ayara pergi, tapi ketidakrelaan itu dipicu oleh penyesalan yang tiada henti.

Ayara tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam hati dan pikiran neneknya. Dia tidak tega untuk melihat itu lagi dan langsung memeluk neneknya. “Lupakan semuanya, Nek, kami sudah bahagia dan baik-baik saja. Apa yang sudah dilewatkan

biarkan saja. Nenek harus bahagia dan akan ada dua orang lagi yang perlu Nenek perhatikan. Sayangi Bunda, maka itu akan membuat Ayah bahagia dan memaafkan Nenek."

Rima tergugu mendengar apa yang dikatakan Ayara. Bagaimana bisa Ayara tahu dengan pasti dia sedang memikirkan masa lalu.

Ayara melepaskan pelukan itu bersamaan dengan pengumuman untuk keberangkatan. Dia kembali menatap satu per satu orang-orang yang dicintainya dan akan dia tinggalkan untuk sementara. Bunda, Ayah, Kakek dan Nenek, semuanya di sana; inilah keluarganya. Dulu jika menyebut keluarga, dia hanya akan memikirkan Bunda dan Alca. Ternyata begini rasanya punya keluarga lengkap.

Ayara masih menatap semuanya ketika Alca menarik tangannya. Dia berbalik menyusul Opa, Oma, dan Alca yang sedari tadi sudah berpamitan dengan Ayah dan Bundanya. Sebelum masuk ke ruang tunggu, sekali lagi Ayara berbalik dan melambaikan tangannya, lalu melangkah pergi. Tanpa disadari Ayara atau siapa pun yang ada di sana, sepasang mata pria yang memakai topi hitam dan jaket warna krem memperhatikannya sedari tadi, dan pria tersebut juga melangkah masuk ke ruang tunggu.

Nino, Tita, dan kedua orang tuanya berjalan menuju parkiran. Nino masih ingat ucapan Ayara tadi dan akan ingat itu selalu. Dia tidak berniat dan tidak akan meninggalkan istrinya selama dia hidup. Momen memang tidak akan bisa kembali, waktu memang tidak akan bisa diputar balik, tapi Nino akan menciptakan momen baru yang tak akan dilupakan. Hidup memang tidak akan selalu indah, selalu ada kerikil, jalan yang tidak selalu lurus; tapi satu yang bisa dipastikannya, Titania Sadewa Alexandre tidak akan sendirian lagi melewatinya, karena Nino Barata akan selalu ada di sampingnya.

37

Sebulan lebih telah berlalu semenjak Ayara pergi ikut Oma dan Opa ke Jerman. Tita sudah mulai terbiasa dengan itu. Setiap hari Ayara memberi kabar. Perbedaan waktu di sana tidak terlalu berpengaruh karena setiap pagi Ayara akan menelepon Tita, sekitar pukul satu atau kadang pukul dua siang. Alca juga sudah sibuk dengan perkuliahannya. Nino sendiri sejak awal memasuki bulan kesembilan kehamilan Tita, tidak bekerja di kantor lagi, karena dia tidak mau mengambil risiko jika Tita sewaktu-waktu memerlukan bantuannya.

Nino hanya akan keluar jika ada *meeting* yang memang tidak bisa digantikan, selebihnya hanya asisten dan sekretarisnya yang mengurus urusan kantor. Setiap hari assistennya akan ke rumah memberikan laporan. Menurut Tita itu berlebihan sekali, tapi Nino tidak peduli, dia ingin selalu ada di samping Tita, dia ingin menjadi suami yang siap kapanpun istrinya membutuhkan. Menurut prediksi dokter, Tita akan melahirkan sekitar dua minggu lagi. Perut Tita yang besar menyulitkannya untuk beraktivitas yang kadang memang memerlukan bantuan sang suami. Satu hal yang sangat disyukuri Tita, kehamilannya kali ini ditemani oleh orang-orang yang memang menyayanginya.

Mengenai pernikahan mereka, walau tidak jadi diadakan pesta seperti rencana semula, rencana orang tua Tita dan Nino, pada akhirnya semua orang mengetahui mereka kembali bersama. Nino sering mengajak istrinya ke acara-acara resmi baik acara perusahaan ataupun undangan yang bersifat pribadi. Pria itu benar-benar menunjukkan jika dia bukan lagi pria *single*, apalagi dengan kehamilan Tita, bukannya malu karena sudah masuk

dalam usia yang tidak muda lagi untuk memiliki bayi, malah dia dengan bangga mengenalkan istrinya baik kepada rekan kerja dan teman-temannya. Nino yang dulunya sangat datar, sekarang sudah agak banyak senyum, terlihat sekali bahwa dia bahagia. Perubahan yang membuat sebagian orang yang mengenal Nino bisa merasakan aura positifnya. Sesekali Alcafa ikut dengan orang tuanya, dan Nino juga bangga memperkenalkan putranya yang sudah seperti kembaran beda usia. Banyak yang tidak menyangka bahwa Nino sudah memiliki anak yang usianya sudah termasuk dalam usia remaja akhir.

***

Tita sedari tadi keluar-masuk dari kamar mandi. Memang, semakin dekat waktu melahirkan, buang air kecil juga akan semakin sering. Tita juga sangat sulit untuk tidur. Dia melihat ke arah samping, suaminya sudah berlayar di alam mimpi, terlihat sangat lelah. Baru saja berbaring, dirasakanya perut nyeri dan kram, lalu dia kembali duduk besandar di kepala ranjang dengan mengganjalkan bantal di punggung. Rasanya sakit sekali. Tita ingin membangunkan Nino, tapi tidak tega karena melihat Nino yang sangat lelap. Sejak awal tidur tadi, sekitar pukul sembilan, dia sudah merasakan sakit, tapi tidak sesakit sekarang. Akhirnya karena sudah tidak tahan, Tita membangunkan Nino dengan cara mengguncang lengannya.

"Mas, Mas … bangun, Mas!"

Nino hanya bergerak sebentar, lalu kembali tidur. Melihat hal itu membuat Tita kesal. Akhirnya dia mencubit lengan Nino dengan kuat, membuat pria itu seketika langsung terbangun dengan kaget.

"Aduh!"

Nino langsung duduk, dia ingin memarahi orang yang telah membangunkannya. Begitu melihat ternyata Tita pelaku yang membuatnya bangun, Nino mengurungkan niat tersebut. Melihat wajah istrinya yang meringis disertai peluh di pelipisnya membuat Nino seketika panik.

"Sayang, kamu kenapa, ada yang sakit?"

"Mas sepertinya aku mau melahirkan. Perutku sakit sekali. Kita ke rumah sakit sekarang, Mas."

Mendengar itu mata Nino langsung membulat. Tanpa aba-aba berlari keluar kamar, langsung ke lantai atas untuk membangunkan Alca. Tita yang ditinggal Nino melongo melihat tingkah suaminya yang tidak terduga. Bukannya langsung memapah dan menyiapkan mobil, malah berlari keluar kamar.

Alca yang memang bangun karena mau buang air kecil ke kamar mandi, kaget mendengar teriakan ayahnya yang menggedor pintu kamar dengan panik.

"Al, Al … buka pintunya, Nak, Bunda mau melahirkan."

Mendengar itu Alca ikutan panik, dia langsung membuka pintu kamar. "Hah?" Kalau Bundanya mau melahirkan, kenapa Ayahnya malah di sini. "Terus Bunda udah di rumah sakit? Kok, Ayah pulang lagi, kenapa aku nggak dibangunin tadi?"

Alca mengira Bunda sudah di rumah sakit dan Ayah pulang lagi untuk menjemputnya. Apa yang dikatakan Alca membuat kesadaran Nino kembali. Apa yang telah dilakukannya, kenapa dia malah berlari ke kamar anaknya, bukannya langsung membawa Tita dan menyuruh sopir menyiapkan mobil. Tanpa menjawab pertanyaan anaknya Nino kembali berlari menuruni tangga di ikuti Alca yang masih bingung melihat tingkah ayahnya dan menyusul berlari menuju kamar orang tuanya.

Sampai di kamar, Nino semakin panik melihat ada cairan bening di kaki Tita yang sedang berdiri, berpegangan pada kepala ranjang dengan wajah meringis menahan sakit. "Astaga, Sayang, maafin Mas. Ayo, kita sekarang ke rumah sakit!"

Alca yang melihat pemandangan itu ikutan panik seperti Ayahnya, tapi untungnya masih ingat bahwa dia harus meminta sopir keluarga untuk menyiapkan mobil yang di dalamnya semua perlengkapan Tita sudah ada—perlengkapan itu sudah disiapkan jauh-jauh hari oleh Tita sendiri dibantu ibu mertuanya. Setelah menyuruh sopir keluarganya menyiapkan mobil, Alca kembali ke dalam membantu membawa Bundanya ke mobil.

"Kamu yakin, Sayang, masih sanggup berjalan? Biar Mas gendong aja, ya?"

Nino sejak tadi berinisiatif untuk menggendong Tita, tapi wanita itu tetap mengatakan tidak. Tita mulai kesal karena kenyinyiran suaminya, padahal perutnya sangat sakit sekali.

"Mas, *please* jangan panik. Aku pusing lihat Mas. Lagian Mas ke rumah sakit mau pakai *boxer* dan nggak pake baju gitu, mau pamer kalau badannya masih bagus?" Tita mengucapkannya dengan nada kesal. Nino melihat penampilannya, *boxer* tanpa baju, luar biasa sekali karena panik dia tidak menyadari sedari tadi mondar mandir tanpa baju. Alca menggeleng-gelengkan kepala. Kenapa Ayahnya jadi bodoh di saat darurat begini. Untung Alca kalau tidur pakai celana selutut dan kaus oblong, jadi penampilannya masih bisa dikatakan normal saat ini.

"Ayah pakai baju dulu sana, biar Alca yang bawa Bunda ke mobil." Alca menggantikan Nino memapah Tita berjalan.

"Paniknya Ayah kamu bikin dia bodoh, bukannya bawa Bunda ke mobil ... malah lari keluar kamar nggak jelas gitu."

Alca yang mendengar itu mau tertawa, tapi tidak tega karena khawatir melihat Bundanya jelas sekali menahan rasa sakit. "Alca gendong aja, ya, Bun?"

Tita menggelengkan kepala. Alca tidak tega melihat Bundanya kesusahan berjalan dan menahan rasa sakit. Tidak lama Nino keluar dari kamar dengan memakai kaus oblong warna krem dan celana panjang hitam. Nino langsung ikut memapah Tita menuju mobil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Dengan sigap Alca membuka pintu mobil, Nino langsung mengangkat Tita tanpa persetujuan. Tita yang sangat sakit tidak mampu lagi untuk protes dengan tindakan suaminya. Alca duduk di samping sopir, Nino dan Tita duduk di belakang dengan Tita yang memegang kuat lengan suaminya dan kadang mencengkeram lengan putih pria itu sampai memerah. Nino membiarkan lengannya terasa sakit karena dia tahu itu dilakukan Tita untuk menyalurkan rasa sakit. Dia yakin sakit di lengannya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sakit yang sekarang dirasakan istrinya.

Tita menyandarkan setengah badannya ke dada Nino dan kembali meremas dengan kuat lengan pria itu. Karena tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengurangi rasa sakit istrinya,

akhirnya Nino hanya mengusap-usap kepala wanita itu. Dia tidak tega melihat istrinya yang mengalami kesakitan. Dia membayangkan bagaimana dulu Tita melahirkan Alca dan Ayara sendirian tanpa siapa pun, dan kembali air mata pria itu berlinang, tapi dia tidak ingin terlarut dalam kesedihan. Nino ingat dia harus menelepon dokter kandungan Tita. Pada deringan ketiga baru telepon dijawab, termasuk cepat jika mengingat saat ini jarum jam sudah menunjukan pukul dua lebih tujuh belas menit dini hari.

"Halo, Dok, Istri saya mau melahirkan, sekarang sudah dalam perjalanan ke rumah sakit." Tanpa basa basi, pria itu langsung kepada intinya. "Baik, terima kasih, Dok."

Entah apa jawaban dari sang dokter yang telah dibangunkan Nino dini hari seperti ini, Tita tidak bisa mendengarnya. Nino menutup panggilannya dan kembali memasukan ponsel ke dalam kantong celana.

"Sabar, ya, Sayang, sebentar lagi kita sampai."

Tita tidak mengatakan apa-apa, hanya cengkeraman tangannya di lengan Nino yang sesekali terasa kuat lalu dilonggarkan lagi. Alca hanya diam mendengar percakapan Ayahnya dan sekali kali melihat ke arah bangku belakang dengan wajah cemas melihat bundanya yang terlihat kesakitan sekali hingga tidak mengeluarkan suara.

Mereka sampai di rumah sakit dan Nino meminta Ikhsan, sopir keluarga, berhenti tepat di depan UGD. Tiga orang perawat langsung membawa brankar dan membatu Nino mengangkat Tita.

"Dokter, istri saya mau melahirkan."

Dokter jaga di UGD, yang sebelumnya sudah mendapatkan telepon dari Dokter Silvia, menganggukkan kepala. "Iya, Pak, saya sudah diberi tahu Dokter Silvia bahwa pasiennya akan melahirkan secara *caesar* dan kami sedang menyiapkan ruang operasi."

Mendengar penjelasan tersebut membuat Nino sedikit lega. Andai saja rasa sakit Tita bisa dipindahkan, Nino rela merasakan kesakitan itu.

"Yah, apa nggak sebaiknya kita memberi tahu keluarga yang lain? Ayara juga harus tahu, Yah."

Astaga Nino lupa mengabari orang tua dan mertuanya, terutama anak gadisnya yang pasti harus dikasih tau. Nino melihat jam di ponselnya, sekarang pukul 2.30 dini hari, berarti baru jam 8.30 malam di Jerman. Belum terlalu malam untuk melakukan panggilan telepon. Baru saja akan menelepon, Alca menahan tangannya.

"Biar Al yang menghubungi Aya. Ayah hubungi Kakek dan Nenek aja, terus Oma dan Opa."

Nino menganggukkan kepalanya tanda menyetujui usulan tersebut. Alca melakukan *video call* ke Ayara, tidak lama terlihat wajah cantiknya di layar sambil tersenyum.

"Tumben nelepon jam segini, Dek. Kangen banget, ya? Bukannya ini jam setengah tiga pagi di Jakarta? Nggak sabar lihat muka cantik Kakak, kan, ya? Eeh… kok, *background*-nya kaya bukan di kamar?" Ayara langsung bicara tanpa memberi Alca kesempatan untuk bicara duluan.

"Ge-er banget, sih, jadi orang. Aku *tuh* nelepon mau kasih tahu, Bunda mau melahirkan dan ini aku sama Ayah lagi di UGD. Lagi nunggu Dokter Silvia datang dan nunggu Bunda mau masuk ruang operasi."

"Apaa?! Bunda mau melahirkan? Aduh, aku juga pengen ikut dong ke sana, pasti adik-adik kita bakalan cantik kayak aku."

"Ngayal aja! Yang pasti mereka tampan kayak aku dong."

"Mereka pasti cewek, nggak mungkin cowok." Ayara kekeh bilang adiknya cewek, bertolak belakang dengan Alca yang pengen adiknya cowok.

"Cowok, dong, biar banyak yang jadi pelindungnya Bunda."

"Cewek, nggak mungkin cowok."

Kedua anak kembar itu sibuk berdebat, membuat Nino yang sudah selesai memberi tahu mertua dan orang tuanya, langsung menghentikan perdebatan tidak penting kedua anak tersebut. Nino memegang bahu Alca dan meminta ponsel tersebut.

"Ayah!" Ayara langsung berteriak saat melihat ayahnya.

"Bunda mau melahirkan. Doakan, ya, Sayang, adik-adik kamu dan Bunda persalinannya lancar dan baik baik aja." Nino berhenti sejenak, memandang wajah putrinya, matanya berkaca-kaca dan merasa cemas. Dia ingin semua anak-anaknya ada di sini.

Ayara yang melihat kecemasan di mata Ayahnya seketika merasa sangat ingin ada di sana dan memeluk pria itu dan memberikan ketenangan. “Ayah, Bunda pasti baik-baik aja. Ayah jangan cemas, percaya sama Allah. Bunda adalah ibu terkuat. Kalau nggak kuat, aku sama Alca nggak akan bisa sebesar ini. Aku akan doain Bunda sehat dan adik-adikku akan lahir dengan selamat.”

Apa yang dikatakan putrinya sedikit membesarkan hati Nino. Dengan tersenyum, dia memberikan ponsel kembali pada Alca.

“Kak, aku tutup panggilannya, ya. Doakan Bunda. Nanti aku telepon lagi.”

“Kasih kabar terus, ya, Dek.”

Alca mengangguk lalu memutuskan panggilan itu, bersamaan dengan bundanya yang keluar dari UGD dengan brankarnya didorong oleh tiga orang perawat dan dua orang dokter yang akan melakukan operasi caesar. Nino melihat Tita masih terlihat menahan sakitnya langsung menghampiri dan kembali menggenggam telapak tangan wanita itu yang terasa dingin. Begitupun Alca, berjalan di di sebelah lain brankar dan menggenggam telapak tangan Bundanya.

Nino meminta berhenti sebentar sebelum masuk ruang operasi, lalu mencium kening istrinya. “Mas tunggu di luar, ya, Sayang. *I love you,* Titania Sadewa.”

“Bunda yang kuat, Alca dan Aya sayang Bunda.”

Sama dengan Ayahnya, Alca juga melepaskan tangan Tita. Nino memegang bahu putranya dan membawa Alca duduk di kursi yang disediakan di depan ruangan tersebut. Tidak lama kedua orang tua Nino datang dengan wajah yang juga tak kalah terlihat cemas.

“Bagaimana, No, Tita baik baik aja?” Rima langsung bertanya setelah duduk di sebelah Nino.

“Masih di dalam, Ma, baru masuk sekitar lima belas menit lalu. Doain aja operasinya lancar, Tita dan anak anakku selamat.”

“Pasti Mama doakan, Sayang.”

“Tita pasti baik-baik aja. Dia wanita yang kuat. Percaya sama Papa.” Adrian yang tadi berdiri di depan Nino, sekarang berpindah duduk di sebelah Alca, lalu mengusap kepala remaja itu.

"Bunda kamu kuat, jadi jangan cemas."

Alca mengagguk, lalu menatap ke arah kakeknya itu. "Iya, Kek, pasti."

***

Setelah hampir tiga jam menunggu dengan hati yang cemas, akhirnya Dokter Silvia keluar dari ruangan operasi. Nino, Alca, dan Rima serta Adrian langsung berdiri menghampiri. Nino bersyukur operasi *caesar* Tita tidak memakan waktu lebih dari waktu normal melahirkan bayi kembar, yaitu satu hingga tiga jam, seperti kata dokter saat konsultasi awal tri semester pertama lalu. Malahan dia lebih panik lagi saat itu Dokter Silvia mengatakan ada posisi yang salah pada salah satu bayi, makanya disarankan untuk melakukan operasi *caesar* saat melahirkan—padahal awalnya Tita sangat ingin melahirkan normal.

"Bagaimana istri saya, Dok? Apa bayi kami baik-baik saja?" Nino bertanya dengan tidak sabar.

Dokter Silvia hanya memberikan senyuman sebelum menjawab, "Operasinya berjalan lancar. Ibu Tita baik baik saja, dan kedua bayinya lahir dengan lengkap, mereka sehat dan tangisannya keras. Si kembar bayinya tampan seperti Ayah dan Abangnya."

Nino tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca, perasaan lega dan *plong* yang dia rasakan saat ini, kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan apa pun. Akhirnya ketahuan juga jenis kelamin mereka berdua—memang selama dilakukan USG kedua bayi itu selalu menyembunyikan jenis kelamin mereka, seolah ingin memberikan kejutan kepada keluarganya.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Dok." Untuk pertama kalinya sejak Tita dibawa ke rumah sakit, pria itu baru bisa tersenyum. Semua orang di sana mengucapkan syukur.

"Pak Nino sudah bisa masuk dan mengazankan mereka."

Dengan langkah mantap dan rasa bahagia yang membuncah di hatinya, Nino masuk mengikuti Dokter Silvia. Tita terlihat pucat dan lemas, dia menghampiri dan mencium kening wanitanya. Tita tersenyum melihat mata suaminya yang memerah.

“Makasih, Sayang, kamu membuat Mas menjadi laki laki yang paling bahagia di dunia ini. Makasih sudah menjadi ibu yang kuat dan hebat untuk anak-anak kita.” Sekali lagi Nino mencium kening Tita. “*I love you,* Bunda.”

Tita tersenyum mendengar ungkapan suaminya. “*I love you too,* Mas.”

Meskipun suara Tita hampir tidak terdengar, tapi Nino masih bisa mendengarnya. Dia bahagia mendengar balasan tersebut. Melihat ke arah kedua putranya yang sudah dibalut kain bedung berwarna kuning dan biru yang diletakan di boks bayi *stainless* khas rumah sakit, pria itu tidak bisa menahan haru. Hidupnya terasa lengkap, setelah lebih dari delapan belas tahun dia benar-benar baru merasa hidup sekarang. Kembali dia melihat wanitanya dan mengucapkan terima kasih dengan gerakan bibir.

Nino mengangkat satu per satu bayi, yang lagi-lagi seperti duplikat dirinya, tapi kali ini mata mereka memiliki warna yang berbeda; satu berwarna biru seperti bola mata Tita dan yang lain persis seperti bola matanya berwarna hitam. Dia bisa membayangkan seseru apa kehidupannya ke depan dengan tiga jagoan dan satu putri. Kali ini Alca mempunyai dua orang yang akan jadi saingannya.

38

Alca melaju memasuki pekarangan rumah dengan motornya. Dia memang lebih cepat pulang hari ini setelah bertemu dosen pembimbing skripsi. Ya, waktu berlalu terasa begitu cepat, baru kemarin rasanya Alca memasuki bangku kuliah, sekarang dia sudah hampir menyelesaikan pendidikannya. Meski masih kuliah, tapi Alca sudah diajari bisnis oleh ayah dan Opanya, jadi dia cukup banyak membantu Ayah dan Opanya yang terkadang memang pulang ke Jakarta.

Oma dan Opa memang masih tinggal di Jerman, selain karena pusat perusahaan di sana, Ayara juga masih menempuh pendidikan. Akhirnya Ayara kuliah di Fakultas Kedokteran. Selain memang bercita-cita menjadi dokter, Jerman merupakan negara yang terbaik untuk sekolah Kedokteran, dan kuliah Kedokteran memakan waktu lebih lama dari yang lain; bisa mencapai enam tahun lebih dengan dua bagian yang kata Ayara ada praklinis dan klinis.

Alca melihat ada mobil Nino. Ayahnya memang selalu berusaha pulang cepat, kadang bersama Bunda karena setiap hari ingin Bundanya ke kantor untuk mengantar makan siang, tidak lupa membawa kedua adiknya Alden dan Aldrich, si kembar junior yang merebut perhatian banyak orang. Dua kembar yang lucu dan menggemaskan dengan warna mata berbeda.

Alca masuk ke dalam rumah yang terlihat sepi. Saat akan menaiki tangga menuju kamarnya, dia melihat Alden dan Aldrich sedang bermain di karpet tengah ruangan keluarga bersama pengasuh mereka masing masing. Tidak terlihat Tita yang biasanya di mana kedua bocah itu berada pasti juga ada disana.

Alca menuju kamar, mengganti pakaian lalu mencuci muka dan tangannya, baru turun lagi menyusul kedua adiknya yang asyik bermain robot.

Alden yang tengah asyik membongkar robotnya melihat kedatangan Alca. Bocah dengan mata biru itu langsung berdiri dari duduknya dan berlari menghampiri Alca. “Abang Ca…”

Alca langsung merentangkan tangan dan menyambut bocah yang hampir berusia empat tahun itu lalu menggendongnya. Berbeda dengan Aldrich yang benar-benar duplikat Ayahnya, hanya diam menatap Alca. Bocah bermata hitam seperti Ayahnya itu memang sangat pendiam, tidak seperti Alden yang lebih ceria. Dia duduk di samping Aldrich dengan Alden duduk di pangkuannya, mengusap puncak kepala Aldrich dan mencium pipi montok bocah itu. Aldrich cepat menghapus jejak ciuman Alca di pipinya.

“Adiknya Abang diam aja. Abangnya dicuekin. Udah *mamam* belom?”

Aldrich hanya menganggukan kepalanya tanpa menjawab pertanyaan Alca.

“Abang Ca, tadi Dedek Alic lusakin mobil-mobilan Alen, telus kata Ayah nanti Alen dibeliin mobil-mobilan balu. Dedek Alic nggak dibeliin,” adu Alden. Kedua bocah itu memang belum bisa menyebut huruf ‘r’.

Aldrich hanya diam menatap kakak beda beberapa menitnya itu. Alca tersenyum tipis. Kedua adiknya ini, meskipun sangat mirip satu sama lain, tapi sangat mudah untuk membedakannya. Selain warna bola mata yang berbeda, sifat mereka juga berbeda. Alden lebih banyak bicara dan mudah dekat dengan orang baru, sedangkan Aldrich sangat pendiam, hanya mau dengan keluarganya saja.

“Pasti Dedek Alen duluan yang mulai, sampai Dedek Alic rusakin mobil-mobilan. Benar, kan?”

“Nggak dong, Alen kan cuma minjam lobotnya Alic sebental, tapi nggak dipinjamin. Ya, aku lebut, Alicnya malah dan lempalin mobil-mobilan.”

“Kenapa nggak pakai robotnya Alen aja?”

“Nggak mau, tangannya udah ilang.”

Alden memang suka membongkar robotnya, tapi tidak bisa memasangnya kembali, dan kalau mainannya sudah kurang bagus, dia mengambil mainan Aldrich dan dibongkar, makanya Aldrich tidak mau meminjamkan mainannya.

"Makanya Alen jangan nakal, biar mainannya nggak dirusakin Alic." Alca mencium gemas pipi Alden dan Aldrich.

"Siapa yang mau ikut sama abang ke toko mainan nanti sore?"

"Alen ikut!" Alden mengangkat tangannya, lalu mencium pipi Alca.

"Alic juga ikut!" Aldrich yang sedari tadi diam baru mengeluarkan suara.

"Kalau mau ikut, cium abang dulu dong dek"

Dengan wajah malas, Aldrich mencium pipinya. Alca memalingkan wajah ke arah dua orang pengasuh adiknya; ,Liana perempuan tiga puluh dua tahun dan sudah menikah, pengasuh Alden, dan Yurika yang masih sembilan belas tahun merupakan pengasuh Aldrich.

"Bunda sama Ayah ke mana, Mbak?" Alca bertanya pada Liana.

"Tuan sama Nyonya tadi ke kamar, Mas."

Alca hanya mengangguk menanggapi jawaban Liana, lalu melirik Yuri yang menunduk. Alca menghela napas melihat itu. Banyak hal yang ingin dibicarakan dengan pengasuh adiknya itu, tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat. Melihat pintu kamar orang tuanya masih tertutup, membuat Alca bergeleng. Dia sudah tahu kebiasaan Nino kalau adiknya hanya main dengan pengasuh saja tanpa Tita. Semakin tua semakin menjadi, kadang tidak sadar tempat dan waktu, selalu bermesraan, di mana ada Bundanya bisa dipastikan Ayahnya juga ada di sana—kecuali jika Ayahnya ke kantor. Tapi, Alca bahagia melihat itu. Sangat jelas orang tuanya saling mencintai.

Alca berharap suatu hari nanti menikah dengan orang yang juga mencintainya. Lalu, pandangan Alca kembali jatuh ke wajah Yuri yang kali ini juga sedang menatapnya. Pandangan mereka beradu, Yuri cepat-cepat mengalihkan arah matanya dan itu membuat Alca tersenyum. Dia berharap akan mendapatkan jawaban yang memang dia inginkan.

***

Sore itu Alca membawa adik-adiknya ke mal. Selain ingin membelikan Alden dan Aldrich mainan, Alca juga sebenarnya ingin mengajak pengasuh adiknya itu jalan tanpa bisa ditolak. Kali ini pengasuh Alden tidak ikut, Liana memang hanya berkerja sampai sore, berbeda dengan Yuri yang memang tinggal di rumah Nino. Sejak awal melihat Yuri, gadis itu sudah merebut perhatian Alca, semakin ke sini Alca semakin tertarik ingin tahu tentang Yuri, sayang sekali gadis itu sangat tertutup.

Mereka sudah sampai di toko mainan, kedua adiknya seperti kalap melihat begitu banyak pilihan. Tapi, Alca sudah menetapkan bahwa mereka hanya boleh membeli dua mainan, tidak boleh lebih, dia tidak ingin adik-adiknya menjadi pribadi yang boros. Alden sudah memegang satu robot di tangan kiri dan satu mobil-mobilan di tangan kanan, tapi matanya masih mencari-cari. Sedangkan Aldrich sudah memegang satu robot dan satu kotak krayon. Aldrich lebih cepat memilih, sedangkan Alden masih fokus berpikir. Wajah serius Alden membuat Alca tertawa geli melihatnya. Yuri hanya berdiri di belakang Aldrich, fokus mengawasi bocah itu.

"Abang Ca, Alen boleh beli tiga , ya? Mau robot yang ini juga," ucap Alden sambil menunjuk robot berwarna merah.

"Eh, tadi kan udah janji sama Abang, cuma boleh beli dua. Alic cuma ambil dua."

"Tapi, Alen mau dua-duanya."

Alca menghela napas, tidak tega melihat wajah adiknya yang sudah memelas. "Hmm, ya udah boleh tiga, tapi lain kali nggak abang ajak lagi beli mainan, Dedek Alic aja yang Abang ajak."

"Ya udah dua aja, Abang Ca nggak asyik."

Alca tersenyum geli melihat wajah cemberut adiknya. "Kita bayar dulu, ya. Habis ini kita makan."

"Yee ... makasih, Abang! Alen sayang Abang!"

Alca pergi ke kasir, sedangkan Yuri mengawasi Alden dan Aldrich. Setelah selesai membayar, Alca mengajak mereka makan di sebuah restoran. Sementara di sebuah rumah, sepasang suami

istri baru selesai memadu kasih seolah tak pernah bosan, apalagi saat ini tidak ada anak-anak yang akan mengganggu mereka.

Nino mengangkat Tita dari ranjang dan membawa istrinya itu ke kamar mandi. Sekali lagi mereka melakukan ibadah pasangan halal. Nino tak akan pernah merasa bosan jika itu adalah Tita. Istrinya masih tetap menarik di matanya meski sudah tidak muda lagi. Bagi Nino, Tita akan tetap sama.

***

Pukul delapan malam Alca, Alden, Aldrich, dan Yuri sudah sampai di rumah. Kedua bocah itu sudah tertidur, Alca menggendong Aldrich karena anak itu memang lebih bongsor daripada Alden, sementara Yuri menggendong Alden. Nino yang mendengar suara mobil Alca langsung menuju pintu rumah, pria itu melihat mobil Alca berhenti tepat di bagian teras dan melihat Yuri yang turun sambil menggendong putranya. Tidak lama Alca juga berjalan dari pintu samping lain dari mobilnya sambil menggendong putranya yang lain. Nino mengambil Alden yang berada di gendongan Yuri dan membawanya masuk ke dalam.

"Enak banget boboknya anak-anak Ayah. Pulas banget sampai nggak tahu udah nyampe di rumah". Nino memandang wajah menggemaskan Alden dan Aldrich dan mencium mereka. "Mereka berdua tidur dari tadi, Al? Udah pada makan?"

"Udah tadi, Yah. Itu Alden bandel banget lari-lari terus, sampai Al takut dia bakal hilang."

Nino terkekeh mendengarnya. Tidak ada yang lebih bahagia daripada saat ini, walaupun jika teringat putrinya dia akan selalu sedih. Kapan bisa berkumpul lagi keluarga lengkap mereka. Ayara sejak pergi ke Jerman belum pernah sekalipun pulang ke jakarta. Nino dan Tita sudah sering mengunjungi selama hampir empat tahun ini, kalau Alca sedang libur maka mereka sekeluarga akan berkunjung. Ayara sepertinya belum bisa melupakan mantan pacarnya. Syukurlah di sana Ayara tinggal dengan mertuanya, soal keamanan Ayara dia tidak terlalu mencemaskan hal itu.

"Bunda mana, Yah?"

"Bunda tadi ke kamar mandi."

Alca dan Nino langsung menuju kamar si kembar junior yang berada di sebelah kamar orang tuanya, bertepatan dengan Tita yang keluar dari kamarnya.

"Mereka pulas banget, ya, tidurnya." Tita menyusul Nino dan Alca di belakang saat memasuki kamar Alden dan Aldrich. Kamar khas anak-anak dengan *wallpaper* bergambar bintang-bintang.

Nino meletakan Alden di ranjang kecil dengan *bedcover* berwarna merah bergambar *Transformer,* dan Alca meletakan Aldrich di ranjangnya dengan *bedcover* berwarna biru langit juga bergambar *Transformer.* Ranjang mereka dipisahkan oleh meja yang sama tingginya dengan ranjang, di atas dipajang berbagai macam foto Alden dan Aldrich, sedangan rak di bawahnya berbagai buku gambar dan buku cerita anak-anak.

Setelah membaringkan adiknya dengan nyaman, Alca mencium pipi Aldrich, lalu berpindah ke Alden. "Alca ke kamar dulu, ya, Bun, Yah." Tita menganggukan kepala, lalu meraih kepala Alca dan mencium pipi putranya.

Setelah Alca keluar, Nino memeluk bahu Tita dan mencium puncak kepalanya. "Makasih, ya, Sayang, udah kasih Mas kebahagiaan. Nggak akan ada kebahagiaan selain ada kamu di sisi, Mas. *I love you.*"

Tita tersenyum mendengar ucapan cinta dari suaminya, bahkan setiap hari Nino selalu mengucapkannya. "*I love you too,* Mas"

Tita meraih tengkuk Nino dan mencium bibir prianya. Bukan hanya Nino yang bahagia, Tita juga sama. Selama mereka bersama semuanya akan baik-baik saja. Walau tidak bisa dihindari, masalah masih akan selalu ada, tapi mereka yakin akan bisa menghadapinya selama perasaan itu tak pernah berubah.

39

8 TAHUN KEMUDIAN

Malam ini adalah perayaan ulang tahun pernikahan Nino dan Tita yang ketiga belas—pernikahan kedua kali mereka. Di sebuah hotel mewah milik keluarga Tita, yaitu Hotel Eugene Jakarta, diadakanlah acara tersebut. Semua keluarga sudah lengkap. Ada Ayara bersama keluarga kecilnya, termasuk anak mereka yang bernama Aileen berusia satu setengah tahun. Ya, akhirnya Ayara menikah tiga tahun lalu dan sudah memiliki seorang putri cantik yang merupakan kesayangan semua orang—dikarenakan semua saudara Ayara laki-laki.

Alca membawa tunangannya yang luar biasa cantik. Bulan depan mereka akan menikah. Alden yang malam ini terlihat tampan memakai jas semi formal warna hitam, memperlihatkan kemeja *maroon* di bagian dalamnya, wajah ceria dan tampan dengan bola mata biru persis bundanya. Di samping Alden duduk Aldrich dengan *style* yang sama, tapi memakai kemeja berwarna *navy,* fokus dengan permainan *game* di ponselnya tanpa menghiraukan sekitar. Di meja itu juga ada orang tua Nino dan orang tua Tita.

Wajah bahagia Nino terpancar jelas. Hidupnya sudah lengkap. Rasa syukur tidak habisnya dia ucapkan. Melihat sekeliling, ada anak-anaknya, cucu, menantu, dan calon menantu. Di usia yang sudah mencapai angka lima puluh satu tahun ini, Nino masih aktif mengelola perusahaan. Sebenarnya dia sudah ingin menyerahkan kepada Alca, ingin menikmati hari hari dengan istrinya saja—meskipun belum terlalu tua untuk pesiun, tapi karena permintaan

papa mertuanya agar Alca yang menggantikan mengurus Alexandre Group. Akhirnya Nino mengalah, memang papa mertuanya sudah sangat tua untuk beraktivitas. Jika bukan Alca, lalu siapa lagi. Ayara sudah sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai Dokter Spesialis Bedah yang tidak memungkinkannya untuk mengurus perusahaan—terlebih itu bukan bidangnya. Si kembar Alden dan Aldrich juga masih dua belas tahun.

Sekarang pusat kantor Alexandre Group sudah berpindah ke Jakarta. Butuh waktu hampir dua tahun untuk proses pemindahan ini. Alca tidak ingin menetap di Jerman. Selain tidak ingin berpisah dengan Tita, juga mengingat dia tidak akan sanggup meninggalkan calon istrinya. Orang tua Tita juga sudah menetap di Jakarta. Di hari tuanya, Tita tidak ingin Papa dan Mamanya tinggal berjauhan, dan sekarang kedua orang tuanya tinggal bersebelahan dengan rumah Nino. Awalnya Tita ingin Papa dan Mamanya tinggal di rumah yang sama dengannya, tapi Roland menolak. Tita mengalah dan membiarkan orang tuanya tinggal di rumahnya sendiri. Keluarga Ayara juga masih tinggal di kompleks yang sama dengannya, malah rumah Ayara ada di seberang jalan rumah mereka.

***

Acara dihadiri keluarga dan teman-teman dekat juga relasi bisnis Nino dan Alca. Selain acara *wedding anniversary,* Nino juga pengumuman pertunangan Alca. Di sina juga ada Rendra dan keluarganya. William juga hadir dengan membawa istri dan anak-anaknya. Nino sedang berbincang dengan William ketika Rendra datang menghampiri mereka. Tita berdiri di samping suaminya.

"No, makin tua aja. Tapi, Tita kok makin cantik, ya? Nggak cocok lagi," gurau Rendra.

"Jaga mata, *Bro,* itu istri di sebelah nanti ngambek."

Tita memang masih terlihat cantik di usia yang hampir lima puluh tahun, dan Nino selalu cemburu jika ada yang menatap istrinya berlebihan. Tanpa malu, pria itu mencium pipi Tita.

"Mas!" Tita tidak suka jika Nino menciumnya di depan orang banyak, apalagi mereka sudah tidak muda lagi. Dia merasa malu, seolah tidak sadar akan umur.

"Gitu aja marah."

"Malu, Mas. Ingat umur."

"Tuh, kan, No, Tita aja mengakui kalau lo udah tua." Rendra mengatakannya sambil tertawa. William hanya menggelengkan kepala melihat dua orang pria paruh baya yang kekanak-kanakan itu.

Di tempat lain, masih di acara yang sama, Alca dan tunangannya sedang memilih makanan ketika ada sesosok wanita cantik dengan wajah sendu memandanginya dari jarak yang tidak jauh. Wanita itu Kayla, yang sedari tadi pandangannya tak lepas dari Alca dan wanita yang mengaitkan tangannya di lengan Alca. Cinta pertamanya sudah bahagia. Kenapa dia masih sulit untuk *move on*. Andai dia bisa sedikit bersabar dan tidak melakukan kesalahan fatal, dia yakin saat ini yang akan mengaitkan lengannya di samping Alca adalah dia, bukan wanita itu. Kayla tidak sanggup melihat pemandangan itu lama-lama, dengan langkah gontai dia meninggalkan pesta tanpa pamit pada siapa pun termasuk orang tuanya. Kayla berbalik dan melangkah keluar tepat saat mata Alca menatap ke arahnya. Alca melihat seorang wanita dengan langkah tergesa keluar dari ruangan. Dia merasa kenal punggung itu. Berpikir sebentar, lalu menggelengkan kepalanya.

"Sayang, kamu yakin makannya segini aja? Nggak mau nambah yang lain?"

"Nggak, Al, segini udah bikin aku kenyang."

"Kamu terlalu kurus. Aku nggak mau calon ibu anak-anak kurus begini. Nanti orang bilang kamu tersiksa sama aku."

Seketika wajah wanita itu memerah mendengar ucapan tunangannya. Alca sangat menyukai rona merah itu. Dia tidak menyangka akhirnya bisa mendapatkan wanita yang sangat dicintainya. Perjuangan berat untuk bisa meraih hatinya, beberapa kali putus nyambung, akhirnya mereka selangkah lagi akan menuju yang namanya pernikahan. Semoga semuanya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan Alca.

"Iih … jangan goda aku, dong."

"Aku suka goda kamu. *I love you.*"Alca mencium wanitanya.

"*I love you too,* Sayang."

Alca tersenyum mendengar balasan tersebut. Jarang-jarang bisa dipanggil sayang. Alca akan mencium sekali lagi ketika sebuah tangan memukul bahunya dengan cukup keras hingga terasa sedikit sakit.

"Wah, Adek gue, udah bisa cium-cium, ya, sekarang. Sahkan dulu, baru cium." Ayara sudah terbiasa bicara 'lo-gue' sekarang dengan Alca. Dia datang bersama suaminya yang tampan sedang menggendong Aileen.

"Bang, ajarin istrinya dong lebih kalem lagi. Udah jadi emak-emak soalnya. Nanti ditiru Aileen. Kakak apaan, cuma beda tiga belas menit aja bangga."

"Tetap aja gue lahir duluan!"

Sampai sekarang mereka tidak berubah akan selalu berdebat tidak penting.

"Udah, Sayang, yuk kita makan dulu, kasihan Aileen, kayaknya udah mulai ngantuk. Habis makan kita langsung ke atas, sekalian pamit sama Ayah dan Bunda."

"Abang Ipar gue emang pengertian banget. Kok, mau sih, Bang, sama Aya?"

"Alca!"

Ayara akan memukul Alca lagi ketika sang suami langsung menyeretnya dari sana, pindah ke sisi lain dari meja di mana berbagai makanan terhidang. Suami Ayara tersenyum geli melihat wajah cemberut istrinya, dia tahu Ayara dan Alca saling menyayangi walau terlihat selalu berdebat, tapi itulah mereka.

"Udah, biarin Alca, namanya juga jatuh cinta. Kayak kamu nggak pernah lihat aku jatuh cinta kayak gimana." Suami Ayara mencium pipinya, lalu melingkarkan lengan di pinggang istrinya. "Ambil satu piring aja, Sayang, nanti kamu aja yang suapin aku."

Ayara hanya mengangguk tanda setuju. Pasangan muda yang selalu terlihat mesra. Suami Ayara yang tak kalah posesif seperti papa mertuanya.

***

Acara sudah berakhir dua jam lalu. Mereka semua memilih untuk langsung menginap di hotel saja. Di dalam kamar terlihat Tita sedang membersihkan *make up* yang masih tersisa di wajah.

"Lama banget, Sayang. Kalau nggak pakai *make up* pun kamu masih cantik, kok. Oma-Oma tercantik yang pernah aku lihat." Nino sudah memulai gombalan recehnya.

"Bisa aja, sih, Mas, bohongnya keterlaluan. Mas juga Opa-Opa tertampan."

Nino tertawa mendengar ucapan istrinya. Tita berdiri, lalu mencuci tangannya di wastafel yang ada di kamar itu.

"Ayo, sini, Mas kangen peluk kamu." Nino menepuk kasur di sebelahnya.

"Tiap hari juga ketemu, Mas, masa kangen."

"Ketemu tiap hari aja masih kangen sama kamu, Sayang. Anak-anak cepat banget besarnya."

"Iya, nggak terasa, ya, Mas. Baru kemarin rasanya aku melahirkan Alden dan Aldrich, sekarang mereka sudah dua belas tahun tahun aja. Kita juga sudah punya cucu. Sebentar lagi Alca juga akan menikah."

"Iya, Sayang. Mas bahagia melihat kamu dan anak-anak bahagia. Nggak ada yang lebih penting bagi Mas selain kamu dan keluarga kita."

"Makasih, Mas, sudah membuat aku bahagia."

Tita mencium pipi suaminya dengan sayang. Nino tersenyum bahagia dengan itu. Dia adalah pria paling beruntung dan diberi kesempatan setelah kesalahan yang pernah dilakukannya bertahun-tahun silam. Nino memeluk Tita saat tidur, hal yang sudah menjadi kebiasaan dan akan tetap dibutuhkannya, mungkin sampai maut yang akan memisahkan mereka.

TENTANG PENULIS

Milianda adalah nama pena dari seorang penulis yang lahir di Sumatra Barat ini. Sangat mencintai sang Ibu. Menyukai warna abu-abu. Pernah kuliah di Fakultas Ekonomi dengan jurusan Manajemen yang pada akhirnya memilih pekerjaan berbeda jauh dengan bidangnya.

Membaca dan menonton adalah hobi sejak kecil dan terbawa hingga dewasa. Menyukai berbagai jenis buku cerita asalkan bukan *sad ending.* Penulis bisa dihubungi melalui sosial media:

Wattpad: mimil19827
Instagram: @mimilly
Facebook: @Milianda
Twitter: @mhi_mhiel